

PERPUSTAKAAN FTSEF UII	
HADIAH/BELI 23/7 09	
TGL. TERIMA :	23-7-2001
NO. JUDUL :	
NO. INV. :	2015
NO. INDUK :	

5120000 513001

TUGAS AKHIR

PERENCANAAN WISATA AIR DI KAWASAN TELAGA RAWA PENING AMBARAWA

Penekanan pada penataan fasilitas dan sarana obyek wisata yang dikaitkan dengan bentuk bangunan yang harmonis dengan potensi alam telaga



MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

YIYIN TEKI PROBOSARI

No. Mhs. : 96. 340. 023

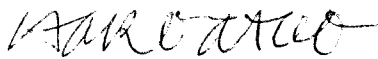
**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

**PERENCANAAN WISATA AIR
DI KAWASAN TELAGA RAWA PENING
AMBARAWA**

Penekanan pada penataan fasilitas dan sarana obyek wisata yang dikaitkan dengan bentuk bangunan yang harmonis dengan potensi alam telaga

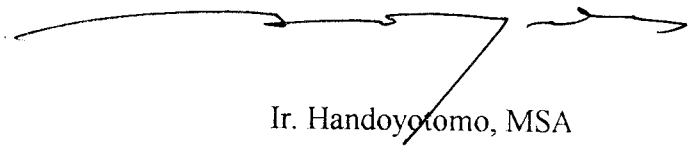
Disusun oleh:
Yiyin Teki Probosari
96.340.023

Pembimbing Utama



Ir. Sri Hardiyatno

Pembimbing Pendamping



Ir. Handoyotomo, MSA

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. Munichy B. E, M, Arch

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan ini dapat selesai.

Penulisan ini kupersembahkan untuk :

Papa dan mama yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan kepada putra – putrinya.

Dhek Johan dan dhek Yupi atas dukungannya

Mas Hendri atas bantuan dan dukungannya

Temanku Erna sebagai sahabatku yang selalu bersama dalam menyusun penulisan ini


KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir. Penulisan ini dibuat untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan penulisan ini, sehingga penulisan ini masih jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap penulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya.
2. Bapak dan Ibu yang telah memberikan doa dan dorongan.
3. Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Bapak Ir. Widodo Msc.
4. PD II Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Ir. Wiryono Raharjo M, Arch.
5. Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, Ir Munichy B. E M, Arch.
6. Dosen Pembimbing Utama Ir. Sri Hardiyatno.
7. Dosen Pembimbing Pendamping Ir. Handoyotomo, MSA.
8. Dhek Johan dan dhek Yupi yang selalu memberi dorongan.
9. Mas Hendri yang telah membantu dan memberi dorongan.
10. Temanku Erna yang telah banyak membantu serta memberi dorongan.
11. Teguh yang banyak membantu memberi masukan, Lukman dan Husein, Ifah dan Wina serta Anis yang sama – sama berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Mbak Emma dan mbak Dini serta Mas Dhani yang sama – sama menyelesaikan tugas akhir ini, semoga kita dapat berhasil semua.

Yogyakarta, 29 September 2000



Penulis

ABSTRAKSI

Telaga Rawa Pening merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Semarang. Telaga Rawa Pening tersebut merupakan obyek wisata yang berupa telaga yang dikelilingi oleh perbukitan, obyek wisata ini sampai sekarang ini masih belum terolah sebagai obyek wisata yang memadai pengunjung. Kondisi Telaga Rawa Pening yang digunakan untuk pariwisata adalah kawasan Bukit Cinta, kawasan ini sudah banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Kawasan Bukit Cinta ini merupakan satu – satunya obyek wisata yang dikembangkan dikawasan Telaga Rawa Pening sebagai obyek wisata, kawasan ini berupa bukit yang menjorok kearah telaga, pemanfaatannyapun belum optimal hanya berupa taman bermain dan dermaga perahu yang masih sangat sederhana. Di kawasan Telaga Rawa Pening disamping pemandangan yang berupa alam telaga juga keadaan alam disekelilingnya sangat menarik, didukung juga cerita legenda tentang asal mula telaga Rawa Pening dapat menarik pengunjung untuk mengunjungi telaga Rawa Pening . Berdasarkan potensi – potensi yang ada dikawasan Telaga Rawa Pening tersebut maka pihak Pemerintah Daerah berusaha untuk lebih mengoptimalkan telaga Rawa Pening sebagai kawasan wisata yang dapat mendukung kepariwisataan di kabupaten Semarang, akan tetapi melihat kondisi perekonomian yang masih belum stabil maka rencana pengembangan Telaga Rawa pening sebagai obyek wisata oleh Pemerintah Daerah belum dapat terwujud.

Telaga Rawa Pening yang memiliki pemandangan alam yang menarik yaitu alam telaga yang kondisinya berupa telaga yang berwarna biru dan dikelilingi oleh perbukitan sangat mendukung telaga rawa pening untuk dikembangkan menjadi obyek wisata khususnya obyek wisata air.

Daftar Isi

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
BAB I. Pendahuluan	1
I. 1. Latar Belakang	1
I.1.1. Latar Belakang Umum	1
I.1.2. Latar Belakang Khusus	2
I. 2. Permasalahan	3
I.2.1. Permasalahan Umum	3
I.2.2. Permasalahan Khusus	3
I. 3. Tujuan Dan Sasaran	3
I.3.1. Tujuan	3
I.3.2. Sasaran	3
I. 4. Keaslian Tugas Akhir	3
I. 5. Lingkup Batasan	4
I. 6. Metode Pemecahan Masalah	4
I.6.1. Sumber Data	4
I.6.2. Analisis.....	5
I. 7. Sistematika Penulisan	5
I.8. Kerangka Pola Pikir	7

BAB II. Tujuan Wisata Air dan Kawasan Pariwisata Rawa Pening.....	8
II.1. Tinjauan Umum Wisata.....	8
II.1.1. Pengertian Pariwisata dan Wisatawan.....	8
II.1.2. Jenis – Jenis Wisata.....	8
II.1.3. Pengertian Wisata Air	9
II.1.4. Fasilitas di Wisata Air	9
II.2. Kondisi Pariwisata Telaga Rawa Pening	12
II.2.1. Gambaran Tentang Wisata Air Telaga Rawa Pening	12
II.2.2. Kondisi dan Potensi Kawasan Bukit Cinta.....	15
II.2.3. Prospek Bukit Cinta Untuk Dikembangkan Sebagai Obyek Wisata.....	21
II.3. Study Kasus.....	22
BAB III. Analisa Penataan Fasilitas Wisata Air dan Pemanfaatan Potensi Lingkungan Yang Dikaitkan Dengan Bentuk Bangunan	28
III.1. Potensi Spesifik Alam Telaga.....	28
III.1.1. Potensi Air Untuk Wisata	28
III.1.2. Pembagian Lahan Sesuai Potensi Alam Telaga.....	32
III.2. Penataan Fasilitas Yang Dikaitkan Dengan Lingkungan.....	35
III.2.1. Analisa Pemanfaatan Vegetasi Sebagai Pendukung Landscape Pada Area Perencanaan.....	35
III.2.2. Analisa Bangunan Terhadap Vegetasi.....	38
III.2.3. Analisa Pencapaian Antar Fasilitas Wisata.....	39
III.3. Analisa Karakteristik Alam Telaga.....	41
III.4. Analisa Keharmonisan Antara Potensi Alam Telaga Dengan Bentuk Bangunan.....	42
III.4.1. Harmoni.....	42
III.4.2. Bentuk Bangunan Yang Harmoni Dengan Potensi Alam Telaga.....	43

BAB IV. Pendekatan Konsep Perencanaan	51
IV.1. Pendekatan Penempatan Unit Fasilitas Wisata	51
IV.1.1. Penempatan Unit Fasilitas.....	51
IV.1.2. Tata Letak fasilitas Wisata Utama.....	53
IV.1.3. Tata Letak Fasilitas Wisata Penunjang.....	54
IV.1.4. Tata letak Unit Pengelola.....	56
IV.1.5. Tata Letak Fasilitas Service.....	56
IV.2. Sirkulasi	57
IV.2.1. Sirkulasi Kegiatan.....	57
IV.2.2. Pola Sirkulasi.....	59
IV.3. Program Ruang	60
IV.3.1. Kebutuhan Ruang.....	60
IV.3.2. Hubungan Ruang.....	61
IV.3.3. Organisasi Ruang.....	63
IV.4. Pendekatan Terhadap Fasilitas Wisata Yang Spesifik Dengan Wisata Air	68
IV.4.1. Pendekatan Fasilitas Dermaga	68
IV.4.2. Pendekatan Fasilitas Cottage.....	71
IV.5. Pendekatan Besaran Ruang Dan Luas Area	73
IV.5.1. Besaran Ruang Tiap Fasilitas.....	73
IV.5.2. Pendekatan Pengolahan Area Perencanaan.....	74
IV.6. Pendekatan Tapak	74
IV.6.1. Pendekatan Gubahan Massa.....	74
IV.6.2. Pendekatan Vegetasi.....	75
IV.7. Pendekatan Sistem Utilitas	76
IV.7.1. Pendekatan Sistem Air Bersih.....	76
IV.7.2. Pendekatan Sistem Air Kotor.....	76
IV.7.3. Sistem Jaringan Listrik.....	77

BAB V. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan	78
V.1. Konsep Perencanaan Wilayah	78
V.1.1. Luas Lahan Perencanaan.....	78
V.1.2. Konsep Penataan Fasilitas Wisata.....	78
V.2. Konsep Program Ruang	79
V.2.1. Konsep Getaran Ruang.....	79
V.3. Konsep Tata Ruang Luar	83
V.3.1. Sirkulasi.....	83
V.3.2. Konsep Pengolahan Permukaan Lahan.....	84
V.3.3. Konsep Pemanfaatan Vegetasi.....	85
V.4. Konsep Gubahan Massa	86
V.5. Konsep Utilitas	87
V.5.1. Konsep Jaringan Air Kotor.....	87
V.5.2. Konsep Jaringan Air Bersih.....	87
V.5.3. Konsep Jaringan Listrik.....	88

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Letak Rawa Pening di Jalur Wisata	13
Gambar 2.2 Peta Pembagian Potènsi di Kawasan Rawa Pening	14
Gambar 2.3 Area Perencanaan	16
Gambar 2.4 Kondisi Topografi	17
Gambar 2.5 Kondisi Air Telaga	18
Gambar 2.6 Kondisi Vegetasi	19
Gambar 2.7 Kondisi Sarana Wisata Yang Ada di Area Wisata	20
Gambar 2.8 Potensi View dan Pencapaian Ke Area Perencanaan	21
Gambar 3.1 Potensi view yang ada di Area Perencanaan	29
Gambar 3.2 Penempatan Fasilitas wisata Berdasarkan View Yang Potensial.....	30
Gambar 3.3 Pengunjung Dapat Menikmati Pemandangan Mengikuti Pola Kontur.....	31
Gambar 3.4 Letak Bangunan Pada Kontur Tanah.....	32
Gambar 3.5 Pemanfaatan Lahan Untuk Area Service.....	33
Gambar 3.6 Pemanfaatan Lahan Untuk Area Wisata Utama.....	33
Gambar 3.7 Pemanfaatan Lahan Untuk Area Wisata Penunjang.....	34
Gambar 3.8 Pemanfaatan Vegetasi Untuk Area bermain dan Taman.....	35
Gambar 3.9 Penataan Landsekap Disekitar Bangunan	39
Gambar 3.10 Ketinggian Bangunan Tidak melebihi Ketinggian Vegetasi.....	39
Gambar 3.11 Pola Pencapaian Tiap Fasilitas.....	40
Gambar 3.12 Pola Topografi Yang Membentuk Pola Bertingkat.....	41
Gambar 3.13 Bukaan Dapat Memberikan Kesan Menyatu Dengan Alam Telaga.....	43
Gambar 3.14 Peninggian Pada Bidang Bangunan.....	44
Gambar 3.15 Pemanfaatan Unsur Air Kedalam Area Perencanaan.....	45
Gambar 3.16 Penempatan Bangunan Sesuai Dengan Kondisi Tanah.....	46
Gambar 3.17 Cahaya Yang Mendukung Aspek Alami Pada Bangunan.....	47
Gambar 3.18 Bukaan Pada Bangunan Untuk Memasukkan Udara Alam.....	48
Gambar 4.1 Pencapaian Fasilitas Wisata.....	53
Gambar 4.2 Penempatan Fasilitas Wisata Utama.....	54
Gambar 4.3 Penempatan Fasilitas Penunjang.....	55

Gambar 4.4 Penempatan Unit Pengelola.....	56
Gambar 4.5 Penempatan Fasilitas Service.....	59
Gambar 4.6 Pola Sirkulasi Jalan Kaki.....	60
Gambar 4.7 Pola Sirkulasi Kendaraan Bermotor.....	62
Gambar 4.8 Diagram Hubungan Ruang Wisata Air.....	68
Gambar 4.9 Pola Layout Dermaga.....	70
Gambar 4.10 Luas Area Wisata Utama.....	72
Gambar 4.11 Diagram Hubungan Ruang Pada Fasilitas Cottage.....	75
Gambar 4.12 Pola Gubahan Massa.....	75
Gambar 4.13 Jenis Vegetasi Pendukung Pola Landsekap.....	77
Gambar 4.14 Sistem Pembuangan Air Hujan.....	84
Gambar 5.1 Konsep Pola Sirkulasi.....	85
Gambar 5.2 Pengolahan Permukaan Tanah.....	88

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Jumlah Pengunjung Di Kawasan Rawa Pening.....	14
Tabel 2.2 Jumlah Pengunjung Di Kabupaten Semarang.....	16

BABI
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar Belakang Umum

Perkembangan pembangunan dewasa ini diiringi pula dengan berkembangnya dunia pariwisata. Dewasa ini perkembangan pariwisata sangat mendukung dalam menambah devisa negara, sehingga pemerintah berusaha untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan pariwisata, terutama yang menonjolkan ciri khas alam Indonesia. Dunia pariwisata itu sendiri menjadi sektor primadona dan merupakan sektor yang mempunyai peranan sangat vital dalam rangka menumbuhkan perekonomian. Untuk itu pemerintah berusaha meningkatkan berbagai sektor kepariwisataan baik itu wisata alam, dan budaya.

Setelah Bali dan Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah merupakan daerah tujuan wisata nasional, hal ini dikarenakan Jateng terletak dijalur lalu lintas wisata yang menuju ke Yogyakarta. Dengan keanekaragaman potensi kepariwisataan yang dimilikinya propinsi ini secara terus menerus berusaha mengembangkan semua potensinya tersebut untuk menunjang pengembangan kepariwisataan.

Perkembangan pariwisata di Jawa Tengah cukup meningkat dari tahun ke tahun hal ini dapat dilihat pada jumlah pengunjung di beberapa obyek wisata yang semakin meningkat dari tahun ketahun (lihat lampiran 1 Tabel 1 Jumlah Wisatawan di Beberapa Kabupaten di Jawa Tengah). Dengan adanya jumlah peningkatan pengunjung obyek wisata tersebut maka pemerintah berusaha meningkatkan penyelenggaraan kepariwisataan dengan mengembangkan potensi yang ada. Pengembangan potensi itu sendiri berupa potensi keindahan alam yang dapat diolah dan dapat dimanfaatkan sumber daya alamnya khususnya bagi kelestarian lingkungan dan budi daya kepariwisataan.

Dalam rangka memanfaatkan potensi pariwisata secara konsepsional, Pemda Jateng membagi sub daerah tujuan wisata menjadi 4 kawasan pengembangan pariwisata (lihat lampiran 1 Gambar I Pembagian Wilayah Daerah Tujuan Wisata di Jawa Tengah).

Wisata alam dan budaya dalam pengembangannya ditekankan pada wilayah Semarang dan sekitarnya, terutama di wilayah Kab. Semarang karena mempunyai

obyek wisata alam yang sangat menarik. Obyek Wisata yang ada di Kab. Semarang ada 7 buah obyek wisata (lihat lampiran 2 Gambar II Letak Obyek Wisata di Kab. Semarang)

Dari beberapa obyek wisata di Kab. Semarang tersebut, kawasan Rawa Pening memiliki potensi keunggulan yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata air. Potensi yang ada di Rawa Pening adalah sebagai berikut;

1. Terdapat obyek wisata yang cukup potensial berupa air telaga Rawa Pening.
2. Obyek wisata yang terletak di daerah pegunungan yang sejuk dan Nyaman.
3. Keadaan alam berupa hamparan sawah dan perbukitan sangat, mendukung pengembangan pariwisata.

Pada saat ini Rawa Pening belum terolah dan tertata menjadi obyek wisata, potensi yang dimiliki hanya digunakan oleh penduduk setempat untuk mencari ikan.

I.1.2 Latar Belakang Khusus

Perkembangan wilayah perkotaan yang cukup padat dan polusi yang semakin hari semakin bertambah memberikan tuntutan dari wisatawan yang menginginkan sebuah rekreasi yang berdekatan dengan alam sekitar yang masih asli, sehubungan dengan kejenuhan di lingkungan perkotaan. Sehingga potensi alam merupakan faktor yang mendorong meningkatnya kegiatan wisata, sehingga usaha untuk merancang wadah rekreasi yang memanfaatkan unsure-unsur alam dapat mendukung perkembangan kepariwisataan.

Kawasan pariwisata Rawa Pening secara umum mempunyai potensi keindahan alam yang masih asli dan belum terolah, potensi tersebut berupa pemandangan air dan perbukitan. Pemandangan air yang dimaksud adalah pemandangan ke Rawa Pening dan sungai Tuntang. Keindahan pemandangan perbukitan yang dimaksud adalah pemandangan kearah gunung Telomoyo, bukit perkebunan Asinan, gunung Ungaran dan perbukitan perkebunan Tlogo. Kelebihan lain adalah keberadaan Rawa Pening yang merupakan waduk alam yang masih berfungsi dengan baik. Potensi keindahan view diatas menjadikan kawasan Rawa Pening pantas untuk dikembangkan sebagai kawasan pariwisata air.

Dengan demikian upaya penataan kawasan rekreasi dengan memanfaatkan unsure-unsur atau elemen-elemen alam berikut potensinya itulah yang perlu ditonjolkan sebagai sesuatu yang spesifik dari wadah rekreasi air di telaga Rawa Pening, sebagai suatu masalah yang cukup relevan untuk diupayakan pemecahannya, terutama dalam hubungan dengan penyediaan berbagai fasilitas yang dibutuhkan.

I.2. Permasalahan

I.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menata kawasan wisata yang sesuai dengan potensi alam alam telaga dalam kompleks telaga Rawa Pening sebagai obyek wisata air.

I.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana bentuk bangunan yang kehadirannya dapat harmonis dengan potensi lingkungannya, sebagai fasilitas rekreasi air dikawasan Telaga Rawa Pening.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

1. Mewujudkan penataan telaga Rawa Pening sebagai kompleks wisata air yang berkaitan dengan kegiatan wisata yang ada.
2. Menciptakan suatu penataan obyek wisata air di Telaga Rawa Pening yang sesuai dengan kebutuhan rekreasi alam telaga.

I.3.2 Sasaran

1. Menata bentuk bangunan yang disesuaikan dengan lingkungan alam telaga dalam konsep perencanaan yang menonjolkan potensi alam yang ada.
2. Untuk dapat mewujudkan rancangan bangunan yang memberikan keharmonisan dengan memanfaatkan potensi fisik lingkungan didukung dengan tata site landsekap yang terencana sebagai wujud wisata air.

I.4. Keaslian Tugas Akhir

1. Nama : Prasetyo (TA, Unika Soegiyopranoto)
Judul : Elemen Alam sebagai factor penentu perancangan Fasilitas akomodasi di Pantai Baron.

Permasalahan : Bagaimana memanfaatkan elemen yang menonjol dalam Wadah rekreasi pantai.

2. Nama : Ina Triana

Judul : Penataan Pemukiman nelayan Di kawasan Rawa Pening Sebagai Desa Wisata.

Permasalahan : Bagaimana Mewadahi kegiatan Para Nelayan Dan Dan Dijadikan Desa Nelayan.

I.5. Lingkup Batasan

Lingkup batasan dalam hal ini dengan mempertimbangkan kaidah ilmu arsitektur tentang perencanaan kawasan wisata. Penataan kawasan wisata air telaga Rawa Pening dengan mempertimbangkan hal-hal yang dapat menjaga keseimbangan alam Rawa Pening dengan kawasan yang direncanakan.

Pada lingkup pembahasan menitik beratkan pada pemecahan yang berupa:

1. Penataan kawasan wisata air di wilayah telaga Rawa Pening dengan memanfaatkan unsure-unsur alam telaga yang berpotensi yang berupa pemandangan alam sekitar telaga, air telaga.
2. Penciptaan aspek kenyamanan, santai, bebas, dan tenang yang mengambil spesifikasi dari alam telaga.
3. Bentuk bangunan yang diharmoniskan dengan lingkungan sekitar telaga dan fasilitas rekreasi air.

I.6. Metode Pemecahan Masalah

I.6.1. Sumber data

Mencari studi literatur yang berkaitan dengan wisata air serta fasilitas- fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan wisata air. Pengamatan yang dilakukan meliputi survey dan observasi terhadap :

1. Lokasi perencanaan umumnya kawasan Rawa Pening dan lingkungan sekitarnya, Bukit Cinta pada khususnya.
2. Studi banding dengan obyek wisata sejenis yaitu obyek wisata alam pantai di Pantai Pangandaran Jawa Barat dan Shinigawa Ward Park di kawasan Shenigawa, Jepang yang mengolah dan memanfaatkan keindahan alamnya

sebagai obyek wisata, serta dengan adanya fasilitas-fasilitas wisata yang condong sebagai fasilitas wisata air .

3. Studi literatur mengenai wisata air dengan instansi yang terkait yaitu : Bapeda Kab. Semarang , Dinas Pariwisata Kab. Semarang , Dinas Pariwisata Prop. Jateng.
4. Mencari peta kawasan Rawa Pening dan data yang diperlukan di Dinas Pariwisata Jateng.
5. Mengamati daerah perencanaan dengan pengumpulan data berupa potensi-potensi yang dimilikinya.

I.6.2. Analisis

Berisi tentang penguraian dan pengkajian data serta informasi yang dijadikan sebagai sumber data untuk pemecahan masalah penataan kawasan wisata air telaga. Dengan adanya pengkajian data yang sangat akurat hal ini sangat berpengaruh dalam memecahkan masalah terutama dalam penataan dikawasan perencanaan

I.7. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup batasan, keaslian tugas akhir, metode pemecahan masalah, lingkup pembahasan, kerangka pola pikir.

BAB II : Tinjauan Umum Wisata dan Kondisi Pariwisata Telaga Rawa Pening.

Berisi tentang wisata dan pengertiannya, jenis wisata, Pengertian wisata air, Fasilitas yang ada di wisata air, Kondisi pariwisata telaga rawa pening, Kondisi dan potensi Bukit Cinta, Prospek kawasan Bukit Cinta, Study kasus.

BAB III : Penataan Fasilitas Wisata Air dan Pemanfaatan Potensi Lingkungan Yang Dikaitkan Dengan Bentuk Bangunan.

Berisi tentang Potensi spesifik alam telaga, potensi air untuk wisata, Pembagian lahan sesuai potensi alam telaga, penataan fasilitas yang dikaitkan dengan lingkungan, analisa bangunan terhadap vegetasi, analisa luas lahan yang terbangun dengan luas area terbuka pada

fasilitas wisata, pencapaian antar fasilitas wisata, analisa karakteristik alam telaga, analisa keharmonisan antara potensi alam telaga dengan bentuk bangunan, kesimpulan.

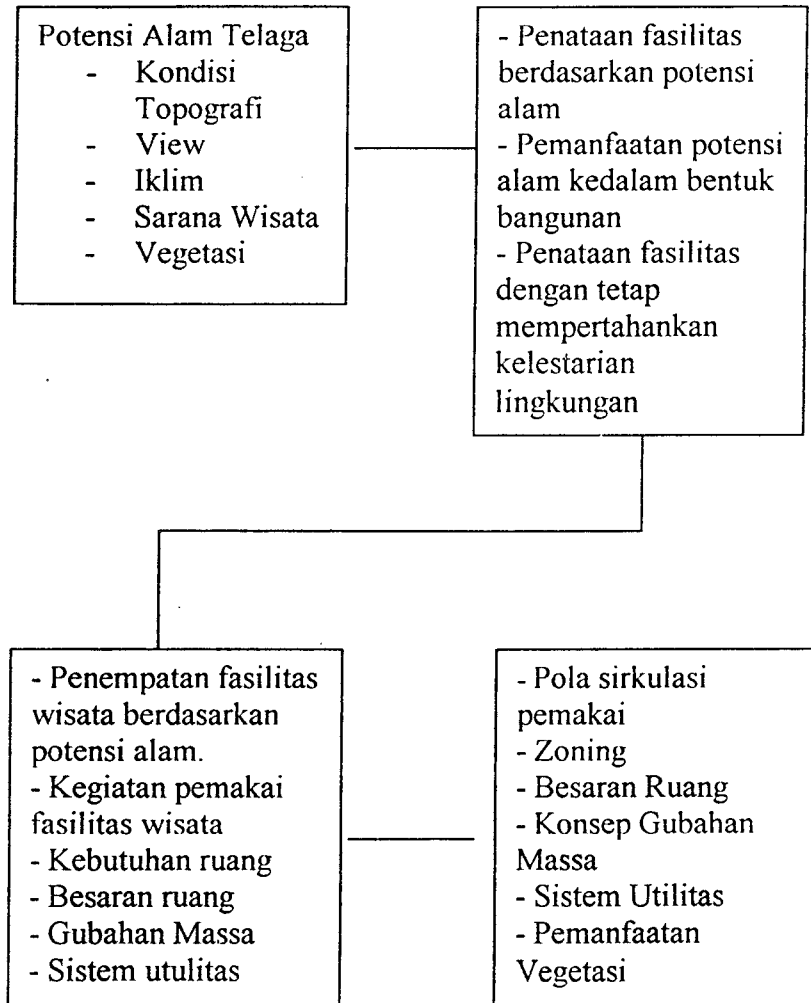
BAB IV: Pendekatan Konsep Perencanaan.

Berisi tentang : Pendekatan Penempatan Unit Fasilitas Wisata, penempatan unit fasilitas wisata penunjang, utama, pengelola, sirkulasi kegiatan, program ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, Pendekatan fasilitas spesifik dengan wisata air, pendekatan besaran ruang, pendekatan pengolahan area perencanaan, pendekatan tapak, pendekatan system utilitas, pendekatan vegetasi.

Bab V : Konsep Dasar Perencanaan.

Berisi tentang : konsep dasar perencanaan, luas lahan perencanaan, konsep penataan wilayah, konsep program ruang, konsep tata ruang luar, sirkulasi, konsep pengolahan permukaan lahan, konsep pemanfaatan vegetasi, konsep gubahan massa, konsep utilitas, konsep jaringan listrik.

I.8. Kerangka Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN UMUM WISATA DAN KONDISI PARIWISATA TELAGA RAWA PENING

II.1. Tinjauan Umum Wisata

II.1.1. Pengertian Pariwisata dan Wisatawan

Wisata adalah suatu perjalanan dari satu tempat ketempat lainnya yang bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya dan alam. Bisa juga dikatakan aktivitas waktu luang yang menghasilkan beberapa ukuran kepuasan, tujuan dan nilai-nilai dasar.

Wisatawan adalah orang yang pergi untuk mengadakan perjalanan dengan tujuan memuaskan hasrat ingin tahu dan mengurangi ketegangan pikiran, beristirahat dan mengembalikan kesegaran pikiran serta jasmani pada alam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan kehidupan sehari-hari.

II.1.2 Jenis-jenis Wisata

1. Wisata Budaya

Motivasi melakukan perjalanan disebabkan daya tarik seni budaya suatu tempat, daerah obyek kunjungan .

2. Wisata Bahari

Bertujuan menikmati matahari dan lautan

3. Wisata Alam

Mencari kebahagiaan dan ketenangan suasana danau, sungai, hutan.

4. Wisata Air

Bentuk wisata yang menikmati obyek wisata yang terdapat di perairan seperti danau, telaga, pantai.

II.1.3. Pengertian Wisata Air

Telaga merupakan sebuah tempat berair yang cukup luas, dilengkupi oleh daratan, terbagi antara lain atas danau-danau, pegunungan dan juga dibedakan antara danau dan sungai yang berarti ada jalan masuk atau keluar, luasan airnya tampak atau tidak dan keluarnya karena ada penguapan.

Wisata air adalah suatu aktifitas yang dilakukan diwaktu luang demi kepuasan tujuan dan nilai-nilai dasar tertentu yang dilakukan pada suatu lingkungan massa air (yang cukup luas), dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas wisata sebagai atraksi.

II.1.4 Fasilitas di Wisata Air

1. Wisata Utama

- a. Berperahu Layar* : Sebuah kegiatan yang menggunakan perahu dengan mengelilingi kawasan wisata untuk menikmati pemandangan disekelilingnya . Prasarana yang dibutuhkan adala air yang tenang dan cukup dalam.
- b. Sepeda air* : Sebuah kegiatan wisata dengan menggunakan sebuah sepeda air dengan lingkup yang kecil sesuai dengan batas yang ditentukan pada obyek wisata. Prasarana yang dibutuhkan adalah air yang tenang.
- c. Motor Boat* : Kegiatan yang menggunakan motor boat dilakukan ditempat wisata dan untuk hobby. Prasarana yang dibutuhkan adalah air yang cukup dalam.
- d. Pesiar Perahu* : Kegiatan wisata di air dengan perahu dengan mengelilingi kawasan wisata dengan menggunakan perahu. Prasarana yang dibutuhkan adalah air dengan kedalaman cukup dan kondisi air yang tenang.

2. Wisata Penunjang

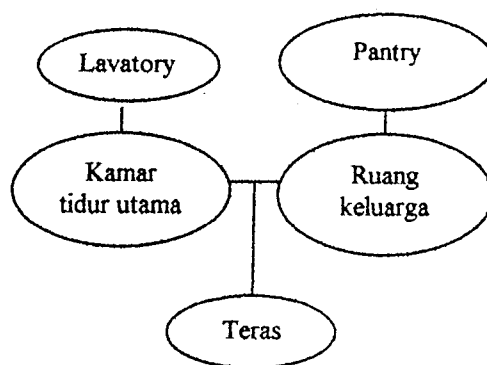
- a. Memancing* : Kegiatan wisata yang dilakukan karena hobby dan kesenangan, dibutuhkan sebuah sarana dermaga pancing dan prasarana air yang cukup dalam dan tenang,serta cukup banyak ikannya.
- b. Taman* : Merupakan fasilitas penunjang dikawaan wisata air yang dapat digunakan untuk bersantai sambil menikmati pemandangan yang ada ditempat wisata.

- c. *Area Piknik* : Merupakan fasilitas penunjang yang menyediakan area bagi pengunjung untuk menikmati suasana santai dan menikmati pemandangan yang ada di area wisata.
- d. *Area Bermain* : Area ini merupakan sebuah fasilitas yang menyediakan tempat bermain dan fasilitas bermain untuk anak, sambil menikmati suasana disekitar obyek wisata.
- e. *Cottage* : Merupakan fasilitas penunjang yang digunakan untuk memwadhahi aktivitas pengunjung yang ingin menikmati pemandangan disekitar kawasan dengan lebih lama, juga dimalam hari. Fasilitas ini membutuhkan view yang menarik dan kondisi tanah yang dekat dengan potensi wisata yang ada atau dekat dengan point of interest dari obyek wisata yang ada.

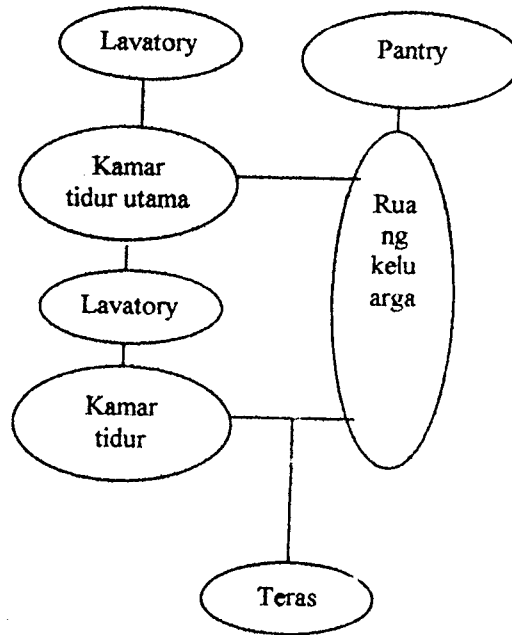
Cottage ini merupakan sebuah fasilitas penginapan yang terletak di obyek wisata air, letaknya berada di tepi telaga. Area cottage meliputi fasilitas parkir, fasilitas pengelola, fasilitas kamar penginapan yang dibagi menjadi dua kelas ; kelas family dan kelas standart.

Adapun ruang yang dibutuhkan pada kamar penginapan type standart dan type family adalah sebagai berikut.

TYPE SANDART



TYPE FAMILY



Fasilitas cottage juga memiliki open space yang berupa taman, sehingga suasana yang ada di obyek wisata lebih terasa. Bangunan di sebuah cottage diharapkan lebih menyatu dengan lingkungan sekitarnya sehingga para pengunjung dapat lebih terasa nyaman dan lebih merasa dekat dengan lingkungan sekitar obyek wisata.

3. Fasilitas Service

- a. *Restaurant* : Sebagai sarana service.
- b. *Area Parkir*
- c. *Hall*
- d. *Mushola*
- e. *Gudang*
- f. *Lavatory*

4. Fasilitas Pengelola

- a. *Kantor Pengelola* : Sebagai pengelola dan pemelihara serta penyelenggara tempat wisata .

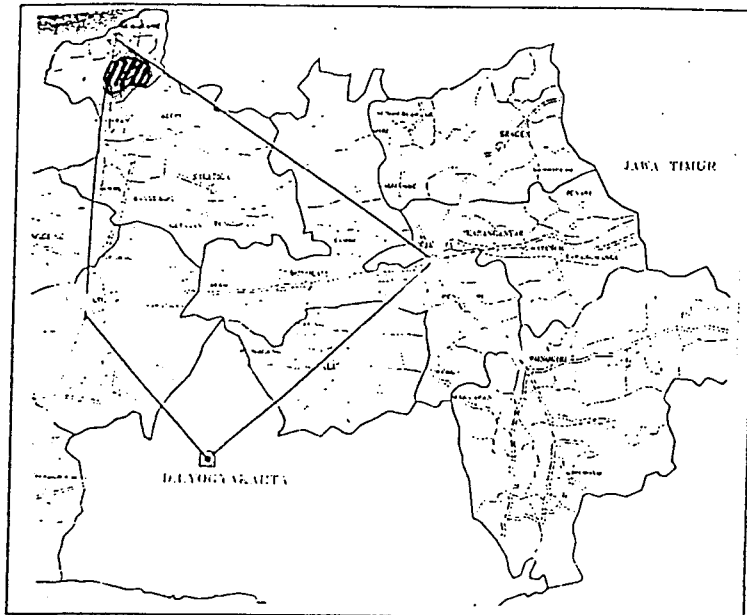
II.2. Kondisi Pariwisata Telaga Rawa Pening

II.2.1. Gambaran Tentang Wisata Air Telaga Rawa Pening

Telaga Rawa Pening adalah salah satu sarana wisata alam di Propinsi Jawa Tengah khususnya wisata air telaga. Pemandangan alam di Telaga Rawa Pening cukup mempesona yaitu berupa paduan air telaga yang biru dengan pemandangan alam pegunungan sebagai latar belakangnya. Dengan suasana yang tenang dan damai di kawasan Telaga Rawa Pening dapat menyentuh perasaan pengunjung.

Kondisi air Telaga Rawa Pening pada musim penghujan ketinggiannya mencapai 463,9 m, luas permukaan air 2770 Ha , sedangkan pada musim kemarau ketinggiannya mencapai 461,85 m dengan luas permukaan air 1580 Ha.

Telaga Rawa Pening letaknya juga sangat strategis yaitu terletak di jalur wisata antara Semarang – Yogyakarta dan Semarang- Solo, sehingga pencapaiannya mudah. Berikut ini adalah gambar letak Rawa Pening yang terletak di jalur wisata antara Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.



Sumber Dinas Pariwisata Jateng 1999 — : Jalur Wisata

Gambar 2.1 Letak Rawa Pening di Jalur Wisata

Rawa Pening merupakan sebuah obyek wisata yang menawarkan potensi alam telaga sehingga dalam hal ini orientasinya pada relaksasi, yang sangat diperlukan untuk kesegaran mental dan jasmani. Pengunjung yang berwisata di Rawa Pening hanya sekedar menikmati potensi alam, karena belum ada obyek wisata yang mewadahi kegiatan wisatawan meskipun demikian jumlah pengunjung di kawasan Rawa pening semakin meningkat setiap tahunnya, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1.

Jumlah Pengunjung di Kawasan Rawa Pening

Jenis Wisatawan	1997	1998	1999	Prosentase
Anak	32.117	35.759	38.149	5,9 %
Asing	38.540	30.146	43.686	4,3 %
Dewasa	1.419	1.766	3.046	6,6 %
Jumlah	72.076	67.671	84.881	5,6 %

Sumber Dinas Pariwisata Jateng 1999

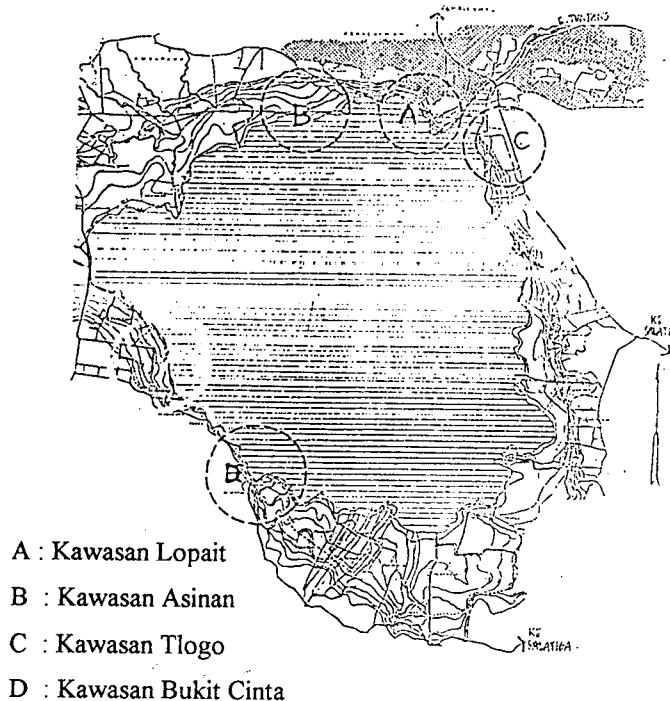
Potensi yang dimiliki oleh telaga Rawa Pening adalah sebagai berikut :

- A. *Kawasan Lopait* : Bila pandangan diarahkan kearah timur akan tampak kebun Dayakan dan Gunung Rong yang hijau di kawasan Tlogo.

- B. *Kawasan Asinan* : Kawasan ini mempunyai pesona keindahan view berupa pesona indah nya Gunung Rong.
- C. *Kawasan Tlogo* : Kawasan ini memiliki keindahan yang sangat menakjubkan jika dilihat yaitu berupa perkebunan Toyo Giri.
- D. *Kawasan Bukit Cinta* : Potensi View yang diarahkan ke Telaga Rawa Pening akan tampak hamparan air yang membiru dengan latar belakangnya berupa hamparan perbukitan, dikawasan ini kedalaman airnya cukup dalam dan kondisinya cukup tenang, disamping itu Bukit Cinta letaknya yang agak menjorok ke telaga. Disamping pesona view yang indah dan asri kawasan ini dilalui jalan yang menuju ke obyek wisata Kopeng, sehingga mudah dalam pencapaiannya.

Gambar 2.2.

Peta Pembagian Potensi di Kawasan Rawa Pening



Jika dilihat dari potensinya kawasan Telaga Rawa Pening merupakan obyek wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan, akan tetapi kawasan Rawa Pening belum terolah dan tertata, pemanfaatannya hanya untuk mencari ikan oleh para

nelayan. Dari keseluruhan potensi Kawasan Telaga Rawa Pening tersebut diatas Kawasan Bukit Cinta yang memiliki prospek untuk dijadikan obyek wisata air.

II.2.2. Kondisi dan Potensi Kawasan Bukit Cinta.

Bukit Cinta merupakan Kawasan di Rawa Pening yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan hal ini terlihat dari adanya penambahan jumlah pengunjung setiap tahunnya.

Tabel 2.2.

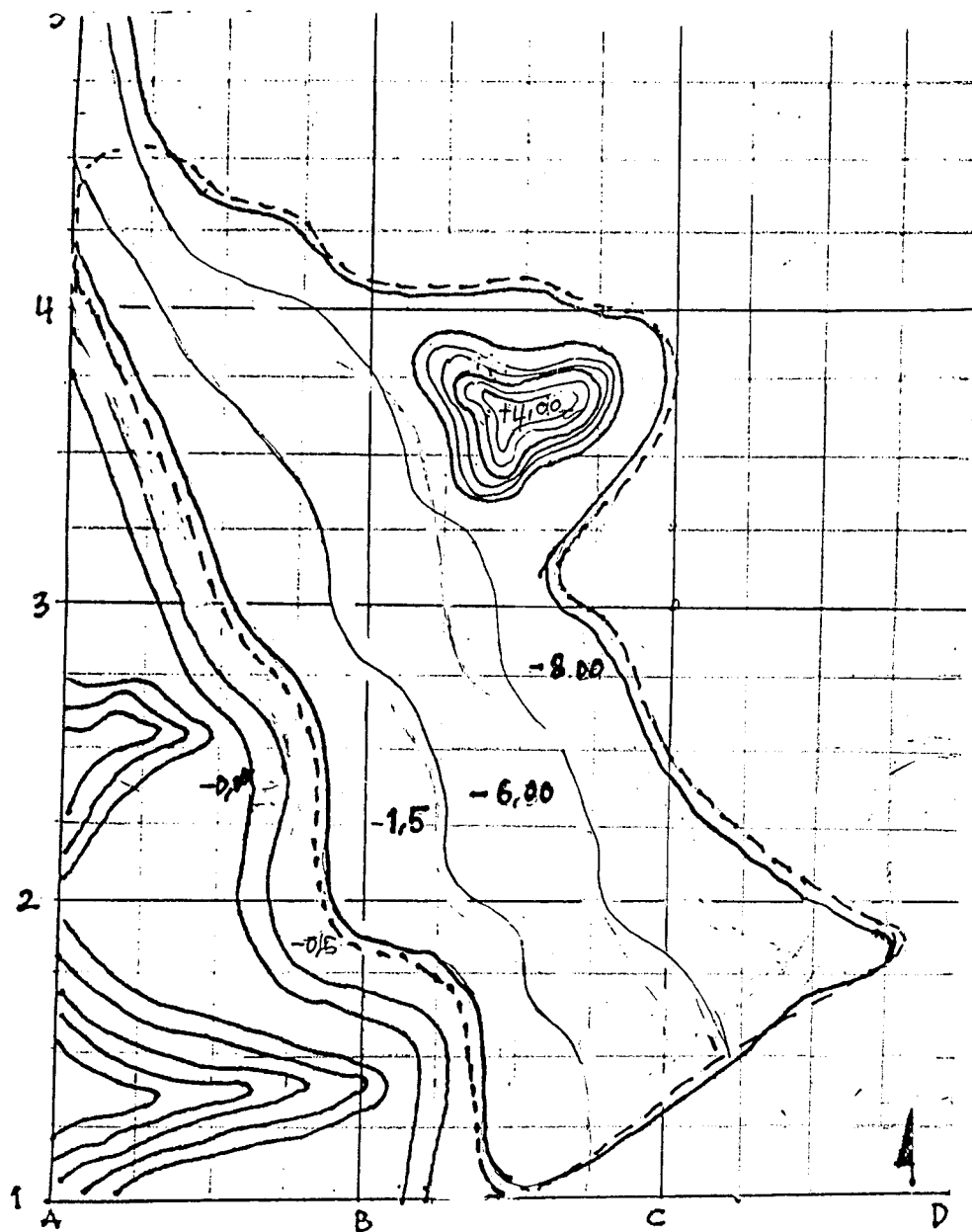
Jumlah Pengunjung di Kabupaten Semarang

Obyek	1997	1998	1999
Candi G. Songo	67,094	79,094	81,395
Palagan Ambarawa	4,128	5,146	6,174
Museum Kereta api	6,375	8,031	9,631
Bandungan Indah	60,364	70,218	86,138
Kopeng	63,187	72,180	87,920
Bukit Cinta	15,164	17,160	28,182
Umbul Songo	40,326	50,647	61,343
Tirta Argo	31,028	39,283	46,509
Penggaron	37,647	40,628	49,792

Sumber Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang

Kawasan bukit cinta merupakan obyek wisata yang memperkenalkan keindahan Rawa Pening dan sampai saat ini belum terolah menjadi obyek wisata yang memadai kegiatan wisatawan. Dalam hal ini kawasan Bukit Cinta sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata, terutama obyek wisata air. Sehingga area perencanaan yang terpilih adalah dikawasan Bukit Cinta, berikut ini adalah gambar area perencanaan.

Gambar 2.3.
Area Perencanaan



SKALA 1 : 2500

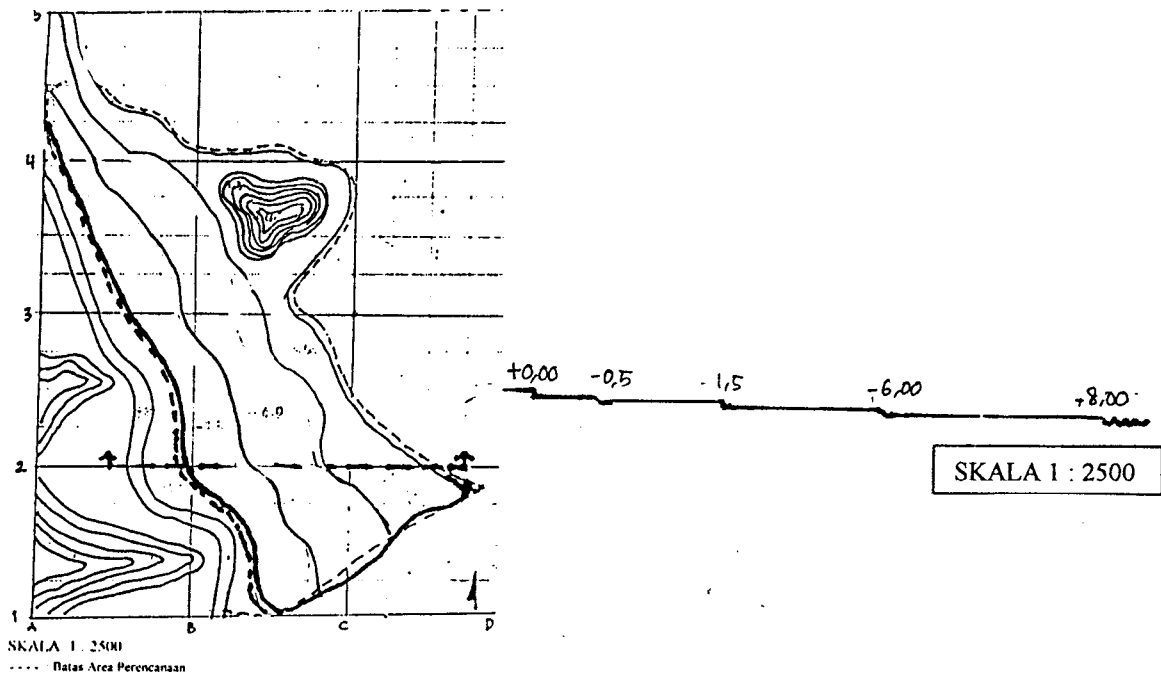
----- : Batas Area Perencanaan

Potensi yang mendukung obyek wisata air di kawasan Bukit Cinta adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Topografi

Kawasan Bukit Cinta memiliki kondisi tanah yang berkontur. Letaknya di sepanjang telaga dan cukup luas, sehingga dapat digunakan untuk fasilitas penunjang berupa cottage dengan arah view ke elaga rawa pening. Disamping itu juga memiliki bukit yang letaknya agak menjorok ke telaga, ini merupakan potensi tersendiri.

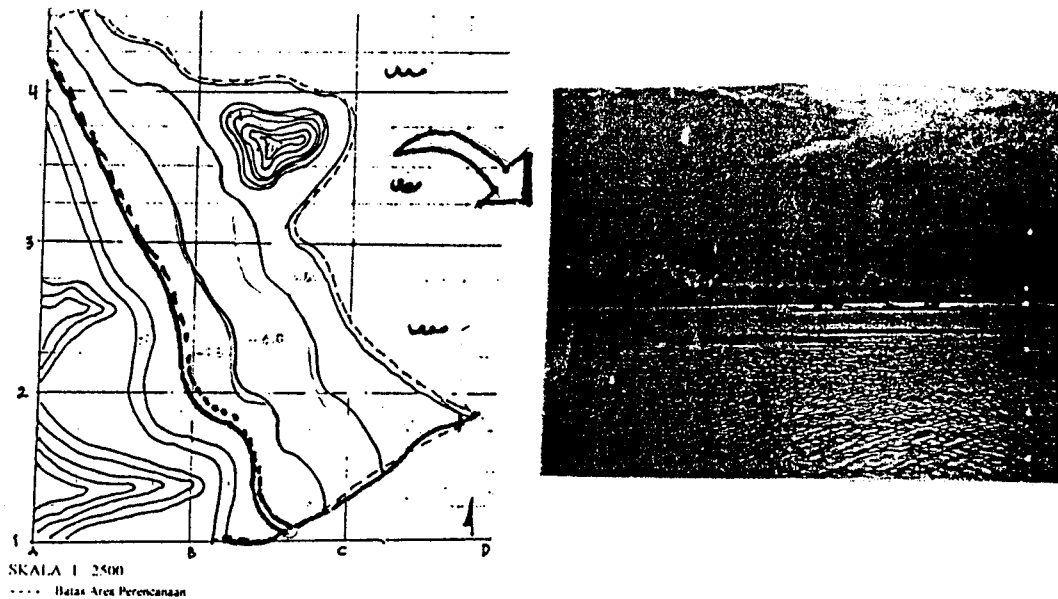
Gambar 2.4.
Kondisi Topografi



2. Air Telaga

Telaga yang ada merupakan telaga alam, sehingga akan memberikan efek tersendiri bagi suasana kesegaran dan keindahan. Kondisi saat ini air telaga yang tenang dan selain digunakan untuk tempat rekreasi aktif seperti memancing dan bersampan, air telaga juga dijadikan orientasi pemandangan yang dapat memberikan kesan damai dan nyaman.

Gambar 2.5.
Kondisi Air Telaga



3. Iklim

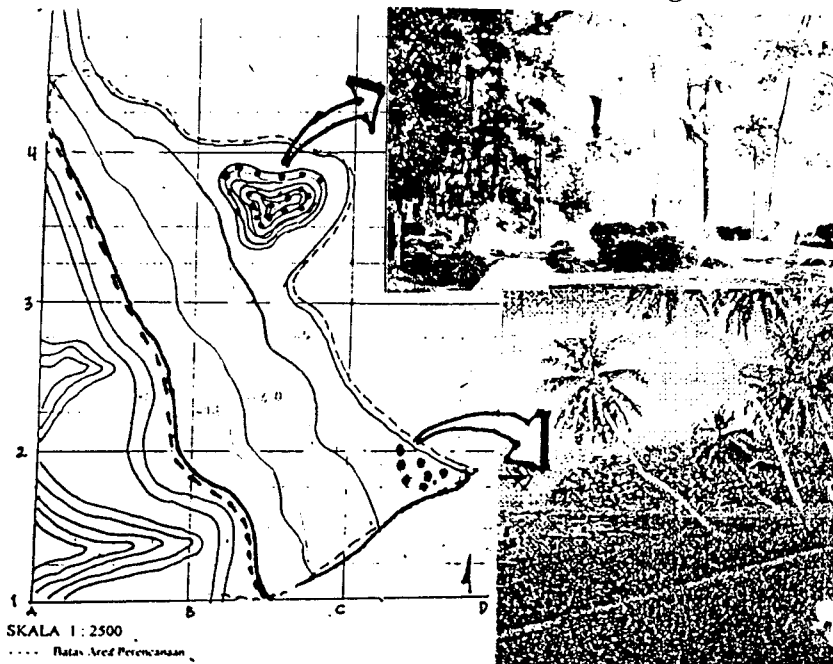
Kawasan Bukit Cinta selain memiliki view kearah air telaga yang indah juga belakangi hamparan perbukitan, sehingga menjadikan kawasan Bukit Cinta berhawa sejuk dan nyaman. Kondisi iklim yang demikian dapat dijadikan saran penunjang untuk suatu fasilitas penginapan yang berupa cottage.

4. Pepohonan

Pepohonan di kawasan Bukit Cinta cukup beragam secara umum pepohonan disana daunnya sangat rimbun dan batangnya relatif cukup tinggi sehingga rasa teduh sangat terasa apabila kita berada dibawahnya. Rasa teduh ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang kelokasi sambil menikmati panorama air telaga, sehingga dapat diolah menjadi taman sebagai fasilitas penunjang wisata air.

Gambar 2.6.

Kondisi Vegetasi



5. Batuan

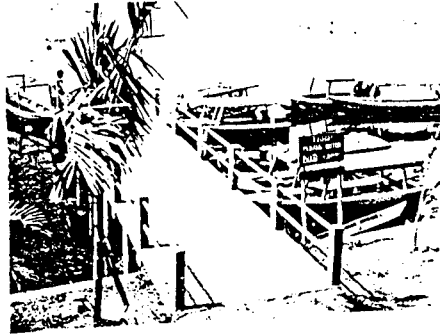
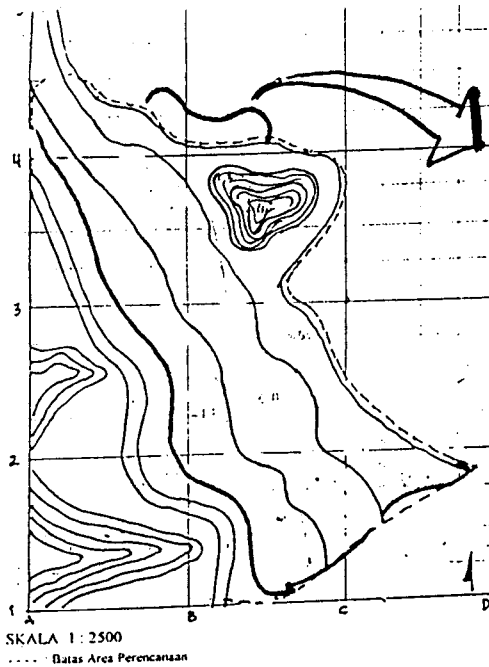
Batuan yang berada di daratan tepian telaga pada umumnya mempunyai bentuk relatif lembut dan agak mirip dengan batuan sungai, tidak seperti batuan pantai yang berupa batu karang.

6. Sarana Rekreasi.

Kawasan Bukit Cinta pada saat ini merupakan obyek wisata yang banyak dikunjungi, dengan obyek wisata bukit yang berupa taman dibukit tersebut dan digunakan untuk duduk-duduk oleh para wisatawan sambil menikmati pemandangan air telaga yang biru. Kawasan Bukit Cinta juga mempunyai dermaga perahu untuk berlayar dan memancing, kondisi dermaga itupun hanya sederhana dan tidak berfungsi secara optimal. Dengan adanya fasilitas yang telah ada tersebut maka kawasan Bukit Cinta mempunyai propek untuk dikembangkan menjadi fasilitas utama di wisata air seperti ; berlayar dengan perahu, memancing, sepeda air dan motor air.

Gambar 2.7.

Kondisi Sarana Wisata Yang Ada Di Area Perencanaan



Terdapat sarana wisata air yang belum optimal

7. View

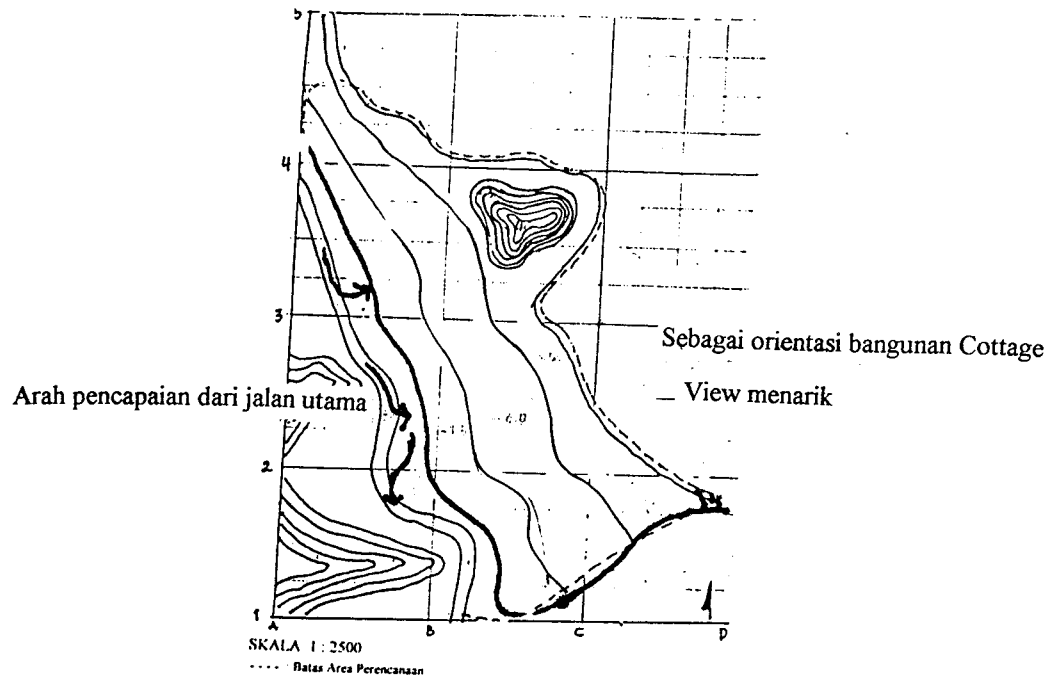
Merupakan orientasi utama yang arah pandangnya terhadap panorama yang ada. Pemandangan selain kearah perairan telaga juga kearah pemandangan alam yang ada seperti pemandangan pegunungan yang membuat orang tidak akan jemu bila memandangnya, hal ini sangat berpotensi untuk point of interest dari obyek wisata air.

8. Pencapaian lokasi.

Sangat mudah dicapai karena terletak dijalan yang menghubungkan obyek wisata Kopeng – Ambarawa. Disamping itu juga dilalui oleh jalur transportasi umum.

Gambar 2.8.

Potensi View Dan Pencapaian Ke Area Perencanaan



II.2.3. Prospek Kawasan Bukit Cinta untuk dikembangkan sebagai obyek wisata

Setelah melihat dari potensi-potensi yang ada di kawasan Bukit Cinta, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kawasan Bukit Cinta sangat berprospek untuk dikembangkan menjadi obyek wisata air karena memiliki kriteria untuk lokasi wisata air yaitu sebagai berikut :

1. Potensi dan lokasi mampu menampung kegiatan rekreasi sebagai fasilitas wisata air karena sudah memiliki dermaga.
2. Memiliki cukup banyak tempat teduh untuk bersantai dan berekreasi.
3. Memiliki area strategis untuk bersampan dan berperahu serta memancing karena airnya cukup dalam dan tenang.

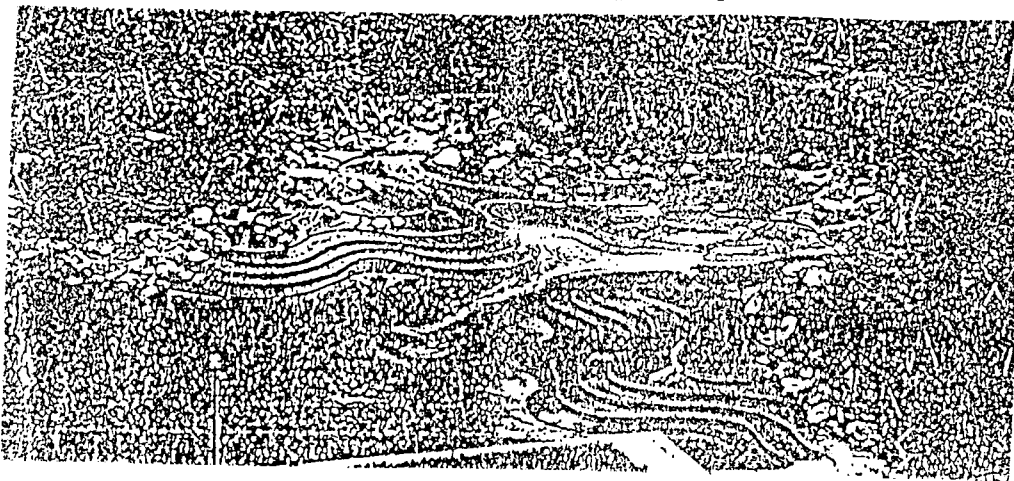
4. Memiliki potensi rekreasi berupa menikmati panorama telaga dengan menyusuri tepian telaga juga dapat memandang telaga dari tanah yang berkontur.
5. Memungkinkan untuk diadakannya fasilitas menginap bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana telaga lebih lama.
6. Jarak lokasi tidak jauh dari jalur transportasi.

II.3. Study Kasus

Shinagawa Ward Park

Merupakan sebuah danau yang terletak dikawasan Shinigawa Jepang, danau tersebut tadinya terbengkalai dimana disekitar danau tersebut terdapat hutan alam. Setelah dibuka jalur transportasi yang melewati danau tersebut maka warga Shinagawa berusaha mengembangkan danau tersebut menjadi sebuah obyek wisata dengan memanfaatkan unsur-unsur alam yang ada disekitar danau. Setelah dikembangkan menjadi obyek wisata kawasan tersebut menjadi taman wisata, yang mencerminkan karakter-karakter alam yang berkontur dan hutan alam yang merupakan karakter didaerah tersebut.

Pada obyek wisata ini fasilitas rekreasinya juga menampilkan wisata yang berhubungan dengan alam, berupa area piknik, memancing, camping serta taman untuk menikmati pemandangan disekitar danau. Sehingga obyek wisata ini dapat di ambil sebagai perbandingan untuk perencanaan obyek wisata air di kawasan Bukit Cinta dengan mengambil fasilitas – fasilitas yang ada di obyek wisata tersebut berupa area piknik yang sama – sama memanfaatkan potensi alam yang ada , juga area memancing yang dini sama – sama memanfaatkan potensi perairan di area wisata.



Shinagawa Ward Park memanfaatkan danau sebagai area pemancingan yang alami, sehingga pengunjung diharapkan dapat menikmati pemandangan alam yang asli.



Area Pemancingan yang memanfaatkan potensi alam yang ada berupa danau, tidak banyak menggunakan bangunan sehingga dapat harmoni dengan alam sekitarnya.

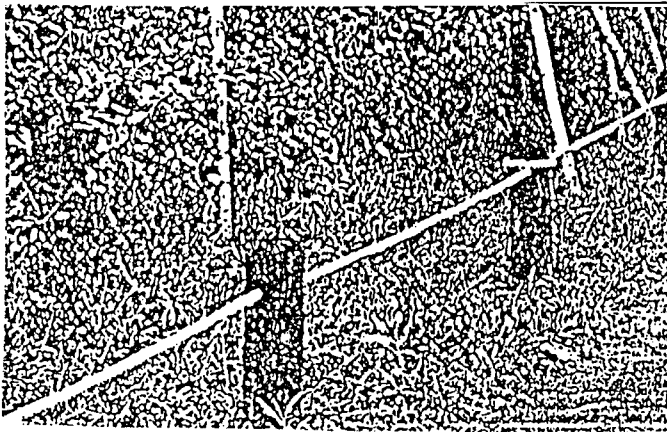
Kondisi area perencanaan yang terletak ditepi telaga dapat memanfaatkan potensi telaga tersebut untuk area pemancingan, yang ditunjang dengan sarana yang berupa dermaga pancing. Serta dengan memanfaatkan air telagakedalam area perencanaan untuk pemancingan ditepian telaga, yang menggunakan unsure elemen bangunan yang sederhana dan dapat harmoni dengan lingkungannya, sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

Area piknik yang terletak di daerah berbukit memanfaatkan unsure alam yang ada, bangunan yang ada pada area piknik tersebut berupa gazebo – gazebo yang digunakan untuk piknik keluarga dimana pengunjung dapat berkumpul dengan anggota keluarganya. Gazebo yang ada di shinagawa Ward Park terbuat dari unsure alam yang berupa kayu dengan bentuk yang sederhana, keberadaan gazebo itu sendiri dapat harmoni dengan lingkungan disekitarnya, yang berbukit dan terdiri dari tanaman tinggi dan rindang. Area perencanaan yang memiliki daerah yang berbukit juga ditumbuhi dengan tanaman yang tinggi dan rindang dapat dimanfaatkan sebagai area piknik keluarga. Sarana yang dapat menunjang berupa gazebo-gazebo yang terbuat dari unsure kayu sehingga dapat harmoni dengan lingkungan sekitarnya, serta pemanfaatan unsure materil yang terbuat dari kayu tidak terlalu memberikan dampak negatif terhadap lingkungannya (sebagaimana di Shinagawa Ward Park).

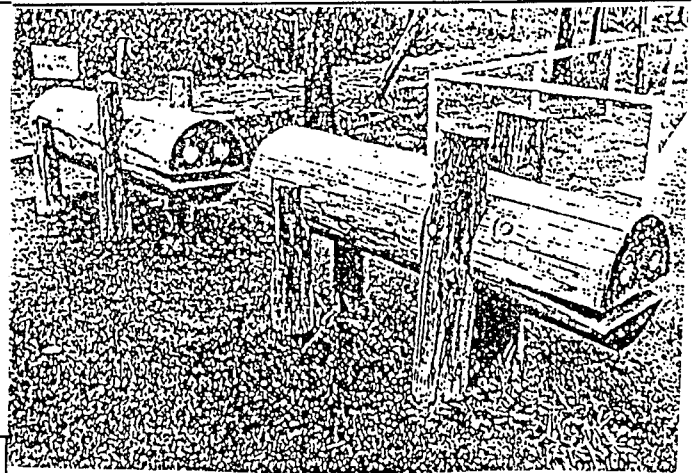


Area piknik yang terletak didaerah yang berbukit dan ditumbuhi tanaman yang tinggi dan rindang sehingga terkesan teduh dan rindang. Area piknik ini ditunjang sarana yang berupa gazebo dengan memanfaatkan unsure kayu sebagai bahan materialnya , sehingga keberadaan gazebo tersebut dapat harmoni dengan lingkungan sekitarnya.

Retail-retail pada jala sebagai penghubung antar fasilitas wisata dengan menggunakan unsure kayu sehingga dapat tetap mempertahankan konteks dengan alam lingkungannya. Penggunaan unsure pembatas jalan dengan bahan kayu dapat harmonis dan tidak merusak lingkungan dengan mempertahankan unsure-unsur alam.



Penggunaan elemen alam berupa kayu untuk pembatas jalan, sehingga tetap mempertahankan konteks dengan alam



Pemanfaatan elemen alam berupa kayu untuk bangku – bangku di area bermain anak sehingga dapat harmonis dengan lingkungan serta mengurangi bahan bangunan yang dapat merusak lingkungan disekitarnya

Area perencanaan yang mengutamakan keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya dapat memanfaatkan batuan sebagai unsure alam untuk pola jalan sebagai pendukung sirkulasi, serta batuan untuk bangku di area bermain anak. Dengan memanfaatkan batuan yang merupakan unsure alam, maka keharmonisan dengan alam dapat terwujud.

Pantai Pangandaran

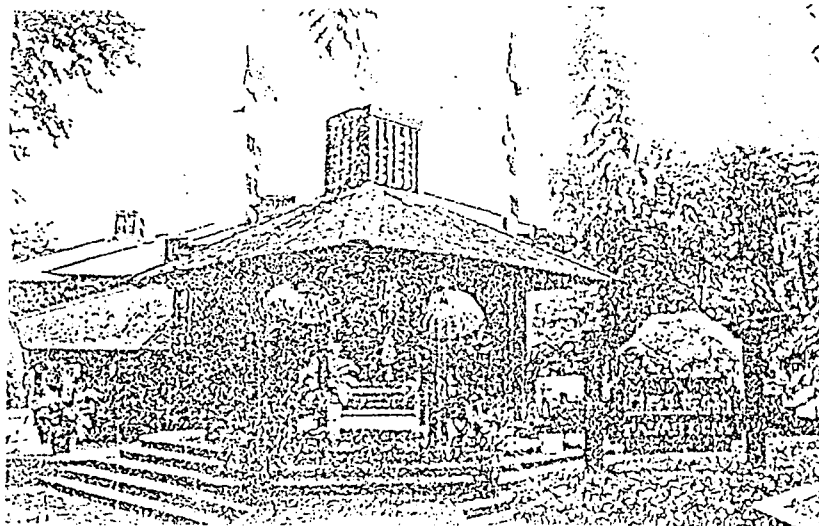
Dipantai Pangandaran terdapat obyek wisata air dengan sarana penunjang berupa cottage. Di Pantai Pangandaran ini view cottage mengarah ke arah lautan lepas, sehingga para pengunjung dapat menikmati pemandangan ke arah lautan lepas.

Fasilitas cottage yang dibangun juga mempertimbangkan unsur-unsur alam pantai, sehingga kesan santai dan nyaman dekat dengan pantai dapat teras hal ini terlihat pada bentuk bangunan dan bahan bangunan. Bentuk bangunan pada cottage ini lebih condong banyak terdapat bukaan-bukaan dan berkesan sederhana serta berkesan dekat ke alam pantai. Bahan bangunannya menggunakan kayu untuk tiang dan lantainya, dinding pada cottage ini menggunakan papan.

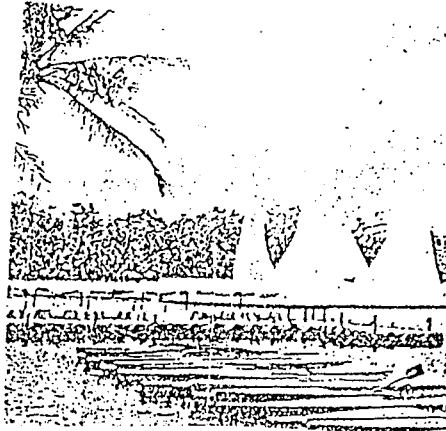
Fasilitas utama pada obyek wisata di Pantai Pangandaran berupa ski air, motor boat, serta sarana olah raga berupa lapangan volly pantai, disepanjang tepi pantai terdapat gazebo-gazebo yang atapnya terbuat dari ijuk. Adanya fasilitas – fasilitas yang ada di obyek wisata pantai pangandaran maka, obyek wisata tersebut dapat dijadikan perbandingan untuk perencanaan obyek wisata air yang ada di kawasan Bukit Cinta dengan pemanfaatan potensi air untuk dijadikan fasilitas utama serta adanya cottage yang dapat harmonis dengan alam pantai dalam bentuk bangunannya, hal ini dapat dijadikan perbandingan dengan obyek wisata air di kawasan Bukit Cinta yang merupakan alam telaga, dimana bangunan dapat harmonis dengan alam telaga.



Cottage di obyek wisata Pantai Pangandaran, yang menggunakan bahan-bahan bangunan alami sehingga lebih menyatu dengan alam pantai. Banyak terdapat bukaan-bukaan pada bangunan cottage tersebut, sehingga para pengunjung dapat lebih menyatu dengan alam.



Cottage banyak terdapat bukaan – bukaan berupa jendela sehingga dapat menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk bangunan dapat harmonis dengan lingkungan sekitarnya.



Di obyek wisata Pantai Pangandaran tersebut juga terdapat fasilitas wisata air yang memanfaatkan potensi air di pantai tersebut. Obyek wisata air tersebut berupa ski air, sepeda air, motor boat.

BAB III

PENATAAN FASILITAS WISATA AIR DAN PEMANFAATAN POTENSI LINGKUNGAN YANG DIKAITKAN DENGAN BENTUK BANGUNAN

Di dalam analisa berikut ini diuraikan tentang fasilitas untuk wisata air. Disamping itu juga mengolah potensi – potensi alam yang terdapat di kawasan Bukit Cinta sebagai area perencanaan yang diharmonisasikan dengan elemen – elemen yang dapat menunjang bentuk bangunan.

III.1. Potensi Spesifik Alam Telaga.

III.1.1. Potensi air untuk wisata.

1. Air Telaga

Alam lingkungan terdiri dari unsur – unsur alamiah yang secara umum adalah segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, tidak dibuat oleh manusia dan sangat beragam bentuknya.

Daerah Bukit Cinta yang merupakan kawasan alam telaga memiliki ciri spesifik yaitu berupa air telaga yang dilatar belakangi oleh hamparan perbukitan.

Air tersebut mempunyai sifat tersendiri yaitu sebagai unsur estetis³

Berabad – abad lamanya manusia memanfaatkan air untuk keindahan , selain juga untuk kebutuhan sehari – hari. Air digunakan karena sifatnya yang reflektif dan menyejukkan suasana.

Bahkan sudah sejak lamanya manusia membuat air mancur yang berasal dari aliran air yang kecil dan bergemerik. Taman – taman di kota – kota besar banyak menggunakan air dan mengolah menjadi air mancur, air terjun dan air muncrat.

Potensi pemanfaatan air untuk wisata adalah selain sebagai elemen estetis juga karena sifatnya yang menyejukkan suasana, menimbulkan suara gemericik dan dapat diolah menjadi berbagai bentuk yang atraktif seperti ; air mancur, air muncrat.

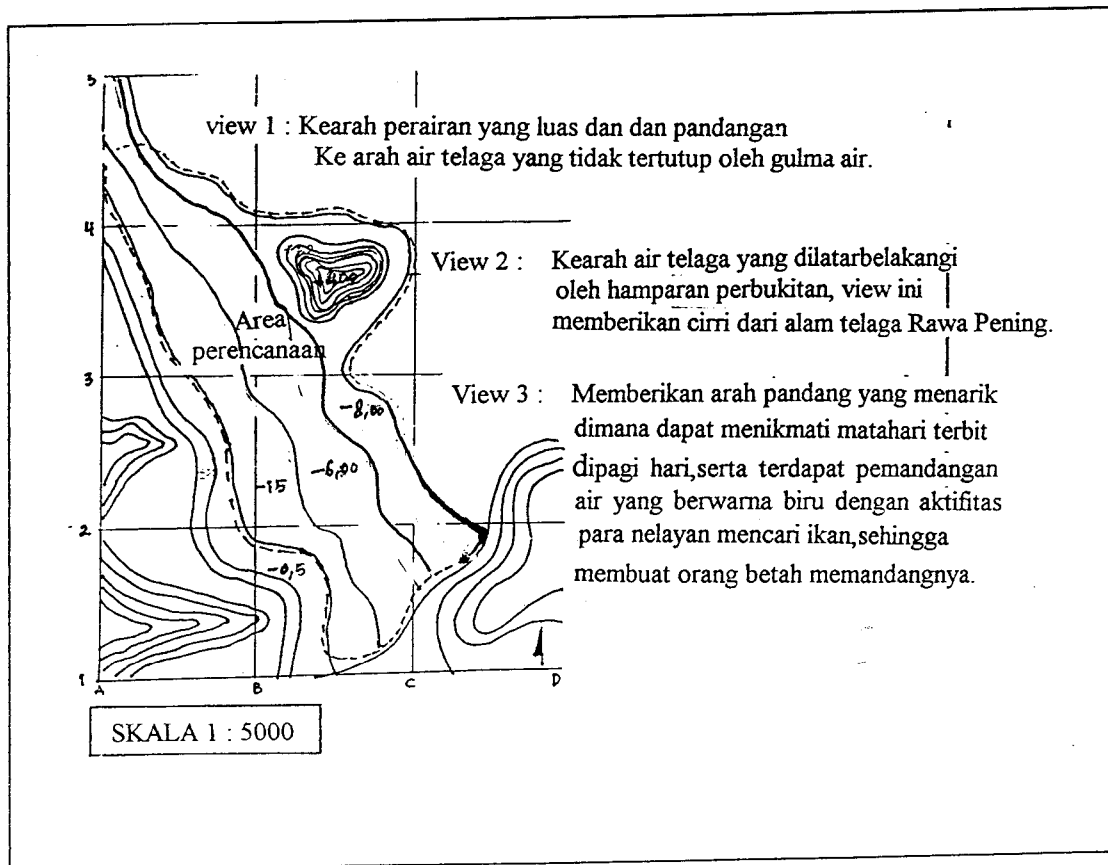
³ Halprin Lawrence, *cities*. Reinhold publishing corporation New York, 1964.

Dengan melihat sifat air seperti diatas, maka air dapat menjadi suatu obyek yang menarik untuk dilihat. Lokasi perencanaan berada pada tepian telaga Rawa Pening, yang memiliki keindahan alam tersendiri yaitu air telaga yang tenang dan berwarna biru serta dilatar belakangnya oleh hamparan perbukitan. Air telaga ini memberikan kesan luas dan bebas serta nyaman bagi orang yang melihatnya. Dalam hal ini unsure alam yang ada diarea perencanaan sangat menonjol sehingga tidak terlalu memerlukan unsure buatan yang menonjol, tetapi unsure alam yang menonjol tersebut dapat dimanfaatkan untuk menunjang unsure buatan. Pada area perencanaan air telaga yang merupakan unsure alam dapat dimanfaatkan sebagai arah orientasi bagi massa bangunan.

Berikut ini adalah gambar pembagian potensi view di area perencanaan.

Gambar 3.1.

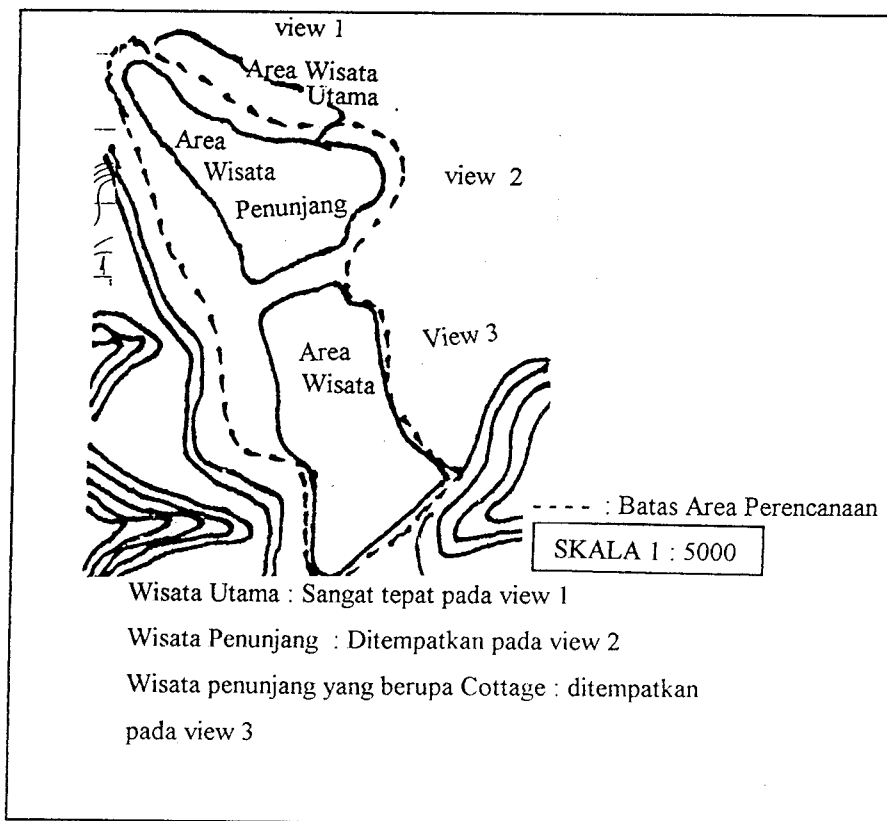
Potensi View Yang Ada Di Area Perencanaan



Wisata air yang direncanakan dibagi menjadi 2 fasilitas wisata yaitu wisata utama dan wisata penunjang disamping fasilitas service dan pengelola. Wisata utama yang berupa kegiatan berperahu, sepeda air, motor boat dan perahu dayung membutuhkan kondisi air yang tenang. Disamping itu membutuhkan view dari dermaga kearah air telaga yang luas dan tidak tertutup oleh gulma air, dengan kondisi yang demikian maka potensi view yang cocok adalah view 1. Untuk wisata penunjang yang terdiri dari memancing, piknik, taman, area bermain membutuhkan orientasi kearah air telaga yang dilatarbelakangi oleh hamparan perbukitan, sehingga suasana menyatu dengan alam telaga dapat lebih dirasakan pengunjung, untuk itu kondisi yang cocok untuk wisata penunjang adalah view 2. Sedangkan fasilitas penunjang yang berupa cottage membutuhkan arah orientasi yang paling menarik dimana pengunjung tidak jemu untuk memandangnya dan membuat orang selalu ingin menikmati pemandangan alam telaga. Berdasarkan kriteria lokasi seperti diatas maka cottage sangat tepat untuk ditempatkan pada view 3.

Gambar 3.2.

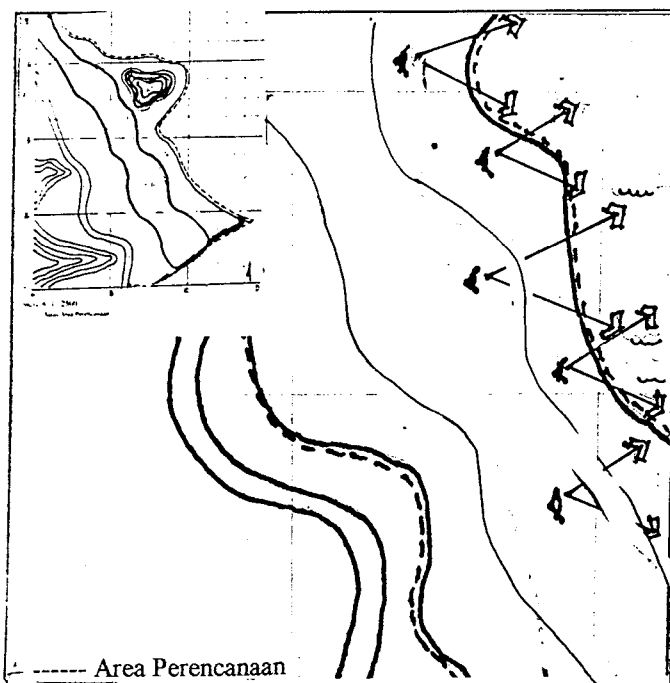
Penempatan Fasilitas Wisata Berdasarkan View Yang Potensial



2. Tanah Kontur

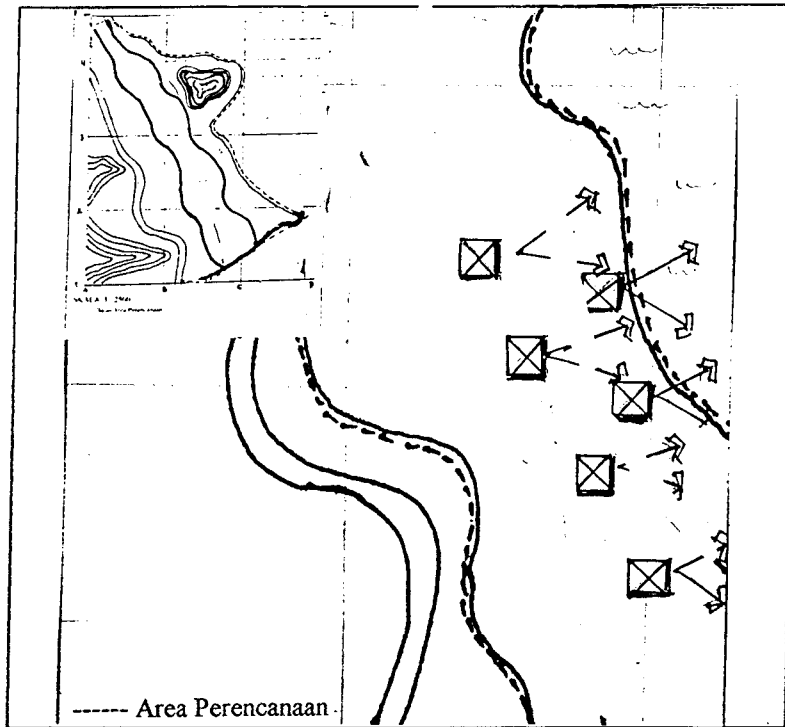
Kondisi topografi berupa tanah yang berkontur dengan kemiringan tanah yang tidak terlalu curam merupakan potensi tersendiri dari alam telaga Rawa Pening. Tanah kontur ini dapat memberikan suatu nuansa tersendiri bagi para pengunjung karena dapat melihat pemandangan air telaga dengan mengikuti pola kontur tanah.

Gambar 3.3.
Pengunjung Dapat Menikmati Pemandangan
Dengan Mengikuti Pola Kontur Tanah



Untuk menunjang arah pandang manusia pada air telaga tersebut maka bangunan dapat ditempatkan pada tanah kontur, dengan mengikuti pola kontur yang ada sehingga keberadaan tanah yang berkontur tersebut dapat menunjang potensi alam telaga.

Gambar 3.4.
Letak Bangunan Pada Tanah Berkontur



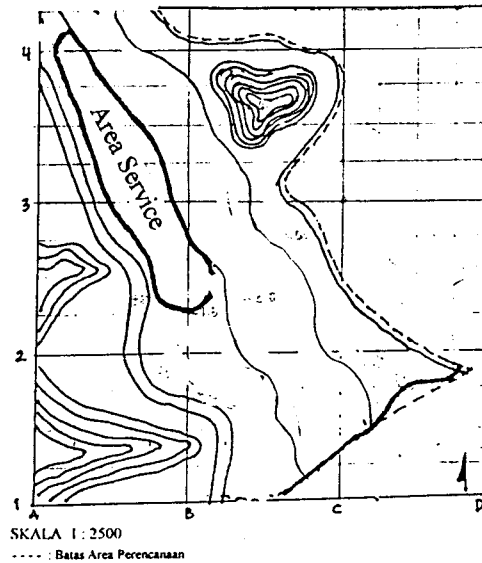
III.1.2. Pembagian Lahan sesuai Potensi Alam Telaga.

Potensi dari area perencanaan tersebut diatas, merupakan gambaran bahwa area perencanaan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk fasilitas – fasilitas wisata yang dibagi menjadi beberapa area wisata. Berdasarkan fasilitas – fasilitas wisata air seperti yang dijelaskan pada bab dua maka masing – masing fasilitas memiliki criteria penempatan tersendiri .

1. Area Service

Area service ini membutuhkan lahan yang dekat dengan alur masuk pengunjung. Untuk itu area service ini penempatannya yang mudah untuk dicapai, selain itu juga dapat terlihat jelas oleh pengunjung. Sehingga penempatan area service ini dekat dengan jalan utama Ambarawa – kopeng yang merupakan jalur masuk menuju obyek wisata terencana.

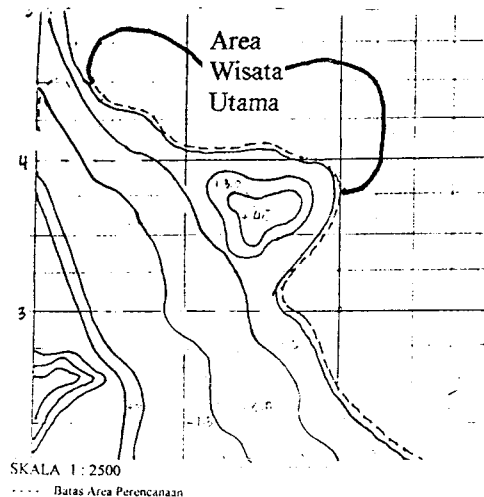
Gambar 3.5. Pemanfaatan Lahan Untuk Area Service



2. Area Wisata Utama

Kondisi air yang tenang dan tidak terlalu berombak serta tidak ditumbuhi tanaman gulma air. Kondisi air yang tenang tersebut terdapat disekitar area Bukit Cinta yang ditunjang adanya sarana yang berupa dermaga perahu untuk kegiatan wisata air dimana belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga area Bukit Cinta ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata air seperti perahu, sepeda air dengan memanfaatkan sarana dermaga perahu yang telah ada.

Gambar 3.6. Pemanfaatan Lahan Untuk Area Wisata Utama

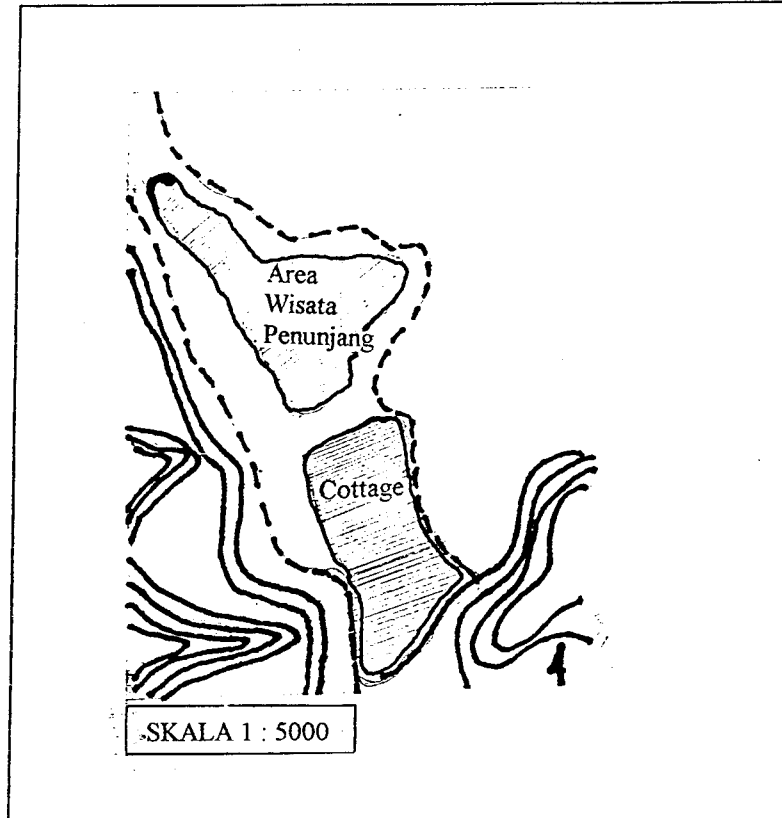


3. Area Wisata Penunjang

Dengan kondisi topografi yang berkontur disekitar tepian telaga dapat dimanfaatkan untuk wisata. Dengan pola kontur tanah ini dapat digunakan untuk penempatan penginapan yang berupa cottage. Penempatan bangunan mengikuti pola kontur yang ada dapat menunjang orientasi arah pandang bangunan ke air telaga.

Gambar 3.7.

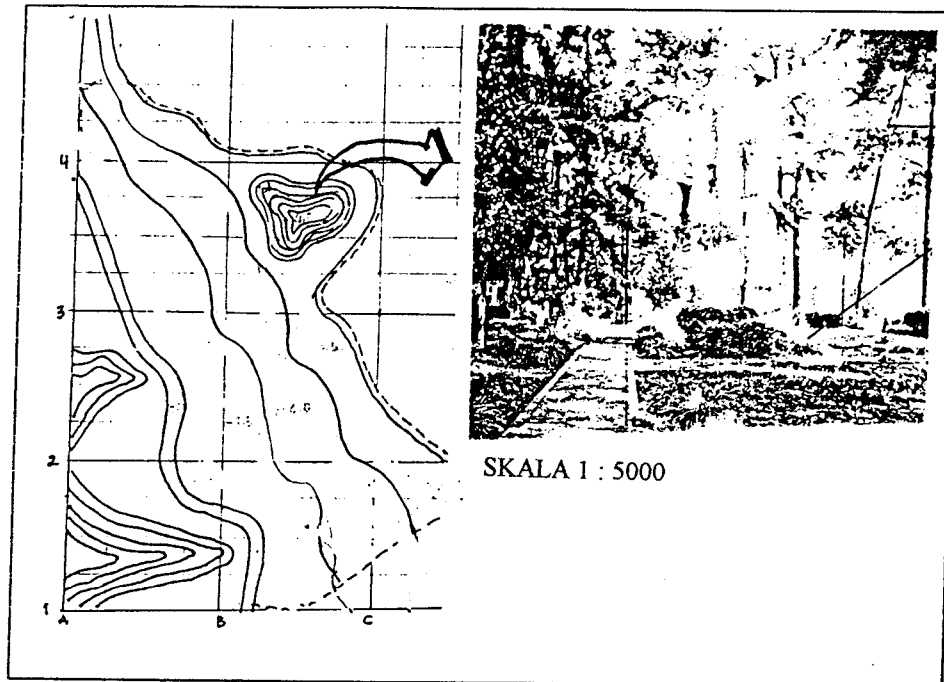
Pemanfaatan Lahan Untuk Wisata Penunjang



Kondisi vegetasi yang tinggi dan rindang di area Bukit Cinta yang arah pandangnya ke arah air telaga memberikan suasana yang tenang dan nyaman serta santai bagi orang yang berada disekitarnya. Kondisi seperti tersebut dapat menunjang untuk sebuah taman yang arah orientasinya kearah air telaga serta ditunjang pula adanya sarana untuk bermain anak serta shelter yang kondisinya masih belum optimal.

Gambar 3.8.

Pemanfaatan Vegetasi Yang Ditunjang Dengan Sarana Yang Ada Untuk Area Wisata Penunjang Berupa Taman Dan Area Bermain



III. 2. Penataan Fasilitas Yang Dikaitkan Dengan Lingkungan

III.2.1. Analisa Pemanfaatan Vegetasi Sebagai Pendukung Landsekap Pada Area Perencanaan

Tata hijau merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan lahan untuk wisata, karena disamping sebagai pembentuk pola landsekap juga sebagai pengendali lingkungan. Dalam kaitannya dengan perencanaan obyek wisata air ini tata hijau merupakan suatu unsure landsekap yang dapat menimbulkan suasana sejuk serta menahan hembusan angin yang kencang ke bangunan. Vegetasi juga memberikan keteduhan dan dapat mengurangi hawa panas yang disebabkan oleh matahari ketika musim kemarau. Sehingga vegetasi pada tapak dapat mempengaruhi lingkungan disekitar bangunan, pengaruh ini pada umumnya melibatkan ; penyaluran angin sejuk sepoi ketika musim kemarau, perlindungan terhadap sinar matahari ke bangunan. Untuk itu penempatan vegetasi ini sangat mempengaruhi pola penataan landsekap disekitar bangunan, juga mempengaruhi aspek penghawaan kedalam bangunan.

Melihat beberapa aspek diatas maka pola penempatan vegetasi diarea wisata air, dengan meletakkan vegetasi disekitar bangunan sebagai penunjang open space, vegetasi dapat sebagai taman. Untuk menahan hembusan angin yang kencang ke bangunan maka hal yang perlu diperhatikan adalah ketinggian bangunan yang tidak melebihi ketinggian vegetasi yang akan ditempatkan di area wisata. Dengan kondisi area perencanaan yang memiliki topografi berkontur dan terletak di tepian telaga, kemungkinan terjadinya erosi dapat terjadi sehingga upaya untuk mengendalikan terjadinya erosi dapat memanfaatkan vegetasi yang akan ditanam diarea perencanaan, disamping memanfaatkan vegetasi yang sudah ada diarea perencanaan. Berikut ini syarat dan jenis vegetasi yang cocok ditempatkan diarea perencanaan yang kondisi tanahnya berkontur serta terletak ditepi telaga serta vegetasi yang ada diarea perencanaan.

1. Vegetasi yang ada di area perencanaan

a. Pohonnya tinggi dan rindang (pohon akasia)

Letak tanaman ini di area Bukit Cinta, sangat mendukung untuk taman dan area bermain, juga untuk peneduh di taman dan area bermain yang direncanakan.

b. Pohon yang tinggi dan daunnya sedikit (Pohon Kelapa)

Tanaman ini tumbuh disekitar tepian telaga sehingga menimbulkan angin yang sejuk dan sepoi – sepoi.

2. Tanaman baru yang akan ditanam diarea perencanaan

a. Tanaman peneduh dan pelindung

Syarat tanaman peneduh adalah sebagai berikut :

- 1) Mudah tumbuh pada tanah yang padat.
- 2) Tidak mempunyai akar yang besar pada permukaan.
- 3) Tahan terhadap hembusan angin yang kencang.
- 4) Tanaman tidak mudah tumbang.
- 5) Cukup teduh tetapi tidak terlalu gelap.
- 6) Kompatibel terhadap jenis tanaman lain.
- 7) Pada saat dewasa cocok dengan ruang yang tersedia.
- 8) Berumur panjang.

9) Pertumbuhan cepat.

10) Tahan terhadap hama penyakit.

Jenis tanaman peneduh yang sesuai dengan syarat diatas adalah ; Flamboyan ,Akasia, Cemara (tinggi tanaman lebih dari 1,5 m)



Flamboyan



Akasia



Cemara

b. Syarat tanaman untuk estetika dan pembatas adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai tajuk dan bentuk cabang yang indah.
- 2) Ketika dewasa sesuai dengan ruangnya.
- 3) Berumur panjang.
- 4) Cepat tumbuh.
- 5) Ketika dewasa dapat sesuai dengan ruangnya.
- 6) Kompatibel terhadap jenis tanaman lain.
- 7) Tahan terhadap hama penyakit.

Jenis tanaman estetika yang sesuai syarat diatas adalah ; Cemara jepang, Palem (tinggi tanaman 1 – 2 m)



Cemara Jepang



Palem

Jenis tanaman pembatas yang sesuai syarat diatas adalah; Palur raja.

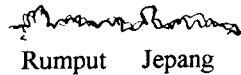


Palur raja

c. Syarat tanaman dasar / penutup tanah adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat menghilangkan becek.
- 2) Dapat menutup tanah.
- 3) Tidak mudah kering.

Jenis tanaman dasar yang sesuai dengan syarat diatas adalah ; Rumput Jepang (tinggi tanaman 0-15 cm).



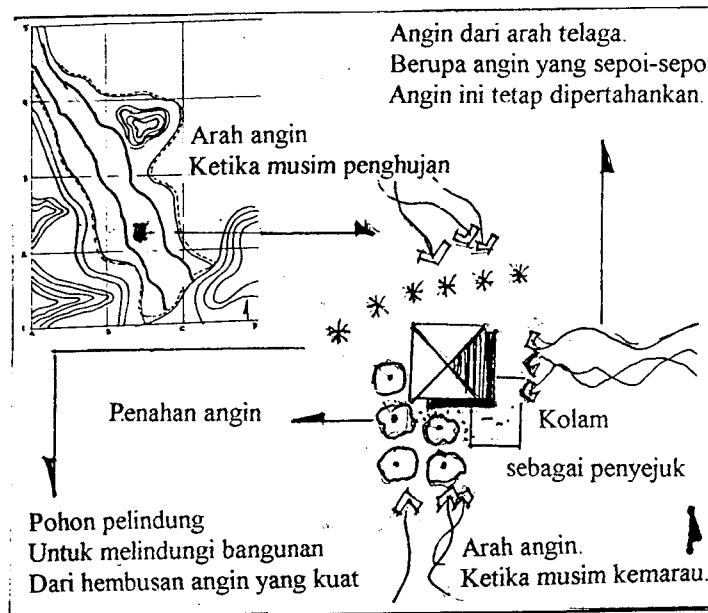
III.2.2. Analisa Bangunan Terhadap Vegetasi

Wisata air yang direncanakan terletak ditepian telaga serta kondisi tanah yang berkontur merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menempatkan bangunan. Penempatan bangunan sangat dipengaruhi oleh penataan vegetasi.

Vegetasi dapat melindungi bangunan dari hembusan angin yang kencang atau kuat. Untuk melindungi bangunan dari hembusan angin seperti diatas maka ketinggian bangunan tidak melebihi vegetasi, yang berupa tanaman pelindung. Tanaman pelindung berfungsi melindungi bangunan dari hembusan angin sehingga penempatan tanaman pelindung tersebut dengan mempertimbangkan arah angin yang paling kencang. Angin sepoi – sepoi yang berasal dari arah telaga Rawa Pening dihembuskan ke bangunan oleh pohon kelapa yang tumbuh ditepian telaga, sehingga kondisi tersebut tetap dipertahankan dan dimanfaatkan sebagai potensi. Perletakan bangunan pada tanah yang berkontur memungkinkan terjadinya erosi sehingga disekitar bangunan dibutuhkan vegetasi yang dapat menahan air dan mempertahankan tanah dari kemungkinan terjadinya erosi. Untuk mempertahankan kondisi tanah dari terjadinya erosi serta mempertahankan resapan air kedalam tanah maka letak antara bangunan satu dengan bangunan yang lain dibatasi oleh vegetasi. Penanaman vegetasi disekitar bangunan juga sangat mendukung estetis lingkungan bangunan serta aspek alami yang ada dapat tetap dipertahankan. Aspek estetis dapat terwujud dengan adanya jenis tanaman pendukung estetis disekitar bangunan.

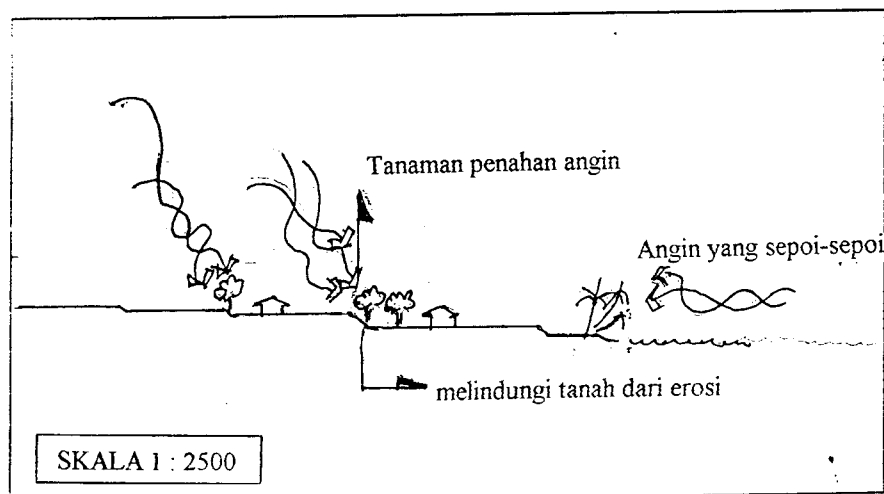
Gambar 3.9.

Penataan Landsekap Disekitar Bangunan Untuk Mengendalikan Panas.



Gambar 3.10.

Ketinggian Bangunan Tidak Melebihi Ketinggian Vegetasi

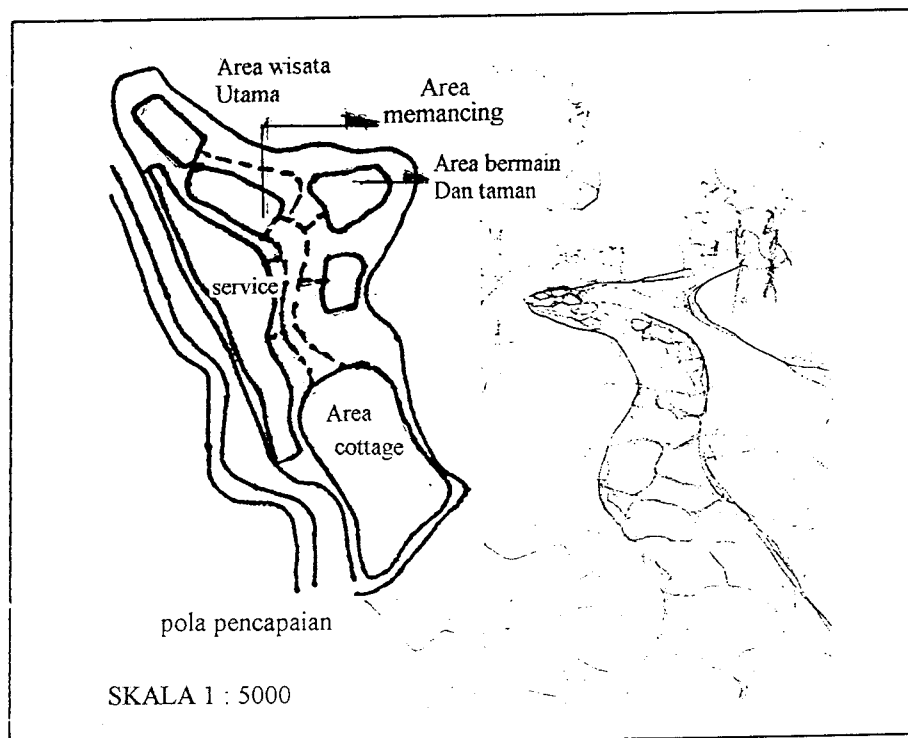


III.2.2. Analisa Pencapaian Antar Fasilitas Wisata

Untuk memperlancar suatu kunjungan pada area wisata maka hal yang perlu diperhatikan adalah system pencapaian pada tiap-tiap fasilitas . Dalam hal ini system pencapaian yang dapat memudahkan pengunjung untuk menikmati fasilitas- fasilitas

yang ditawarkan di area wisata. Pada area wisata air fasilitasnya dibedakan menjadi tiga, yaitu fasilitas wisata utama , fasilitas wisata penunjang dan fasilitas service serta fasilitas pengelola. Pencapaian masing – masing fasilitas diatas disesuaikan dengan pola dari lahan perencanaan, dalam artian pola alur pencapaian (yang berupa jalan) mengikuti pola alur kontur tanah. Pencapaian tiap – tiap fasilitas diatas diharapkan tidak mempersulit pengunjung untuk menikmati obyek wisata sehingga pola pencapaian tersebut dengan menggunakan jalan yang yang dibatasi dengan vegetasi sebagai pembatas, sehingga adanya vegetasi tersebut dapat mengarahkan pengunjung. Pola pencapaian juga berpengaruh pada sirkulasi pengunjung ketika datang sampai menikmati fasilitas wisata sehingga pencapaian tersebut sebaiknya dapat mengarahkan pengunjung untuk menikmati fasilitas wisata tanpa merasa dipaksakan, dalam hal ini pengunjung dapat merasa bebas dalam menikmati obyek wisata yang ada.

Gambar 3.11. Pola Pencapaian Tiap Fasilitas



III.3. Analisa Karakteristik Alam Telaga

Alam Telaga Rawa Pening memiliki potensi alam yang sangat menarik . masing – masing potensi alam memiliki karakter tersendiri, adapun karakter alam telaga Rawa Pening adalah sebagai berikut :

1. Air Telaga

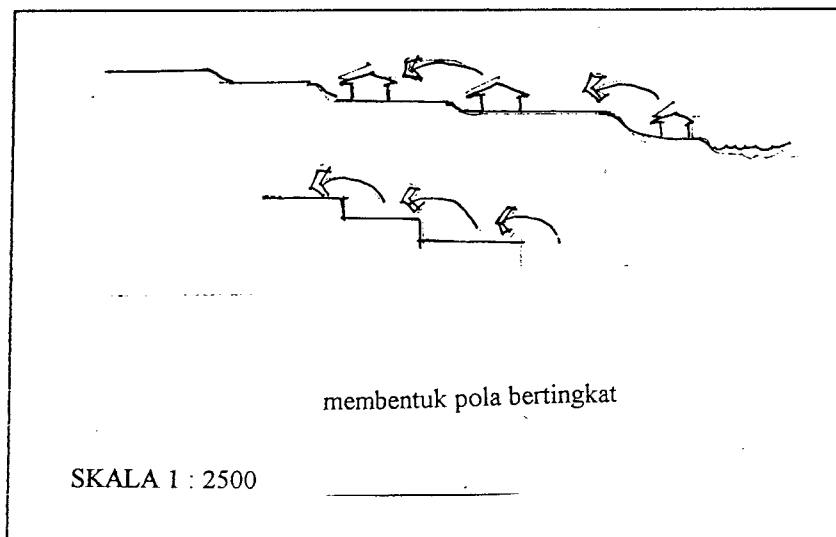
Air memiliki karakter tenang dan dinamis terhadap lingkungannya. Warna telaga yang biru serta luas memberikan karakter tersendiri bagi air telaga yaitu karakter luas dan bebas. Sehingga tidak membuat orang yang memandang air telaga Rawa Pening tidak merasa bosan dan leluasa dalam menikmati pemandangan.

2. Topografi Tanah

Tanah yang berkontur memiliki potensi tersendiri dari alam telaga Rawa Pening, alur kontur memberikan karakter alami serta dinamis. Dinamis dalam arti mengalami pergerakan vertikal, sehingga menimbulkan kesan bertingkat.

Gambar 3.12.

Pola Topografi Yang Membentuk Pola Bertingkat.



3. Iklim dan Sinar Matahari

Alam Telaga Rawa Pening memiliki air telaga yang luas dan dilatar belakangi hamparan perbukitan. Dengan adanya kondisi seperti tersebut maka alam telaga memiliki karakter yang sejuk dan nyaman. Sinar matahari merupakan penunjang suasana yang nyaman disekitar alam telaga, dimana sinar matahari tersebut

memberikan penyinaran yang alami, sehingga dapat menunjang potensi yang ada di alam telaga Rawa Pening.

4. Vegetasi

Vegetasi yang ada di kawasan Telaga Rawa Pening khususnya pada area perencanaan berupa vegetasi yang tinggi dan rindang yang membuat orang ingin berada dibawahnya sambil menikmati pemandangan alam telaga Rawa Pening. Sehingga vegetasi yang ada memberikan suatu karakter teduh dan nyaman.

III.4. Analisa Keharmonisan Antara Potensi Alam Telaga Dengan Bentuk Bangunan

III.4.1. Harmoni

Harmoni mengandung pengertian seimbang dan dapat menyesuaikan dengan bentuk yang ada. Harmoni pada alam telaga mengandung pengertian dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ada. Sehingga kehadiran elemen baru seperti fasilitas yang berupa dermaga, cottage, serta fasilitas service yang berupa restaurant dituntut untuk dapat berintegrasi dengan alam lingkungan. Maka perlu dipertimbangkan bentuk dan perletakan elemen baru seperti tersebut diatas, yang sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan serta dapat seimbang dengan alam lingkungan dan tidak merusak harmoni alam yang sudah ada, bahkan diusahakan agar mampu mendukung harmoni alam tersebut. Elemen baru yaitu cottage agar dapat harmoni dengan alam dibuat sederhana menggunakan bahan material yang alami seperti kayu dan batuan yang dipadukan dengan material buatan, sehingga kesan bangunan cottage dapat harmoni dengan alam lingkungannya. Untuk dermaga materialnya dengan menggunakan kayu yang dipadukan dengan unsure pondasi yang dapat tahan dengan air. Untuk fasilitas restaurant yang dapat harmoni dengan alam telaga, maka bangunannya dibuat yang sebagian besar terdiri dari bukaan dengan bahan material yang sederhana seperti kayu. Sehingga adanya bangunan yang dapat seimbang dengan konteks alam sekitar dengan pemanfaatan unsure alam seperti kayu dan batuan pada bahan material bangunan seperti diatas, maka dapat mempertahankan konteks dengan alam.

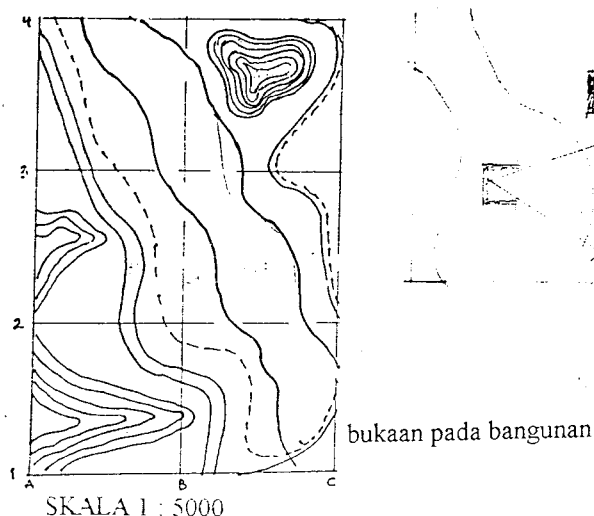
III.4.2. Bentuk Bangunan yang Harmoni Dengan Potensi Alam Telaga

Harmoni disini yang dimaksud adalah kaitan antara karakter potensi alam telaga dengan bentuk bangunan.

1. Air Telaga

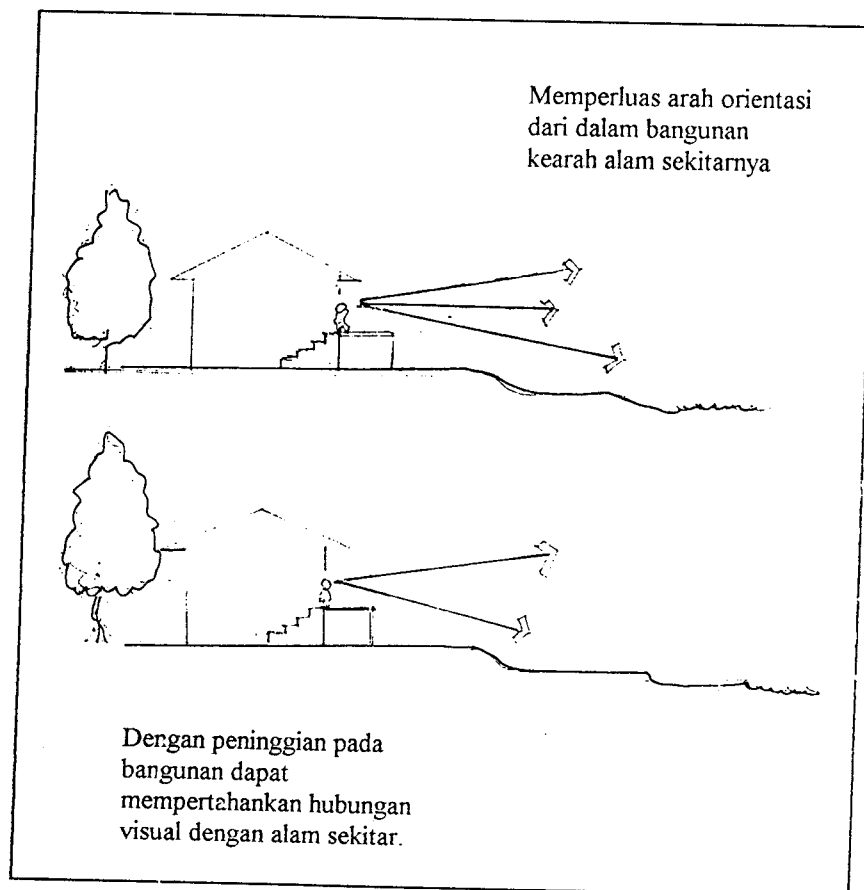
Karakter air telaga yang luas dan bebas diharapkan dapat menghadirkan bangunan yang berkesan luas dan bebas serta dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya yang terutama dengan karakter air telaga. Bangunan dalam hal ini adalah fasilitas penunjang berupa cottage dan sarana service yaitu restaurant, yang membutuhkan suasana menyatu dengan alam telaga dan memberikan kesan luas, dimana pengunjung dapat bebas menikmati pemandangan alam yang ada. Dalam kaitannya antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya tersebut, maka dibutuhkan sebuah bukaan dalam bangunan yang arah orientasi view yang paling menarik. Posisi bukaan pada bangunan sangat mempengaruhi persepsi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam menetapkan sebuah bukaan dalam sebuah ruang hal yang perlu dipertimbangkan adalah pusat pandangan dan arah orientasinya. Bila orientasi keluar maka pandangan manusia dari dalam bangunan lebih diutamakan kearah pemandangan alam yang ada. Dengan demikian agar alam sekitar lebih terfokus dalam pandangan maka bangunan sebagian besar terdiri dari bukaan, sehingga bukaan lebih mendominasi bangunan. Adanya bukaan juga dapat memberikan kesan luas dan bebas serta menyatu dengan alam telaga, terutama dengan air telaga yang luas.

Gambar 3.13. Bukaan Dapat Memberikan Kesan Menyatu Dengan Alam Telaga



Disamping penggunaan bukaan pada bangunan untuk memberikan kesan luas dapat juga dengan peninggian pada bidang bangunan . Peninggian pada bidang bangunan ini dapat memberikan kesan mempertahankan hubungan visual dengan alam sekitarnya khususnya air telaga yang luas. Dengan peninggian pada bidang bangunan tersebut dapat memperluas arah orientasi terhadap alam sekitarnya yang berupa hamparan perbukitan dan air telaga.

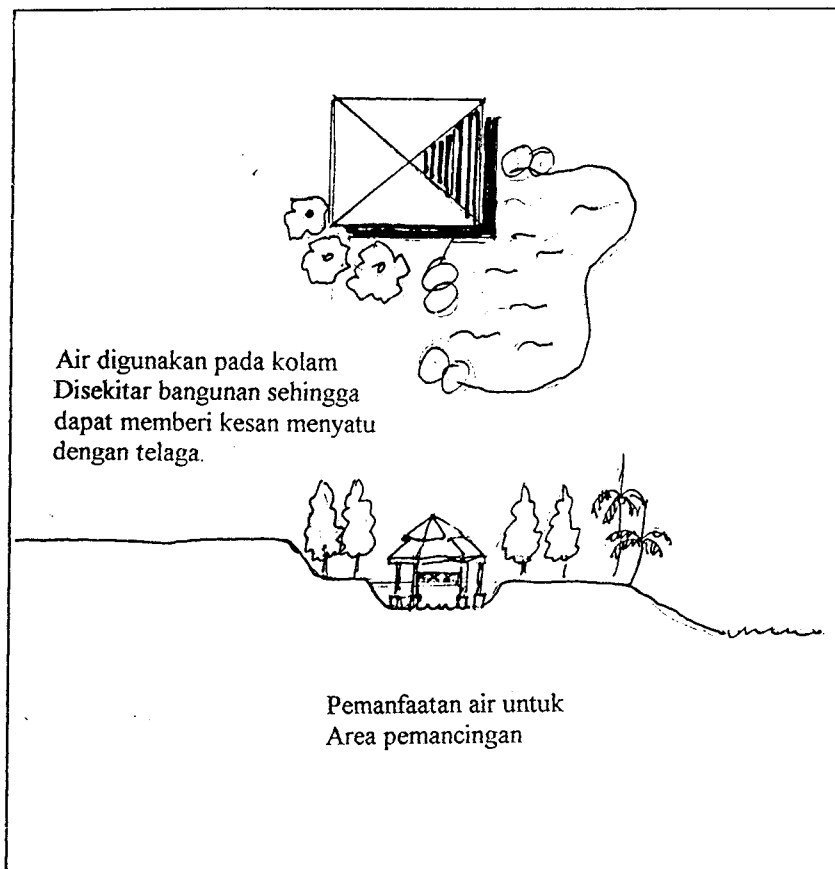
Gambar 3.14.
Peninggian Pada Bidang Bangunan



Disamping itu adanya pemasukan unsure air kedalam area perencanaan yang berupa kolam dapat memberikan kesan yang menyatu dengan alam telaga, Karena pengunjung pada area wisata dapat terkesan menyatu dengan alam telaga.

Gambar 3.15.

Pemasukan Unsur Air Kedalam Area Perencanaan



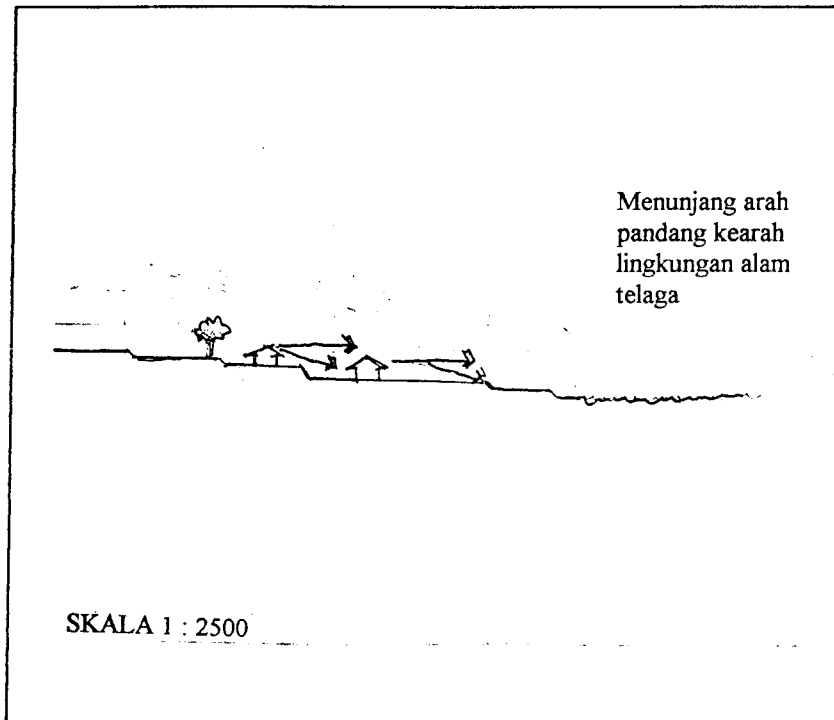
2. Tanah Kontur

Tanah kontur yang memiliki karakter pergerakan vertikal sehingga berkesan bertingkat . Kesan bertingkat tersebut dapat menunjang penempatan bangunan pada kondisi tanah yang berkontur. Penempatan bangunan yang sesuai dengan kondisi tanah yang berkontur, dapat menunjang nilai bangunan sehingga posisi bangunan, dalam artian menunjang arah pandang kearah lingkungan alam telaga.



Gambar 3.16.

Penempatan Bangunan Sesuai Dengan Kondisi Tanah Yang Berkontur



3. Iklim dan Sinar Matahari

Dengan melihat karakter iklim yang sejuk dan nyaman, maka bila diharmonisasikan dengan bentuk bangunan hal ini akan berkaitan dengan penghawaan pada bangunan dan penyinaran pada bangunan.

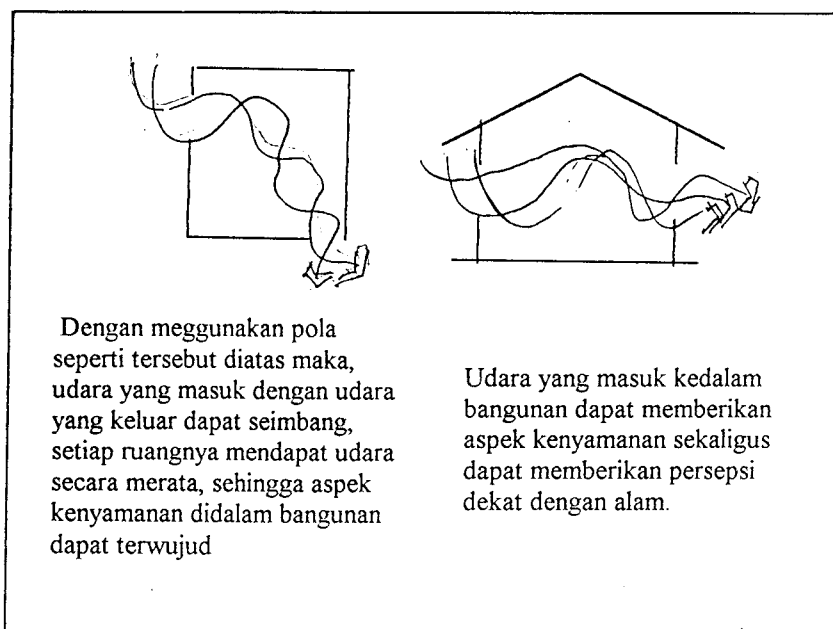
Penghawaan yang bersifat alami dengan memasukkan udara dari lingkungan sekitar kedalam bangunan. Bangunan memerlukan bukaan – bukaan pada ruang – ruangnya sehingga lebih berkesan harmoni dengan alam sekitarnya yang mempunyai udara sejuk dan nyaman.

Kondisi udara lingkungan yang sejuk dan nyaman maka ventilasi pada bangunan diharapkan dapat memasukkan udara dari lingkungan yang sejuk dan nyaman, sehingga penghuni dapat merasakan udara alam sekitar secara langsung , walaupun berada didalam bangunan. Dengan demikian aspek menyatu dengan lingkungan sekitar dapat dirasakan oleh penghuni.

Dalam kaitannya dengan penghawaan dapat menggunakan pola sirkulasi udara, yang berupa ventilasi dengan menempatkan jendela pada dinding bangunan secara sejajar sehingga udara yang masuk seimbang dengan udara yang keluar. Angin yang masuk dapat langsung menembus kedalam ruangan dan menimbulkan kesan nyaman. Perletakan ventilasi udara juga menentukan arah sirkulasi angin, dimana kualitas angin yang masuk dapat seimbang dengan kualitas angin yang keluar, dalam hal ini yang menentukan adalah letak ventilasi udara masuk dan ventilasi udara keluar. Penyinaran alami yang menggunakan sinar matahari dapat memberikan suasana alamiah. Sinar matahari diharapkan dapat masuk kesetiap ruang didalam bangunan, sehingga dapat meningkatkan kualitas cahaya didalam ruang dengan demikian suasana ruang menjadi lebih jelas. Ventilasi untuk memasukkan sinar matahari kedalam ruangan, digunakan pada atap dan jendela dengan menggunakan bidang teransparan. Pada jendela dapat menggunakan glass blok untuk memasukkan cahaya pada waktu siang hari dan menggunakan bukaan untuk arah pandang keluar bangunan. Disamping itu penggunaan atap transparan pada beranda dapat menunjang kualitas cahaya pada ruang luar bangunan, serta memberikan suasana yang nyaman dan kondisi yang bersifat privat dapat terwujud.

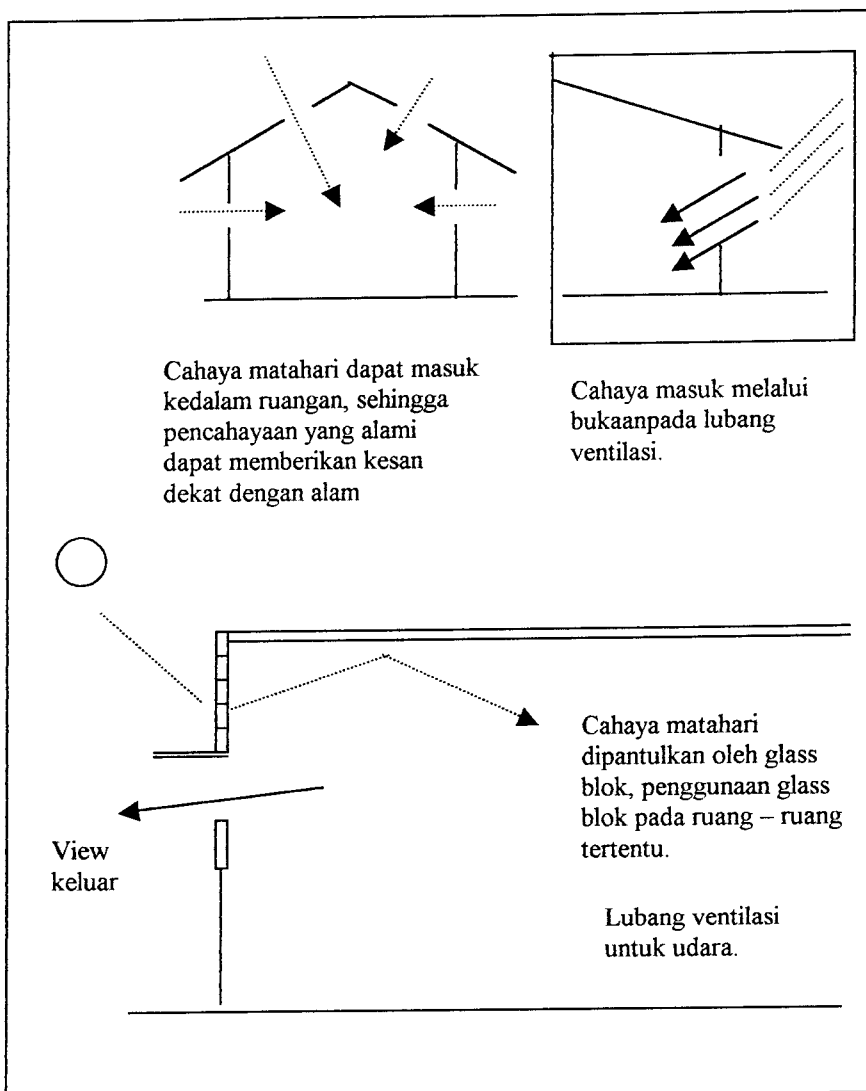
Gambar 3.17.

Bukaan Pada Bangunan Untuk Memasukkan Udara Alam Yang Sejuk.



Gambar 3.18.

Cahaya Yang Mendukung Aspek Alami pada Bangunan



KESIMPULAN

1. Bangunan mengambil karakter air telaga yang luas dan bebas, dengan menggunakan bukaan – bukaan pada bidang bangunan, sehingga dapat memberikan kesan luas dan dapat lebih dekat dengan alam.
2. Menggunakan penyinaran dari sinar matahari melalui ventilasi yang memanfaatkan bidang transparan pada atap dan jendela , sehingga kualitas cahaya didalam ruang dapat lebih terasa dan kesan dekat dengan alam dapat terwujud.
3. Penempatan bangunan sesuai dengan pola kontur tanah dapat lebih memperluas orientasi keluar bangunan terutaman orientasi kearah telaga rawa pening.
4. Penghawaan pada bangunan dengan memasukkan udara alam telaga yang sejuk kedalam bentuk bangunan melalui bukaan.
5. Pemasukan penghawaan melalui bukaan pada bangunan dengan jendela pada setiap ruangnya, lebih menyatu dengan alam sekitarnya.
6. Pemanfaatan air telga kedalam area perencanaan untuk kolam pemancingan dan untuk kolam disekitar bangunan pada unit cottage, lebih memberikan kesan menyatu dengan telaga dan memberikan suasana sejuk mendukung susasana lingkungan alam telaga yang sejuk dan nyaman.
7. Pemanfaatan vegetasi untuk pendukung pola landsekap dan untuk melindungi kondisi tanah dari kemungkinan terjadinya erosi serta untuk menahan angin ke bangunan.
8. Penempatan fasilitas wisata disesuaikan dengan potensi alam lingkungan sehingga potensi alam tersebut dapat mendukung fasilitas yang ada.
9. Penempatan fasilitas wisata utama yang berupa dermaga perahu ditempatkan pada area yang arh orientasinya kearah air telaga yang luas dengan kondisi air yang tidak bergulma dan airnya tenang.
10. Penempatan fasilitas penunjang cottage ditempatkan pada area yang berkontur denganarah orientasi kearah view yang menarik kearah telaga yang luas dan bebas serta dapat melihat indahnya matahari terbit secara bebas tanpa terhalang suatu obyek lainnya.

11. Penempatan fasilitas area bermain dan taman diletakkan pada area yang sedikit berbukit dengan memanfaatkan sarana yang sudah ada, tetapi belum optimal penataannya.
12. Penempatan fasilitas service berupa area parkir dan pintu gerbang diletakkan dekat jalan masuk utama untuk memudahkan dalam pencapaian.

BAB IV

PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN

Pendekatan konsep perencanaan ditentukan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan konsep perencanaan.

IV.1. Pendekatan Penempatan Unit Fasilitas Wisata.

IV.1.1. Penempatan Unit Fasilitas.

Dalam menentukan penempatan unit – unit wisata berdasarkan pertimbangan seperti dijelaskan pada analisa Bab III dasar pertimbangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Arah pandang fasilitas wisata (view).
2. Sarana wisata yang telah ada.
3. Kondisi lingkungan.

Pendekatan penempatan fasilitas wisata :

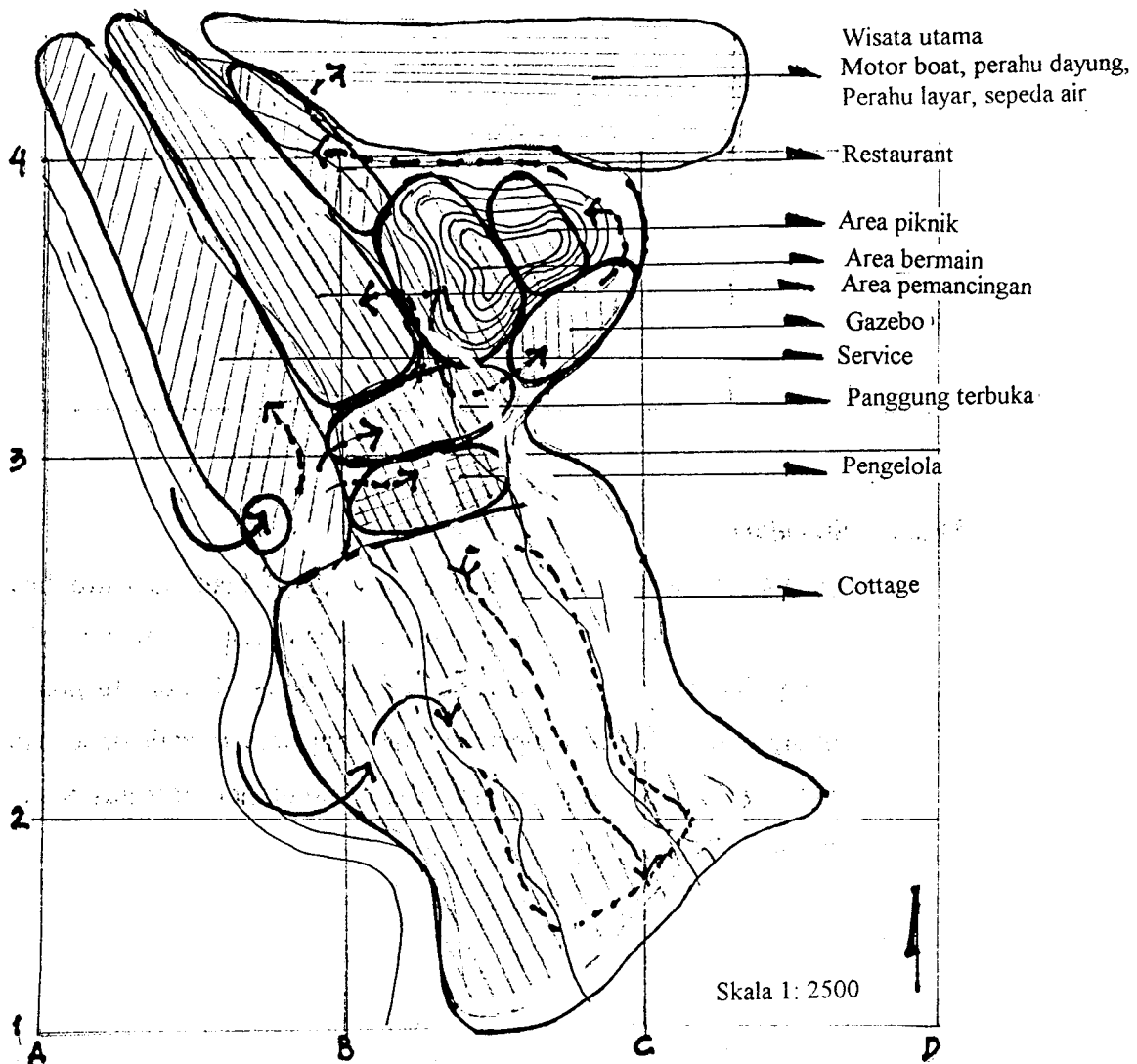
- a. Fasilitas wisata yang berupa fasilitas service terdiri dari parkir, pintu gerbang , berdekatan dengan jalan masuk utama.
- b. Fasilitas wisata penunjang yang berupa cottage ,pada area yang memiliki view yang menarik .
- c. Fasilitas penunjang yang berupa taman, area bermain ,pada area yang teduh dengan memanfaatkan fasilitas yang telah ada. Arah pandang kearah telaga rawa pening dengan dilatar belakangi oleh hamparan perbukitan.
- d. Fasilitas penunjang yang berupa area piknik pada area yang teduh , dan berkontur dengan arah air telaga.
- e. Fasilitas penunjang yang berupa area pemancingan pada area yang mudah dicapai dan dekat dengan telaga untuk mempermudah pemanfaatan air telaga .
- f. Fasilitas wisata utama yang memiliki sarana dermaga yang telah ada, dan kondisi air yang tidak bergulma.

Pertimbangan pencapaian dari masing-masing fasilitas wisata adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas service yang berupa parkir diletakkan pada area yang dekat dengan jalan utama , sehingga pencapaiannya mudah dan sirkulasi masuk kearea wisata diperjelas dengan adanya pintu gerbang.
- b. Fasilitas service yang berupa restaurant dan mushola diletakkan diantara fasilitas wisata sehingga pencapaiannya lebih mudah.
- c. Fasilitas cottage diletakkan dekat pintu gerbang utama dan areanya secara tidak langsung terpisah dari fasilitas wisata, sehingga pencapaiannya menjadi mudah dan lebih terarah karena tidak menyatu secara langsung dengan fasilitas wisata lainnya.
- d. Unit pengelola diletakkan dekat pintu masuk utama dan dekat dengan fasilitas wisata, sehingga kegiatan pengelolaannya menjadi lebih mudah serta pencapaian kefasilitas wisata lain juga lebih dekat dan mudah.
- e. Fasilitas panggung terbuka diletakkan dekat pintu masuk sehingga dapat menarik pengunjung untuk melihat atraksi yang ditawarkan sebelum menuju ke fasilitas wisata lainnya.
- f. Fasilitas taman dan area bermain diletakkan pada area yang sedikit berbukit sehingga pencapaiannya sedikit memutar untuk memperlihatkan pemandangan lingkungan sekitar kepada pengunjung.
- g. Pada area piknik yang juga diletakkan pada area yang sedikit berbukit dimana pencapaian areanya dekat dengan air telaga sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan tepi telaga sebelum kearea piknik.
- h. Area pemancingan diletakkan pada area yang dekat dengan telaga untuk mempermudah pemanfaatan air telaga kedalam kolam pemancingan, pencapaian kearea pemancingan itu sendiri diperjelas dengan adanya gerbang masuk kedalam area.
- i. Fasilitas wisata utama yang berupa dermaga perahu diletakkan pada area perairan yang tidak bergulma disamping itu kondisi air telaganya bening dan tenang pencapaian ke fasilitas wisata utama diarahkan dengan menyusuri tepian telaga sehingga pengunjung menjadi dekat dengan alam telaga.

Berdasarkan pertimbangan pencapaian seperti diatas maka pola pencapaian dari masing – masing fasilitas dan penzoningan area wisata adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1 Pencapaian Fasilitas Wisata.

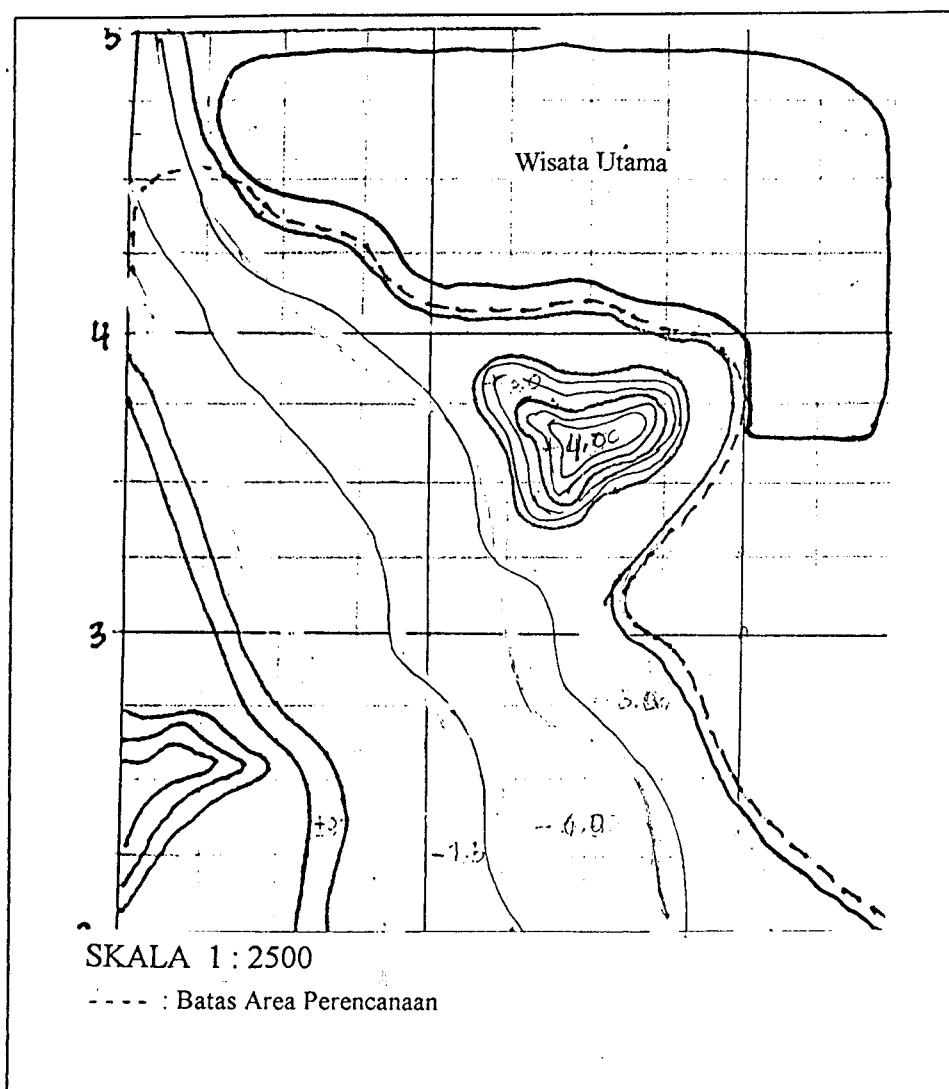


IV.1.2. Tata Letak Fasilitas Wisata Utama.

Dasar pertimbangan dalam menempatkan fasilitas wisata utama adalah sebagai berikut :

1. Yang memiliki kondisi air yang tidak bergulma.
2. Pemandangan kearah air telaga yang luas.
3. Terdapat sarana yang berupa dermaga perahu.

Gambar 4.2
Penempatan Fasilitas Wisata Utama



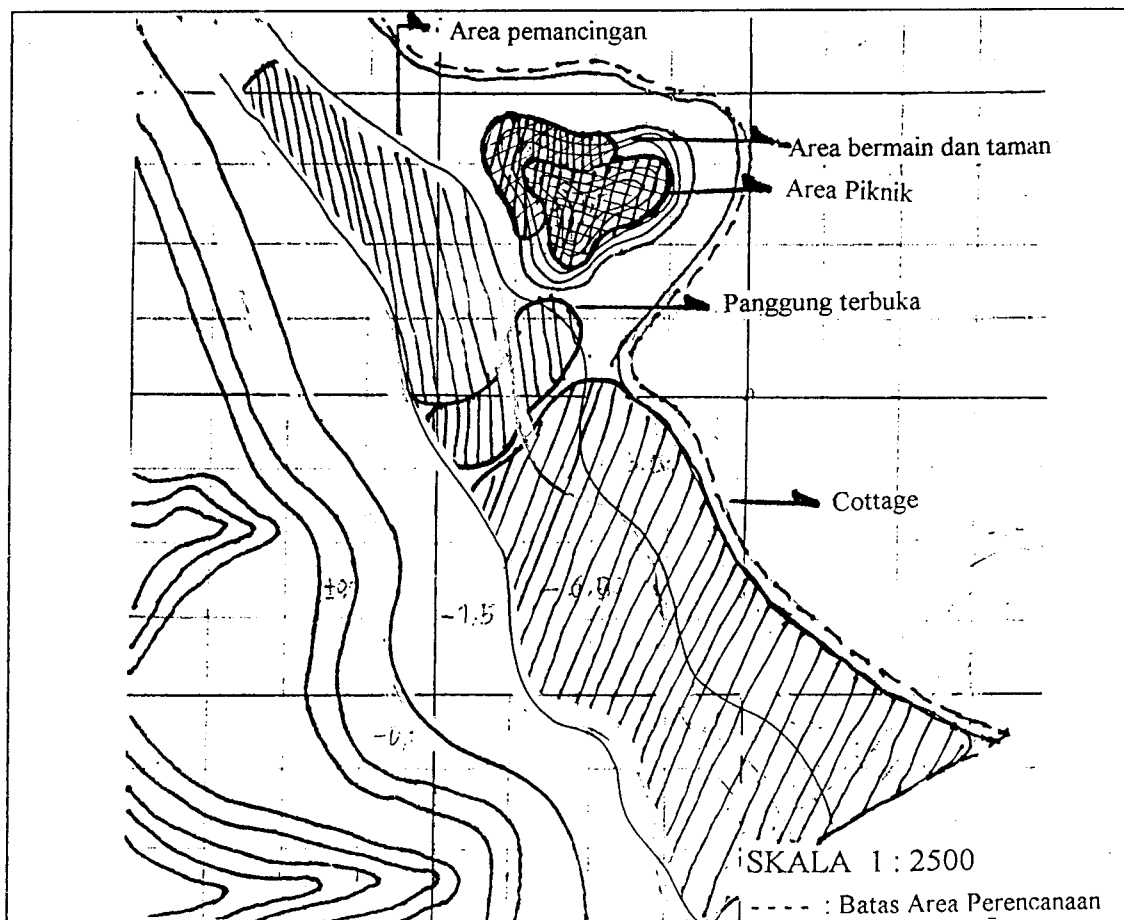
IV.1.3. Tata Letak Fasilitas Wisata Penunjang.

Dasar pertimbangan dalam menempatkan fasilitas wisata penunjang adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas cottage.
 - a. Memiliki kondisi tanah yang berkontur.
 - b. Pemandangan kearah air telaga, dan dapat melihat matahari terbit secara bebas.
 - c. Bangunan disatukan dengan pola vegetasi, sebagai pendukung landsekap.
2. Fasilitas taman dan area bermain.

- a. Memiliki suasana yang teduh .
 - b. Kondisi vegetasi yang tinggi dan rindang.
 - c. Terdapat sarana untuk bermain dan taman.
3. Fasilitas piknik.
- a. Memiliki kondisi tanah yang berkontur.
 - b. Suasana yang teduh dan memiliki vegetasi yang tinggi dan rindang.
4. Fasilitas Pemancingan.
- a. Dekat dengan telaga.
 - b. Mudah dicapai.
 - c. Kemudahan memanfaatkan air.
5. Fasilitas panggung terbuka.
- a. Mudah dicapai.
 - b. Penempatan antara fasilitas cottage dan fasilitas penunjang lain.

Gambar 4.3 Penempatan Fasilitas Wisata Penunjang

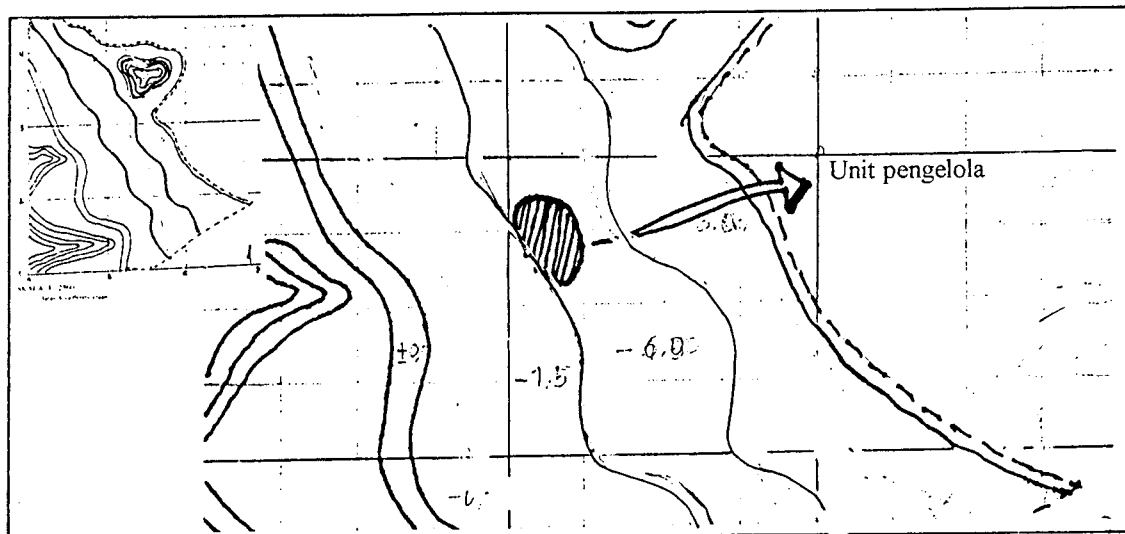


IV.1.4. Tata Letak Unit Pengelola

Dasar pertimbangan dalam menempatkan unit pengelola adalah sebagai berikut :

1. Mudah dalam pencapaian.
2. Dekat dengan fasilitas wisata.

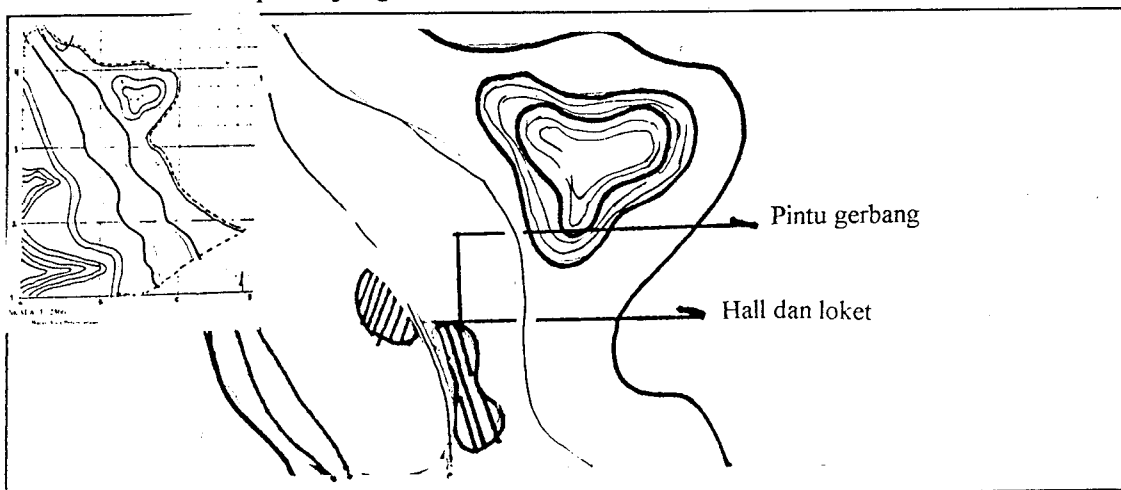
Gambar 4.4 Penempatan Unit Pengelola



IV.1.5. Tata Letak Fasilitas Service

Dasar pertimbangan dalam menempatkan fasilitas service yang dalam hal ini area parkir, restaurant dan mushola adalah sebagai berikut:

1. Dekat dengan akses masuk dari jalan utama (parkir, hall, pintu gerbang).
2. Mudah dicapai .
3. Dekat fasilitas penunjang dan fasilitas wisata utama.



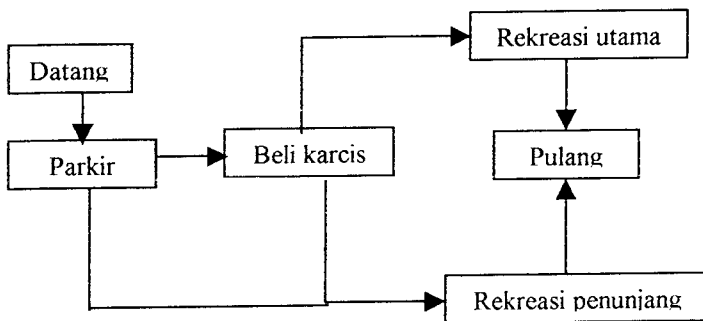
Gambar 4.5 Penempatan fasilitas service.

IV.2. Sirkulasi

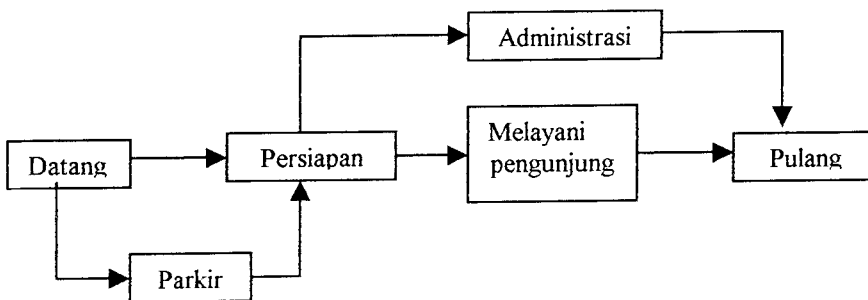
IV.2.1 Sirkulasi Kegiatan

Pemakai obyek wisata yang dalam hal ini obyek wisata air dibagi menjadi 3 yaitu ; pengunjung, pengelola, pedagang, pemain kesenian. Untuk lebih jelasnya masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

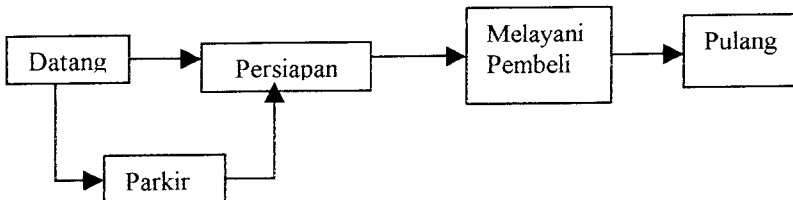
1. **Pengunjung** : Datang, parkir, beli karcis atau tiket, berekreasi, istirahat, pulang.



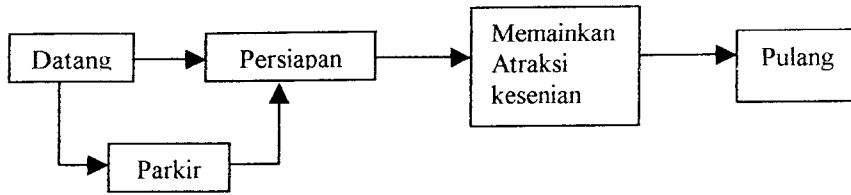
2. **Pengelola** : Datang, parkir, kerja, istirahat, pulang.



3. **Pengelola restaurant** : Datang, melakukan persiapan, melayani pembeli, selesai, pulang.

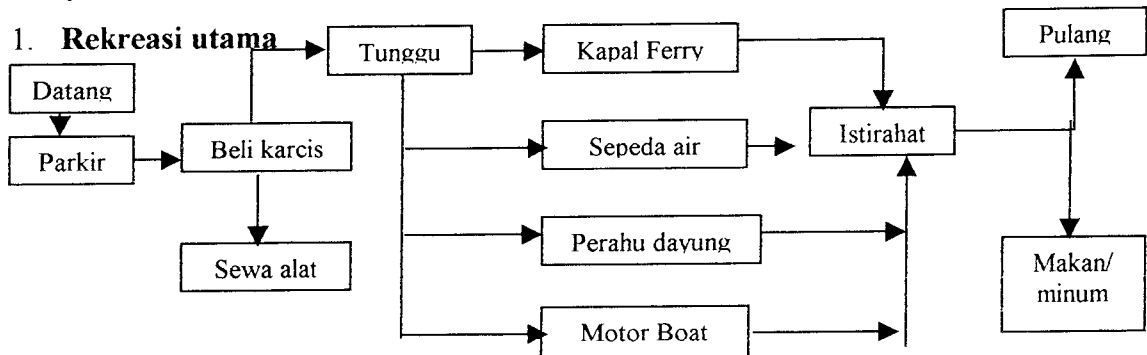


4. *Pemain kesenian* : datang, persiapan, memainkan atraksi kesenian, pulang.

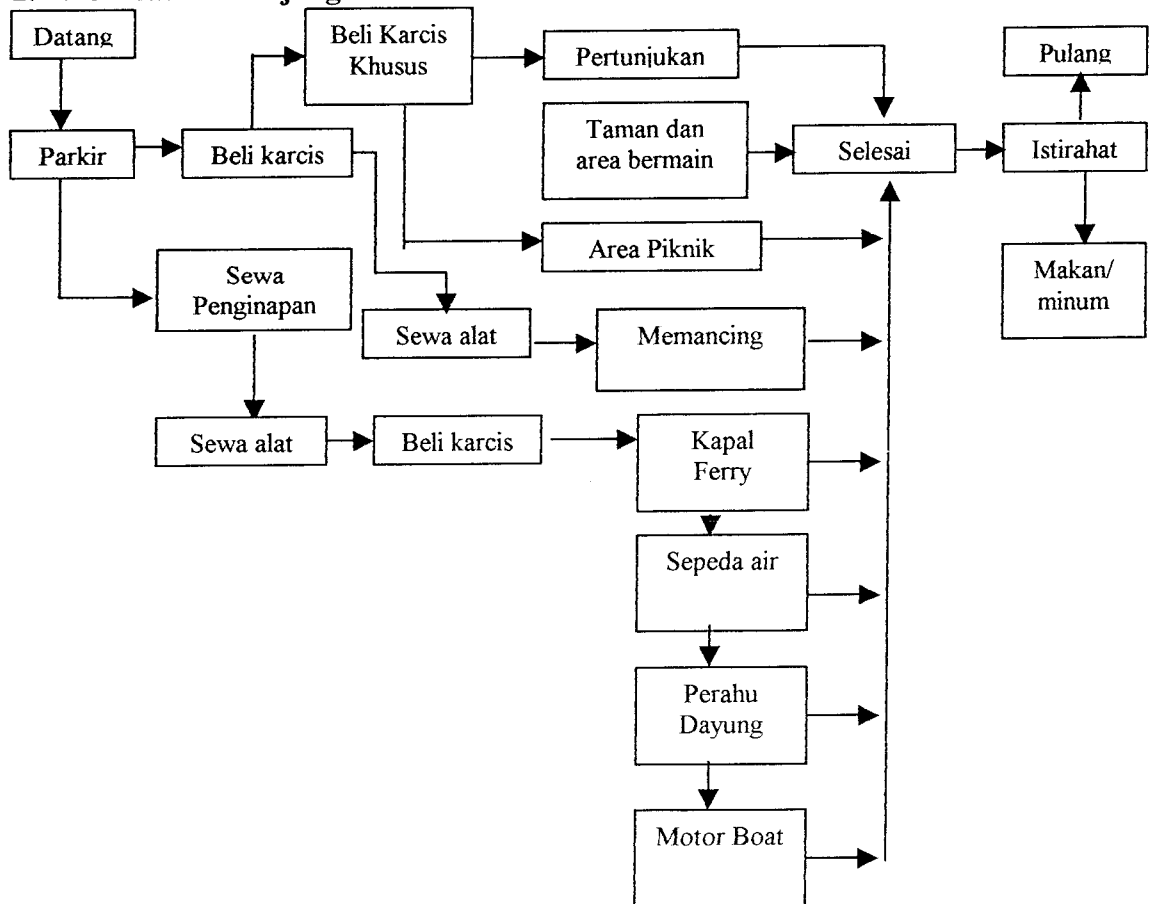


Berdasarkan kegiatan pemakai fasilitas wisata diatas maka kegiatan dibagi menjadi dua yaitu :

1. **Rekreasi utama**



2. **Rekreasi Penunjang**



IV.2.2 Pola Sirkulasi

Berikut ini merupakan dasar pertimbangan dalam menentukan pola sirkulasi

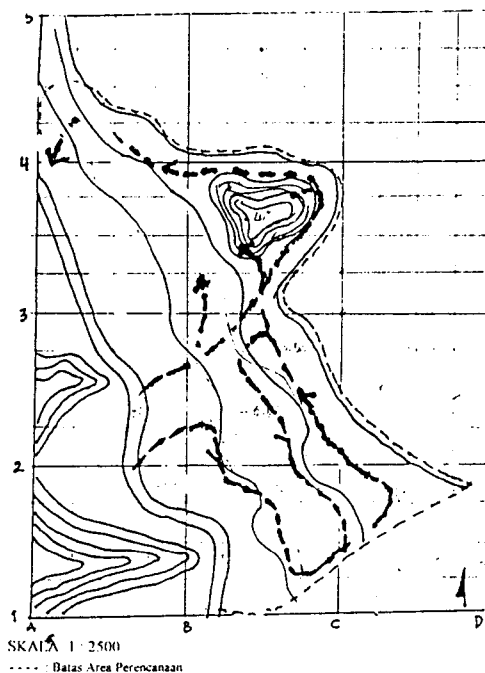
1. Pola pejalan kaki.

- a. Sirkulasi pejalan kaki diharapkan dapat menikmati semua fasilitas wisata yang ada tanpa merasa dipaksa.
- b. Sirkulasi pejalan kaki sebaiknya dapat memberikan kemudahan dalam mencapai obyek wisata yang ada.
- c. Pola sirkulasi bagi pejalan kaki cenderung berbentuk langsung dan linier .
- d. Pola sirkulasi langsung dapat mengarahkan pengunjung kelokasi obyek wisata.

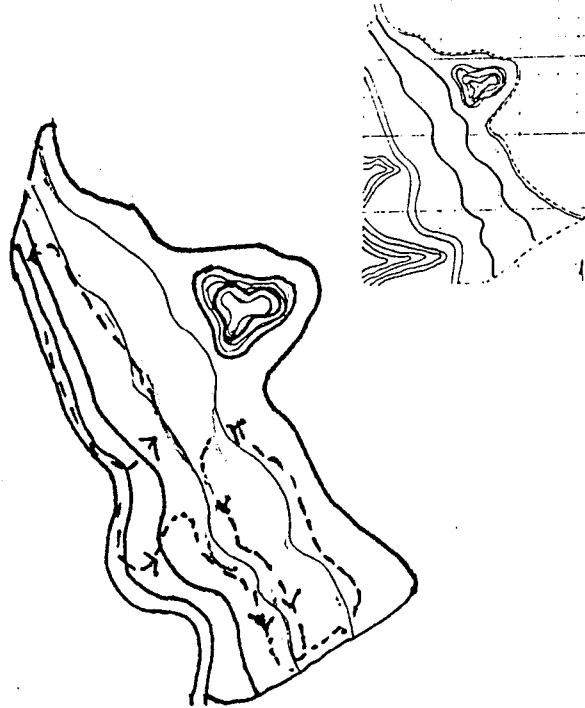
2. Pola kendaraan bermotor.

- a. Mempunyai pola yang jelas dari masuk sampai keluar.
- b. Ruang parkir mempunyai batas yang jelas dengan pintu gerbang dan jalur pejalan kaki.

Gambar 4.6 Pola sirkulasi Pejalan Kaki



Gambar 4.7 Pola Sirkulasi Kendaraan Bermotor



IV.3. Program Ruang

IV.3.1. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan aktivitas kegiatan masing – masing pemakai diatas maka kebutuhan ruang obyek wisata air adalah sebagai berikut :

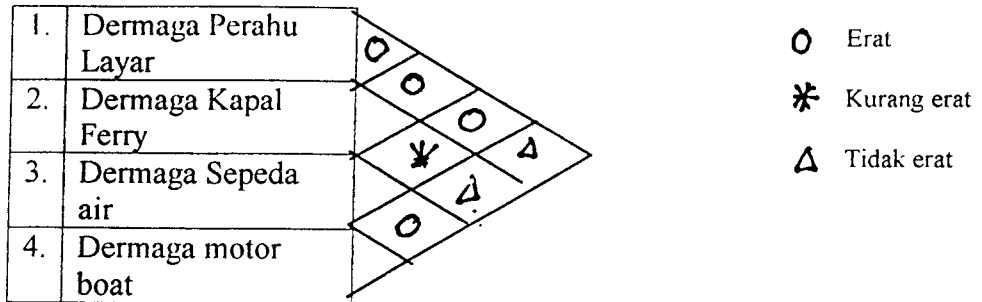
1. Wisata utama .
 - a. Dermaga motor boat : loket, ruang penitipan barang, lavatory, ruang tunggu, ruang pengawas, ruang tim SAR, gudang, bengkel perbaikan, ruang peralatan, dermaga.
 - b. Dermaga perahu layar : loket, ruang penitipan barang, lavatory, ruang tunggu, dermaga.
 - c. Dermaga kapal ferry : loket, ruang penitipan barang, lavatory, ruang tunggu, dermaga.
 - d. Dermaga Sepeda air : loket, ruang penitipan barang, lavatory, ruang tunggu, dermaga.

2. Wisata penunjang .
 - a. Cottage : hall, resepsionist, lobby, ruang direktur, ruang sekretaris, ruang meeting, lavatory, ruang tata usaha, ruang karyawan, dapur, storage, cleaning service, ruang pertemuan, ruang MEE, loker karyawan, gudang, ruang peralatan, restaurant, unit cottage.
 - b. Panggung terbuka : loket, ruang menonton / tempat duduk penonton, panggung / stage, ruang ganti, ruang rias, ruang persiapan, lavatory.
 - c. Area pemancingan : gerbang, hall, dapur, storage, gudang, ruang pegawai, ruang ganti pegawai, ruang pengelola, gazebo pemancingan, kolam pemancingan, ruang persewaan alat, lavatory, kolam pembibitan , kolam pembesaran.
 - d. Area bermain dan taman : area bermain, gazebo, lavatory, kafetaria.
 - e. Area piknik : gardu pemandangan / shelter, lavatory.
3. Fasilitas pengelola : ruang kepala, ruang sekretaris, ruang kepala seksi, ruang staff, ruang meeting, kafetaria, gudang, lavatory, MEE, ruang karyawan, loker karyawan, cleaning service.
4. Fasilitas service : pintu gerbang, hall, parkir, loket, restaurant, mushola.

IV.3.2. Hubungan Ruang

Berdasarkan dari ruang yang dibutuhkan diatas maka dapat ditentukan hubungan fasilitas satu dengan fasilitas lainnya .

Diagram Hubungan Ruang Fasilitas Wisata Utama



IV.3.3. Organisasi Ruang

Berdasarkan diagram hubungan ruang seperti diatas maka dapat ditentukan diagram hubungan organisasi ruang seperti dibawah ini :

Diagram Hubungan Organisasi Ruang Fasilitas Wisata Air

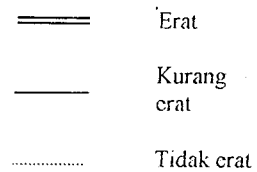
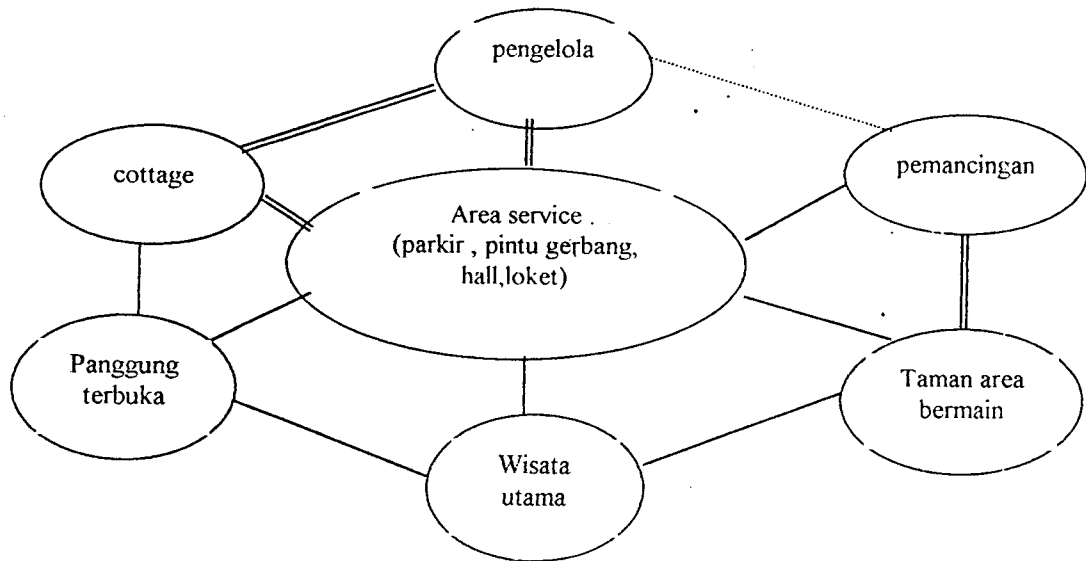
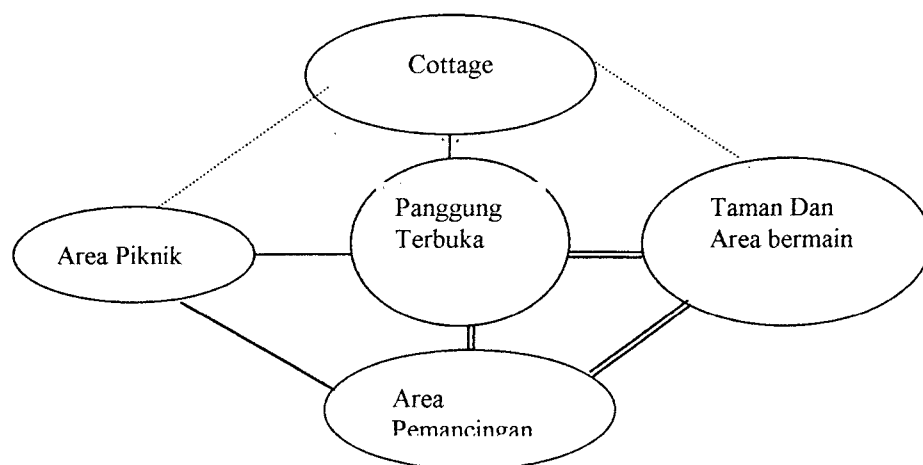
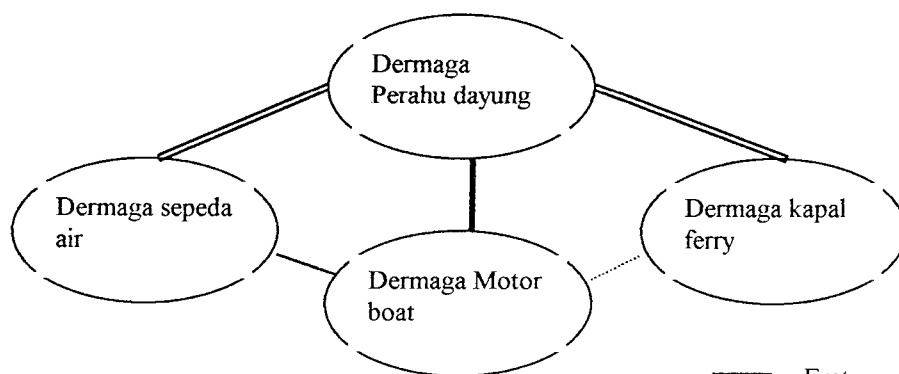


Diagram Hubungan Organisasi Ruang Wisata Penunjang



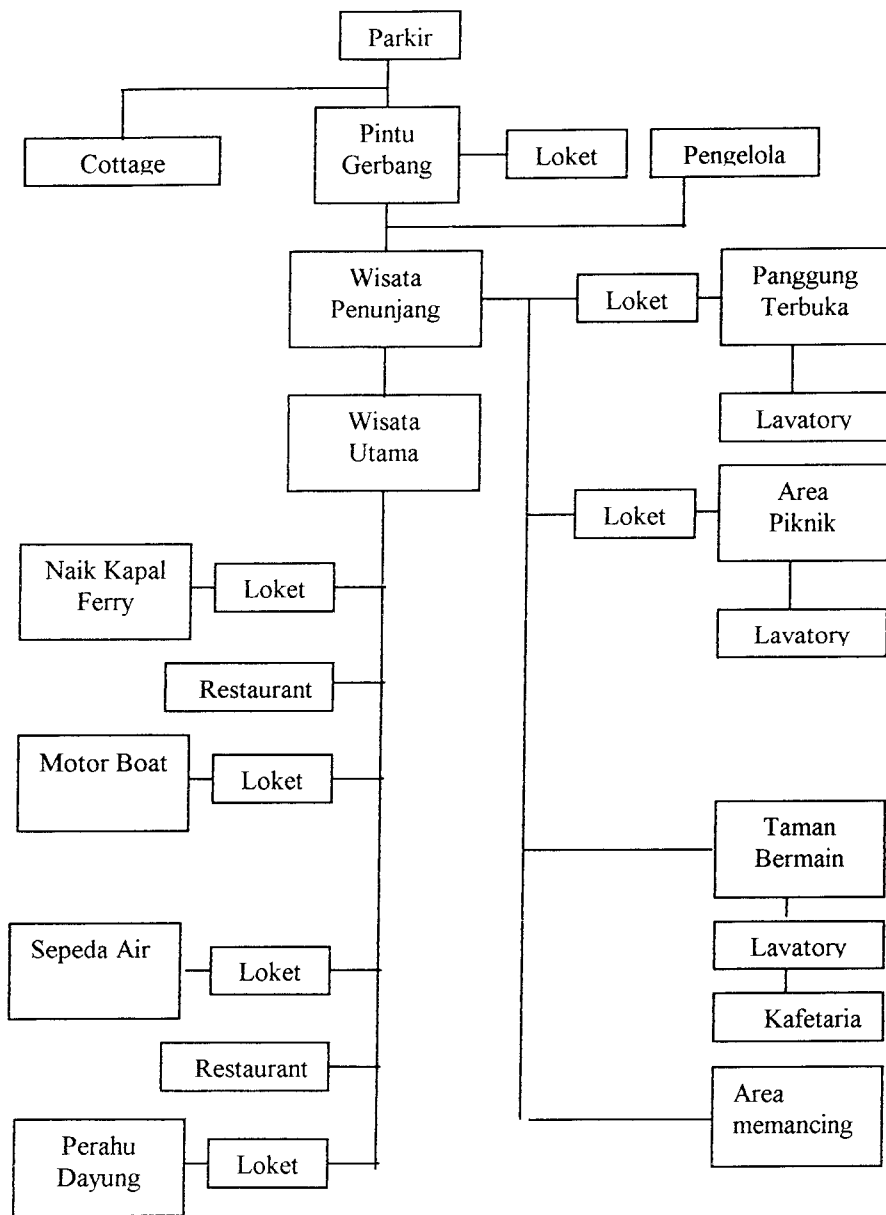
- == Erat
- Kurang erat
- Tidak erat

Diagram Hubungan Organisasi Ruang Wisata Utama

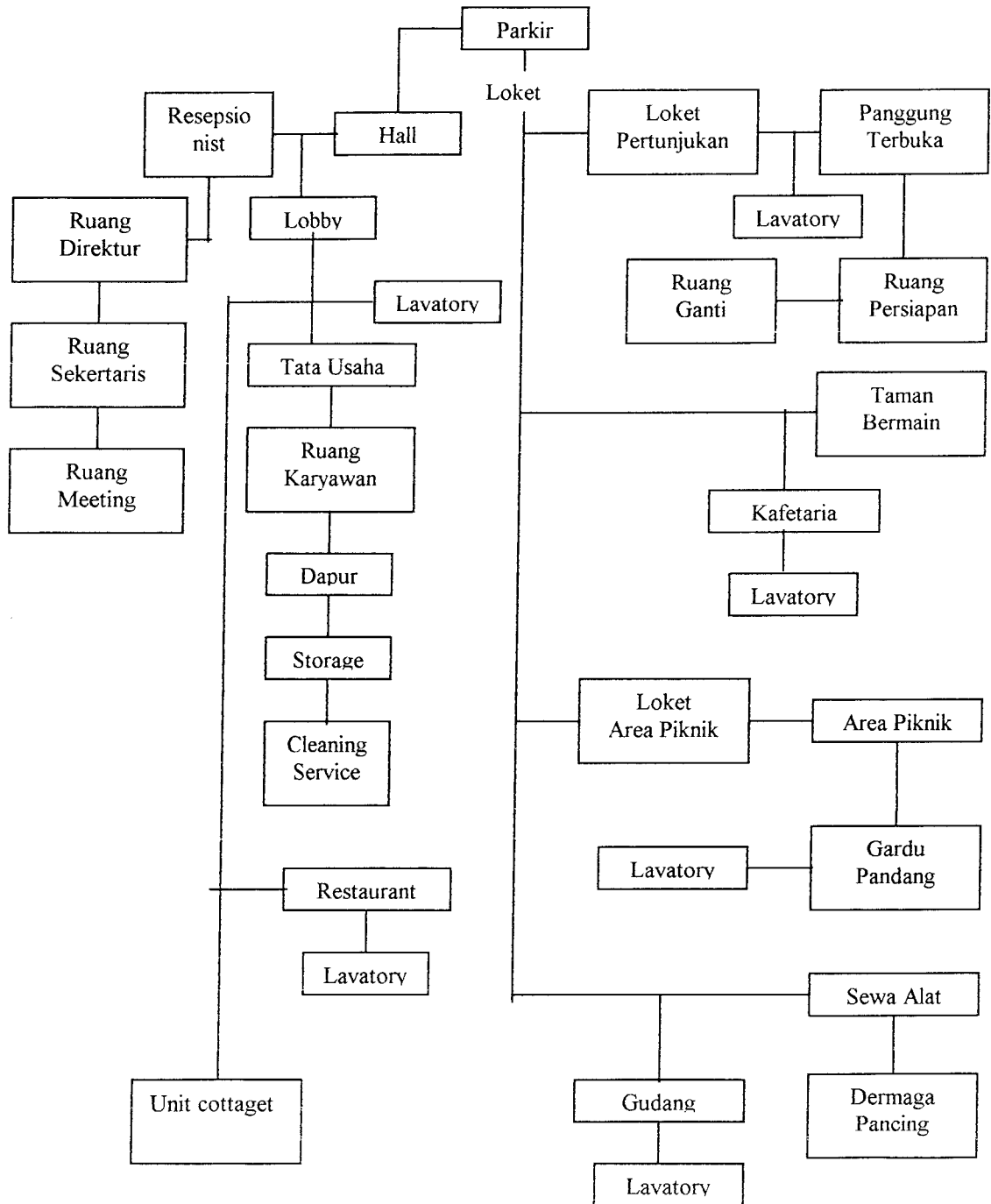


- == Erat
- Kurang erat
- Tidak erat

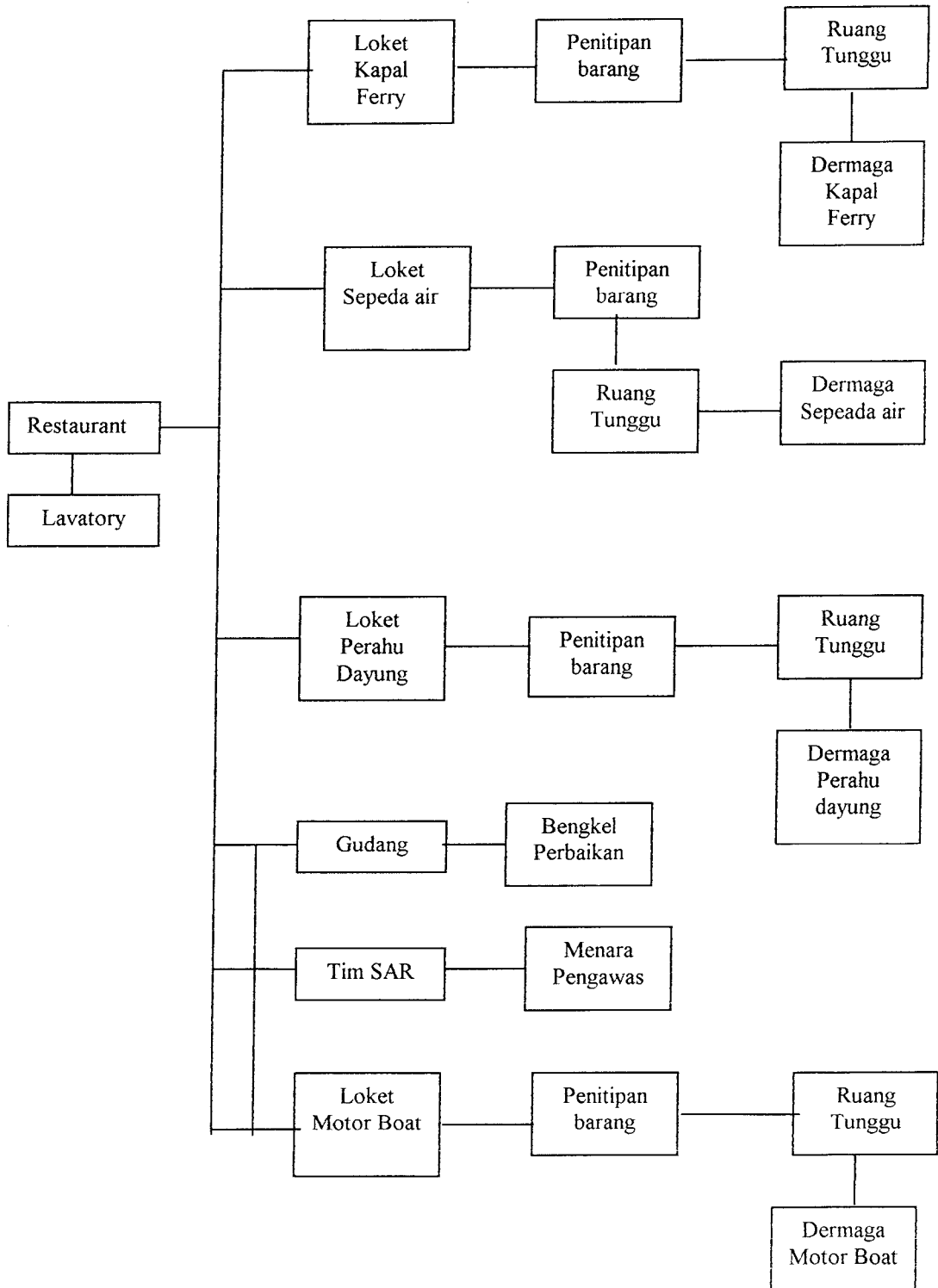
Organisasi Ruang Wisata Air Di Kawasan Bukit Cinta



Organisasi Ruang Wisata Penunjang



Organisasi Ruang Wisata Utama



IV.4. Pendekatan Terhadap Fasilitas Wisata Yang Spesifik Dengan Wisata Air.

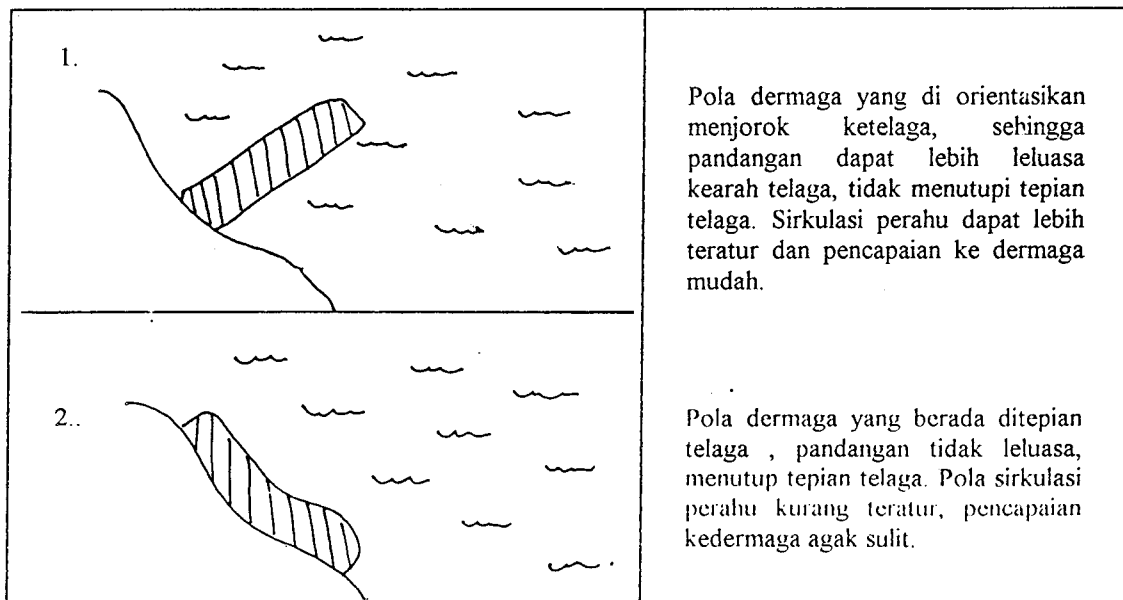
IV.4.1. Pendekatan Fasilitas Dermaga.

Pendekatan fasilitas wisata yang berkaitan erat dengan wisata air disini meliputi wisata air yang berupa dermaga , pendekatan ini untuk menentukan luasan dari masing- masing wisata utama.

1. Dasar pertimbangan dalam menentukan pola dan luasan dari area wisata utama adalah :
 - a. Pola layout dermaga.
 - b. Arah orientasi / view.
 - c. Besaran ruang.
 - d. Sirkulasi perahu.

Gambar 4.9

Pola layout Dermaga



Berdasarkan pertimbangan pola dermaga seperti diatas, maka pola layout dermaga yang dipilih adalah pola 1, Karen sesuai dengan kondisi area perencanaan.

Besaran ruang fasilitas wisata utama yang berupa dermaga perahu adalah sebagai berikut: 1. Dermaga perahu dayung.

a. Ruang tunggu.	= 47 m ²
b. Ruang penitipan barang.	= 9 m ²
c. Loket.	= 6 m ²
d. Dermaga perahu layar.	= 197 m ²
e. Lavatory	= 9 m ²
Total	= 268 m ²

2. Dermaga motor boat.

a. Loket.	= 6 m ²
b. Lavatory	= 9 m ²
c. Ruang penitipan barang	= 10 m ²
e. Ruang tunggu	= 47 m ²
f. Dermaga motor boat.	= 283 m ²
g. Ruang pengawas/tim SAR	= 18 m ²
h. Bengkel perbaikan.	= 100 m ²
i. Gudang.	= 100 m ²
j. Ruang peralatan.	= 25 m ²
Total	= 598 m ²

3. Dermaga kapal ferry.

a. Loket.	= 6 m ²
b. Ruang penitipan barang.	= 9 m ²
c. Ruang tunggu.	= 47 m ²
d. Dermaga kapal ferry	= 720 m ²
Total	= 782 m ²

4. Dermaga sepeda air.

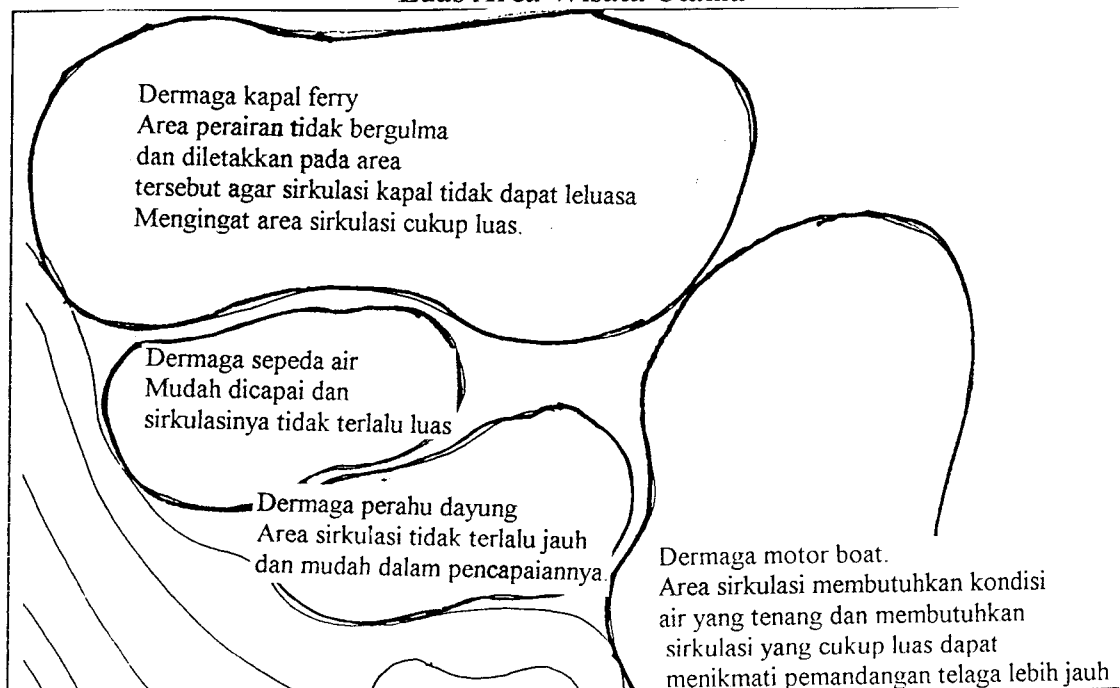
a. Loket.	= 6 m ²
b. Ruang penitipan barang.	= 9 m ²
c. Ruang tunggu.	= 47 m ²
d. Dermaga Sepeda air.	= 65 m ²
Total	= 127 m ²

Pola sirkulasi perahu ditentukan dari jumlah putaran dan kecepatan perahu.

1. Perahu dayung
 - a. Kecepatan perahu = 70-80 m / 5 menit.
 - b. Jumlah putaran 1 kali., dengan waktu 45 menit.
 - c. Total luas area sirkulasi perahu = 720 m²
2. Motor boat.
 - a. Kecepatan perahu = 400 m / 2 menit.
 - b. Jumlah putaran 2 kali , dengan waktu 45 menit.
 - c. Total luas area sirkulasi motor boat = 9000 m²
3. Kapal ferry.
 - a. Kecepatan perahu = 1000 m / 2 menit.
 - b. Jumlah putaran 1 kali, dengan waktu 35 menit.
 - c. Total luas area sirkulasi = 17500 m²
5. Sepeda air.
 - a. Kecepatan sepeda air = 10 m / 3 menit.
 - b. Jumlah putaran 1 kali, dengan waktu 60 menit.
 - c. Total luas area sirkulasi = 600 m².

Gambar 4.10

Luas Area Wisata Utama



IV.4.2. Pendekatan Fasilitas Cottage.

Fasilitas cottage merupakan fasilitas yang spesifik dari wisata air , berikut ini dasar pertimbangan dalam menentukan pola penataan fasilitasnya :

1. Arah orientasi dari massa bangunan.
2. Kemudahan dalam pencapaian.
3. Pola sirkulasi yang langsung mengarahkan pengunjung kefasilitas penginapan.

Berikut ini kegiatan yang ada pada fasilitas cottage.

1. Kegiatan pengunjung: datang, parkir, pesan kamar, menginap, makan, menikmati pemandangan, menikmati fasilitas wisata penunjang lainnya dan fasilitas wisata utama, istirahat, pulang .
2. Kegiatan pengelola : datang, parkir, bekerja (membersihkan fasilitas, mengurus administrasi, memimpin pengelolaan), rapat, istirahat dan pulang.

Berdasarkan kegiatan diatas maka fasilitas yang dibutuhkan pada unit cottage adalah : Hall, ruang resepsionist, lobby, ruang direktur, ruang sekretaris, ruang meeting, restaurant, ruang karyawan, ruang tata usaha, dapur, storage, cleaning service, lavatory, gudang, ruang MEE, ruang peralatan, loker karyawan, unit cottage terdiri dari ;

kamar tidur, teras, kamar mandi, ruang tamu, ruang makan, ruang santai, dapur.

Gambar 4.11

Diagram Hubungan Ruang Pada Fasilitas Cottage

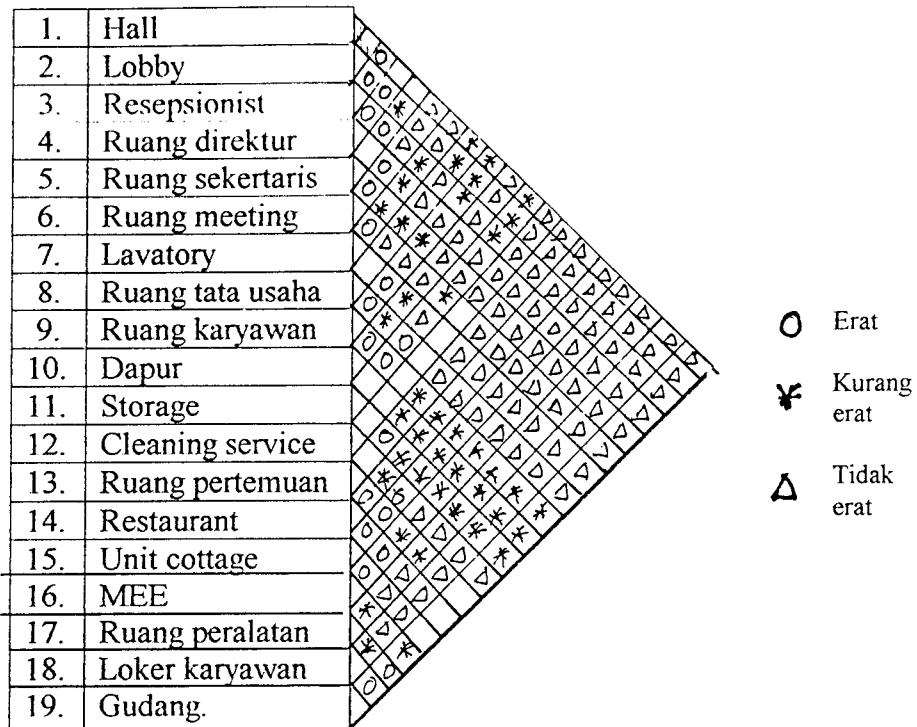
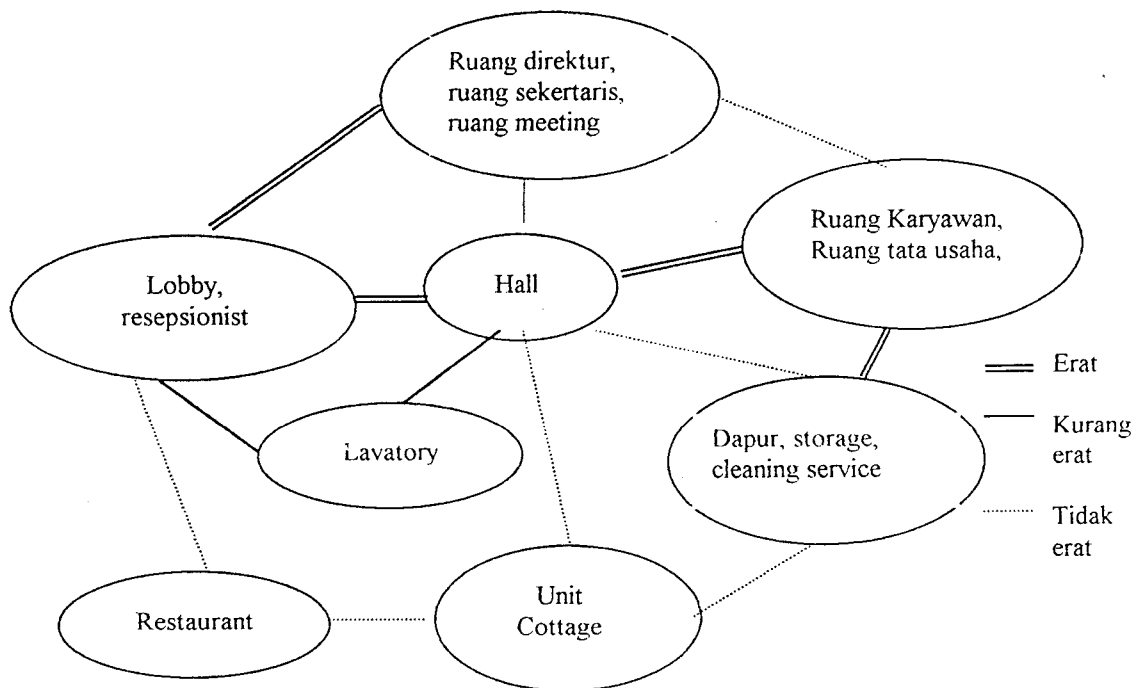
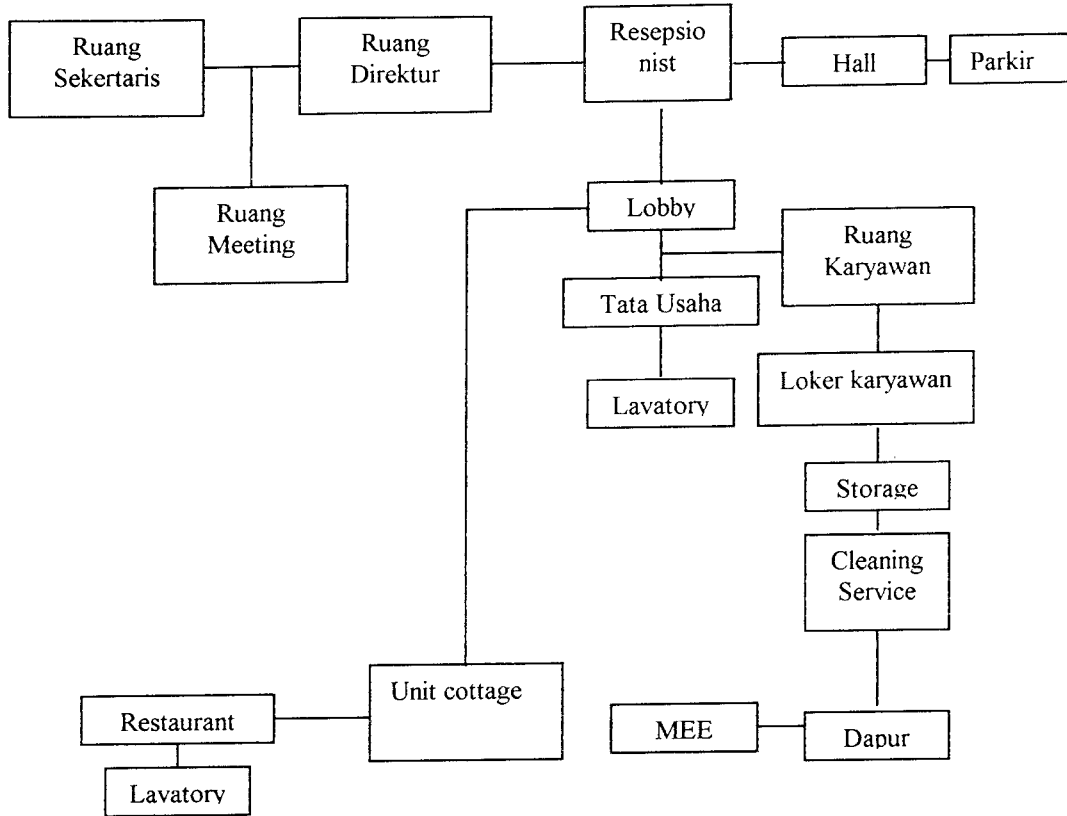


Diagram Hubungan Organisasi Ruang Fasilitas Cottage



Program Ruang Fasilitas Cottage



IV.5. Pendekatan Besaran Ruang Dan Luas Area.

IV.5.1. Besaran Ruang Tiap Fasilitas.

No	Jenis Fasilitas	Unit fasilitas	Luas total area
1.	Fasilitas wisata utama	1. Unit dermaga perahu dayung.	268 m ²
		2. Unit dermaga motor boat.	598 m ²
		3. Unit dermaga kapal ferry.	782 m ²
		4. Unit dermaga sepeda air.	127 m ²
2.	Fasilitas wisata	1. Unit cottage	1635 m ²
		2. Unit panggung	115 m ²

	penunjang	terbuka. 3. Unit taman dan area bermain. 4. Unit area piknik. 5. Unit Pemancingan.	529 m ² 679 m ² 2944 m ²
3.	Fasilitas service dan pengelola	1. Unit fasilitas service. a. Unit restaurant. b. Area parkir. c. Unit pintu gerbang dan loket. 2. Unit fasilitas pengelola.	504 m ² 1651 m ² 184 m ² 204 m ²

IV.5.2. Pendekatan Pengolahan Area Perencanaan.

Area perencanaan merupakan area yang kondisi tanahnya berkontur sehingga terdapat kemungkinan terjadinya erosi, untuk itu fasilitas wisata yang direncanakan juga memperhitungkan kemungkinan dampak terjadinya erosi tanah tersebut. Untuk menanggulangi terjadinya erosi tanah dengan pemanfaatan vegetasi . Disamping itu juga dengan pengolahan permukaan tanah, dalam hal ini permukaan tanah tidak semuanya di perkeras sehingga dengan kondisi permukaan tanah yang tidak tertutup lapisan perkerasan maka air dapat lebih mudah menyerap kedalam tanah. Permukaan tanah yang diperkeras hanya pada area sirkulasi.

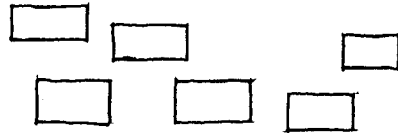
IV. 6. Pendekatan Tapak

IV.6.1. Pendekatan Gubahan Massa.

Pola dasar massa bangunan ditentukan agar bangunan dapat mengikuti site area perencanaan dengan mengutamakan arah orientasi massa bangunan kearah telaga. Bentuk massa bangunan dipertimbangkan bentuk yang luwes dan tidak berasal dari bentuk geometri yang kaku , sehingga dapat mengikuti bentuk site dan arah

orientasi. Pola gubahan massa yang ditempatkan pada area perencanaan adalah bentuk cluster dengan satu massa sebagai space pengikat yang dalam hal ini adalah massa air telaga

Gambar 4.13 Pola Gubahan Massa



IV.6.2 Pendekatan Vegetasi

Pendekatan vegetasi dengan mempertimbangkan fungsi dari vegetasi yang ditempatkan pada area perencanaan. Dasar pertimbangan dalam menentukan vegetasi pada area perencanaan adalah :

1. Sebagai pelindung bangunan dari hembusan angin yang kencang.
2. Sebagai pelindung tanah dari erosi.
3. Sebagai pembatas dan pengarah kegiatan.
4. Sebagai pendukung nilai estetis lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan diatas berikut ini jenis tanaman yang ditempatkan pada area perencanaan.

Gambar 4.13

Jenis Vegetasi Pendukung Pola Landsekap

1. Tanaman Yang ada di area perencanaan	Fungsi tanaman	Jenis tanaman
Memiliki Daun yang rindang	Untuk mengalirkan angin sepoi- sepoi dari arah telaga.	Pohon kelapa
2. Tanaman baru	Fungsi tanaman	Jenis tanaman
Tahan terhadap penyakit, setelah dewasa dapat sesuai	Tanaman pelindung tanah dari erosi, Untuk	Flamboyan, Akasia.

dengan ruang yang ada, dapat menahan air, umurnya panjang.	menahan angin yang kuat.	
Cepat tumbuh, dan mempunyai umur yang panjang, bentuknya indah, tahan terhadap penyakit, setelah besar dapat sesuai dengan ruang yang ada, dapat menahan becek.	Untuk tanaman pendukung estetis , tanaman dapat digunakan sebagai pembatas, tanaman dapat menutup tanah.	Cemara jepang, Palembang (sebagai tanaman pendukung estetis) Palur raja, Cemara (sebagai tanaman pembatas) Rumput,

IV.7. Pendekatan Sistem Utilitas

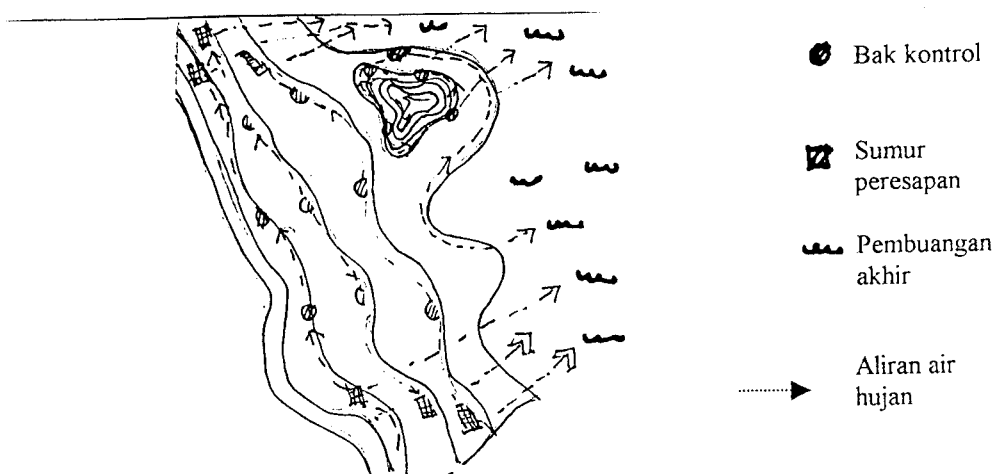
IV.7.1 Pendekatan Sistem Air Bersih

Dalam menentukan system air bersih yang dipakai , dasar pertimbangannya adalah penggunaan air telaga sebagai sumber air bersih , dengan pengolahan air terlebih dahulu kemudian disalurkan ke unit-unit bangunan. Disamping memafaatkan air telaga, air bersih juga berasal dari PAM.

IV.7.2 Pendekatan Sistem Air Kotor

Dalam pengolahan air kotor dasar pertimbangannya adalah kemudahan dan kecepatan air ke pembuangan akhir yaitu sungai sehingga air kotor tersebut tidak menyebabkan atau tidak memberikan dampak erosi pada area perencanaan. Pendekatan pembuangan air hujan dengan membuat cekungan pada jalur sirkulasi yang terbuat dari pasangan batu kosong untuk mempermudah peresapan air. Pembuangan air hujan disamping menggunakan cekungan pada sepanjang jalur sirkulasi, juga mempertimbangkan adanya sumur peresapan pada beberapa tempat tertentu untuk mengatasi limpahan air ketika musim hujan.

Gambar 4. 14 Sistem Pembuangan Air Hujan

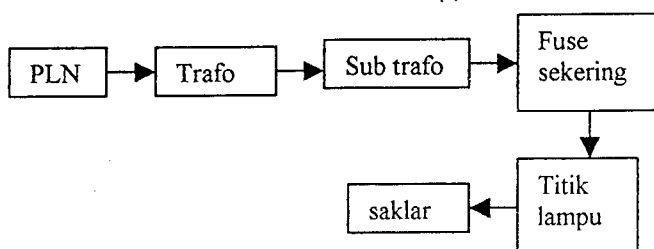


Air hujan dialirkan ke bak kontrol melalui cekungan dari pasangan batu kosong kemudian ke sumur peresapan setelah itu dialirkan ke pembuangan akhir, yaitu di telaga.

Pembuangan air kotor dari kamar mandi (WC) ditampung pada septictank, kemudian disalurkan ke sumur peresapan. Untuk limbah dari dapur disalurkan ke bak penangkap lemak kemudian dilirkan ke bak kontrol setelah itu kesumur peresapan.

IV.7.3. Sistem Jaringan Listrik.

Jaringan listrik dalam area perencanaan menggunakan penerangan dari buatan. Sumber tenaga listrik berasal dari PLN.



BAB V
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1. Konsep Perencanaan Wilayah.

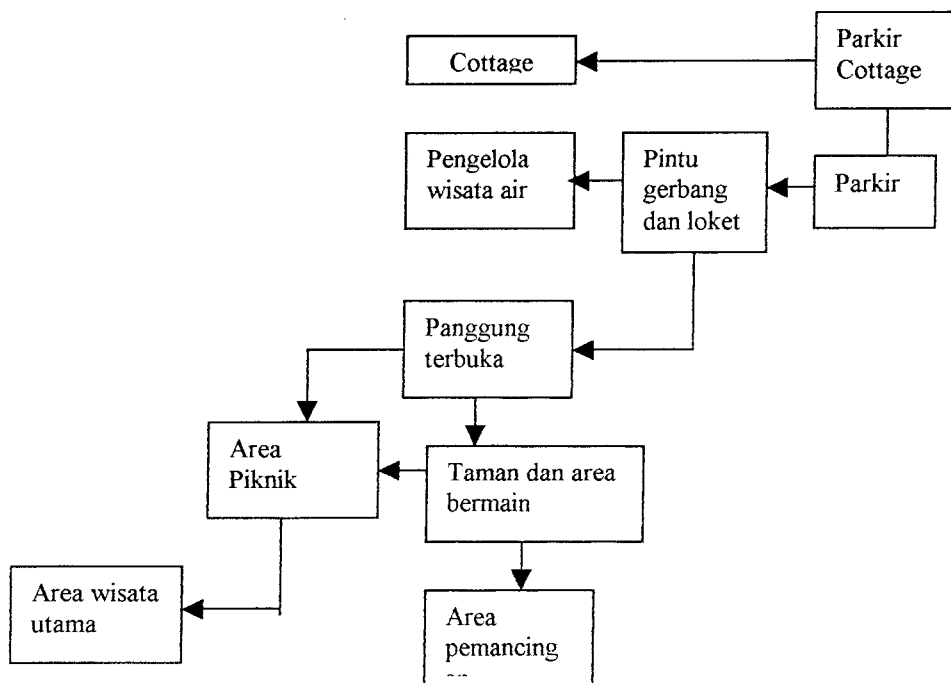
V.1.1. Luas lahan perencanaan.

Wilayah perencanaan secara keseluruhan ± 47746 m², yang meliputi luas daratan ± 34000 m² dan luas perairan ± 13746 m². Batas area perencanaan adalah sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Telaga Rawa Pening.
- b. Batas Selatan : Kawasan Muncul.
- c. Batas Timur : Kawasan Muncul.
- d. Batas Barat : Kawasan Banyu Biru.

V.1.2. Konsep Penataan Fasilitas Wisata.

Pola penataan fasilitas wisata air , disesuaikan dengan sirkulasi pengunjung. Berikut ini gambar pola hubungan ruang antar fasilitas wisata.



V.2. Konsep Program Ruang.

V.2.1. Konsep Besaran ruang.

1. Fasilitas wisata utama.

a. Dermaga perahu dayung.

1). Loket 2 buah, @ 3 m ²	= 6 m ²
2). Ruang tunggu	= 47 m ²
3). Ruang penitipan barang	= 9 m ²
4). Lavatory	= 9 m ²
5). Dermaga perahu dayung	= 197 m ²
Total	= 268 m ²

b. Dermaga motor boat.

1). Loket 2 buah, @ 3 m ²	= 6 m ²
2). Ruang penitipan barang	= 9 m ²
3). Ruang tunggu	= 47 m ²
4). Lavatory	= 9 m ²
5). Dermaga motor boat	= 283 m ²
6). Ruang pengawas /tim SAR	= 18 m ²
7). Bengkel perbaikan	= 100 m ²
8). Gudang	= 100 m ²
9). Ruang peralatan	= 25 m ²
Total	= 598 m ²

c. Dermaga kapal ferry.

1). Loket 2 buah, @ 3 m ²	= 6 m ²
2). Ruang tunggu	= 47 m ²
3). Ruang penitipan barang	= 9 m ²
4). Dermaga Kapal fery	= 720 m ²
5). Lavatory	= 9 m ²
Total	= 782 m ²

e. Dermaga sepeda air.

1). Loket 2 buah, @ 3 m ²	= 6 m ²
2). Ruang tunggu	= 47 m ²

Wisata Air Di Kawasan Telaga Rawa Pening

3). Ruang penitipan barang	= 9 m ²
4). Dermaga sepeda air	= 65 m ²
5). Lavatory	<u>= 9 m²</u>
Total	= 127 m ²

2. Fasilitas wisata penunjang.

a. Fasilitas cottage.

1). Hall	= 12 m ²
2). Resepsionist	= 6 m ²
3). Ruang direktur	= 15 m ²
4). Ruang karyawan	= 35 m ²
5). Ruang meeting	= 36 m ²
6). Dapur	= 8 m ²
7). Storage	= 12 m ²
8). Tata usaha	= 42 m ²
9). Cleaning service	= 7 m ²
10). Lavatory	= 18 m ²
11). Keamanan	= 4 m ²
12). MEE	= 15 m ²
13). Unit Cottage	

Tipe Standar

a). Teras	= 15 m ²
b). Ruang tamu	= 9 m ²
c). Ruang santai	= 18 m ²
d). Ruang makan	= 8 m ²
e). Kamar tidur	= 12 m ²
f). Dapur	= 6 m ²
g). Kamar mandi	<u>= 4 m²</u>

Total = 72 m² / unit standar.

Jumlah unit standart 7 buah.

Total luas lahan $72 \times 7 = 504 \text{ m}^2$

Wisata Air Di Kawasan Telaga Rawa Pening

Type Family

a). Teras	= 15 m ²
b). Ruang tamu	= 9 m ²
c). Ruang santai	= 18 m ²
d). Ruang makan	= 8 m ²
e). Kamar tidur utama	= 12 m ²
f). Kamar tidur	= 8 m ²
f). Dapur	= 6 m ²
g). Kamar mandi	= 4 m ²

Total = 80 m² / unit family

Jumlah unit family 5 buah

Total luas lahan $80 \times 5 = 400 \text{ m}^2$

16). Area Parkir	= 270 m ²
17). Lobby	= 12 m ²
18). Restaurant	= 168 m ² / unit
19). Loker karyawan	= 15 m ²

Total = 2432 m²

b). Panggung terbuka.

1). Area penonton	= 100 m ²
2). Stage	= 30 m ²
3). Ruang ganti	= 35 m ²
4). Ruang rias	= 25 m ²
5). Ruang persiapan	= 10 m ²
6). Lavatory	= 10 m ²
7). Loket	= 5 m ²

Total = 140 m²

c). Taman dan area bermain.

1). Area bermain anak	= 303 m ²
2). Lavatory	= 13,77 m ²
3). Kafetaria	= 12 m ²

Wisata Air Di Kawasan Telaga Rawa Pening

4).	Area taman	= 200 m ²
	Total	= 529 m ²
d).	Area piknik	
1).	Area piknik	= 625 m ²
2).	Shelter / gardu pandang 10 buah, @ 4 m ²	= 40 m ²
3).	Lavatory	= 13,77 m ²
	Total	= 679 m ²
e).	Area pemancingan	
1).	Gerbang dan hall	= 75 m ²
2).	Dapur	= 25 m ²
3).	Storage	= 10 m ²
4).	Ruang pegawai	= 20 m ²
5).	Ruang ganti pegawai	= 15 m ²
6).	Ruang pengelola	= 15 m ²
7).	Gazebo pemancingan 8 buah @ 8 m ²	= 64 m ²
8).	Lavatory	= 13,77 m ²
9).	Ruang persewaan alat	= 12 m ²
11).	Kolam pemancingan	= 2200 m ²
12).	Kolam pembibitan	= 200 m ²
13).	Kolam pembesaran	= 250 m ²
	Total	= 2935 m ²
3.	Fasilitas pengelola	
1).	Ruang Kepala	= 16 m ²
2).	Ruang sekretaris	= 8 m ²
3).	Ruang kepala seksi	= 20 m ²
4).	Ruang staff	= 24 m ²
5).	Ruang meeting	= 54 m ²
6).	Kafetaria	= 18 m ²
7).	Gudang	= 8 m ²

8). Lavatory	= 12 m ²
9). MEE	= 18 m ²
10). Cleaning service	= 12 m ²
11). Ruang karyawan	= 14 m ²
	<hr/>
Total	= 204 m ²
4. Fasilitas service.	
1) Pintu gerbang	= 136 m ²
2) Loket utama 12 loket, @ 4 m ²	= 48 m ²
3) Hall	= 50 m ²
4) Parkir	= 1651 m ²
5) Restaurant 3 buah @ 168 m ²	= 504 m ²
6) Mushola. 3 buah @ 70 m ²	= 210 m ²
	<hr/>
Total	= 2395 m ²

V.3. Konsep Tata Ruang Luar

V.3.1. Sirkulasi

Sirkulasi pada area perencanaan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Sirkulasi pejalan kaki.

Sirkulasi pejalan kaki berbentuk linier sehingga dapat mengarahkan pengunjung untuk menikmati fasilitas wisata secara bebas dan terarah. Pola jalur sirkulasi ditentukan dari pola kontur tanah sehingga pengunjung dapat lebih merasakan kesan alami dari site area perencanaan. Jalur sirkulasi pejalan kaki dibatasi oleh vegetasi. Vegetasi disamping sebagai pembatas juga sebagai pengarah jalur sirkulasi pengunjung.

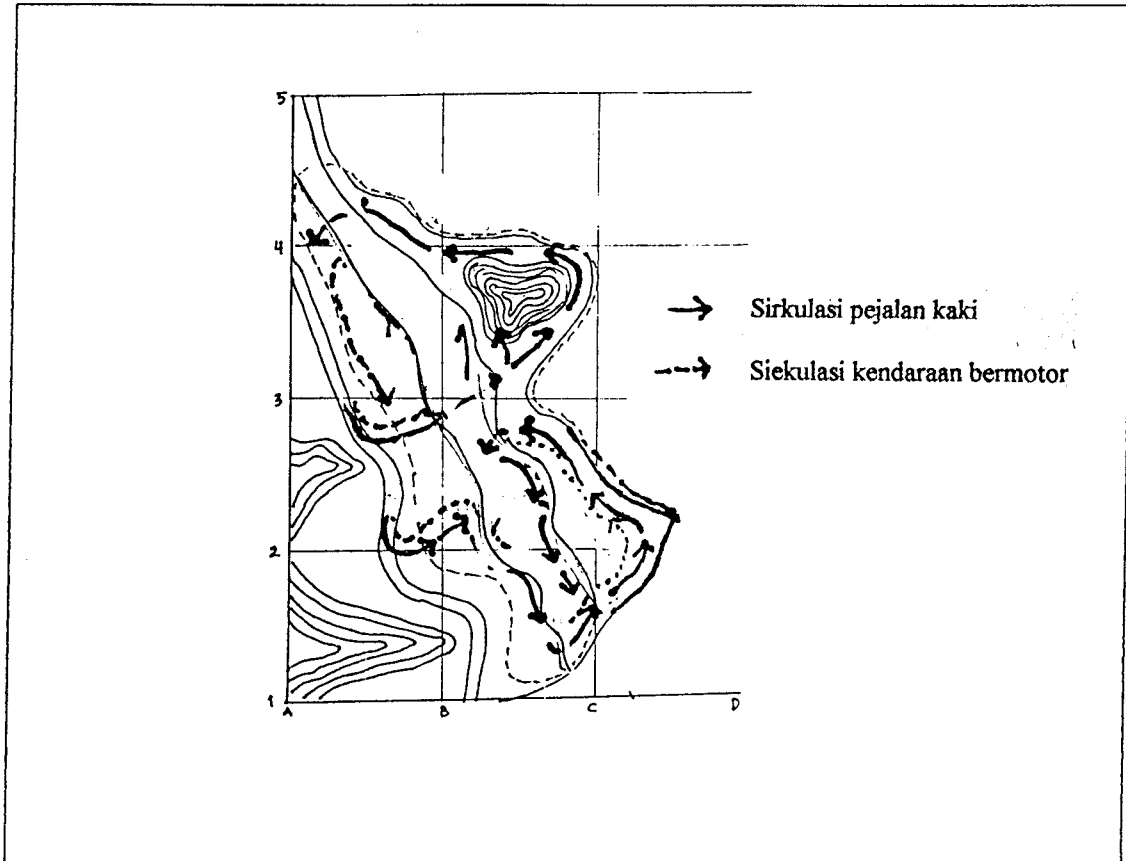
2. Sirkulasi kendaraan bermotor.

Sirkulasi kendaraan bermotor diperjelas oleh adanya vegetasi sebagai pembatas, jalur sirkulasinya juga diarahkan oleh pola vegetasi, sehingga hal ini dapat lebih mempermudah alur sirkulasi . Pola sirkulasi para pejalan kaki dengan sirkulasi kendaraan bermotor dipisahkan dengan pola vegetasi serta terdapat jalur khusus untuk pejalan kaki berupa trotoar disepanjang jalur sirkulasi didalam area perencanaan. Alur masuk ke area wisata dipertegas dengan adanya pintu gerbang

yang orientasinya kearah jalan utama. Kendaraan bermotor didalam area perencanaan berfungsi sebagai penunjang pencapaian menuju fasilitas wisata.

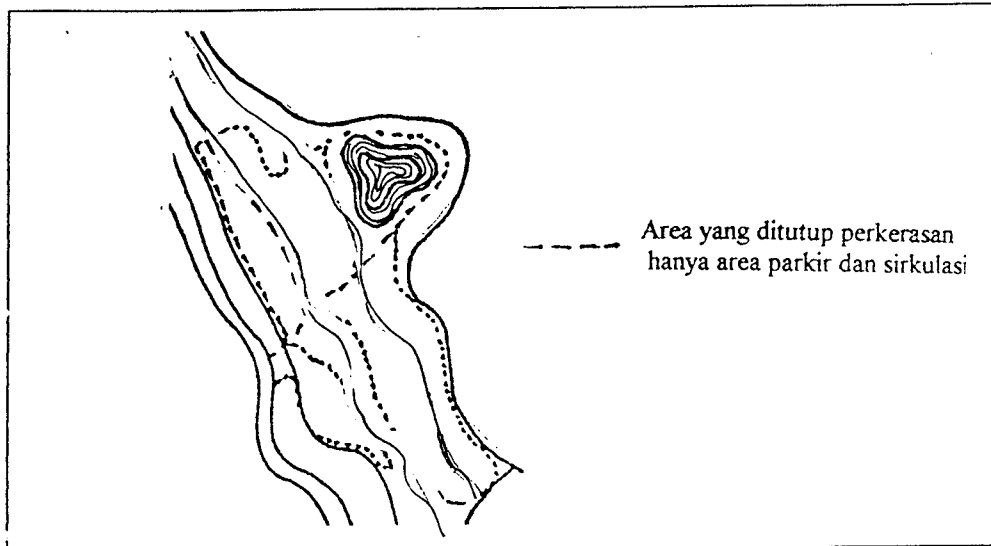
Gambar 5.1

Konsep Pola Sirkulasi



V.3.2. Konsep Pengolahan Permukaan Lahan.

Pengolahan lahan pada area perencanaan memperhatikan faktor pencegahan erosi tanah, mengingat lahan perencanaan merupakan area yang berkontur. Sehingga lahan pada area perencanaan tidak semuanya di tutup dengan perkerasan melainkan hanya pada jalur sirkulasi.



Gambar 5.2 Pengolahan Permukaan Tanah

V.3.3. Konsep Pemanfaatan Vegetasi.

Berdasarkan pertimbangan tentang fungsi vegetasi sebagai pelindung tanah dari kemungkinan terjadi erosi, maka konsep vegetasi yang ditempatkan pada area perencanaan adalah sebagai berikut :

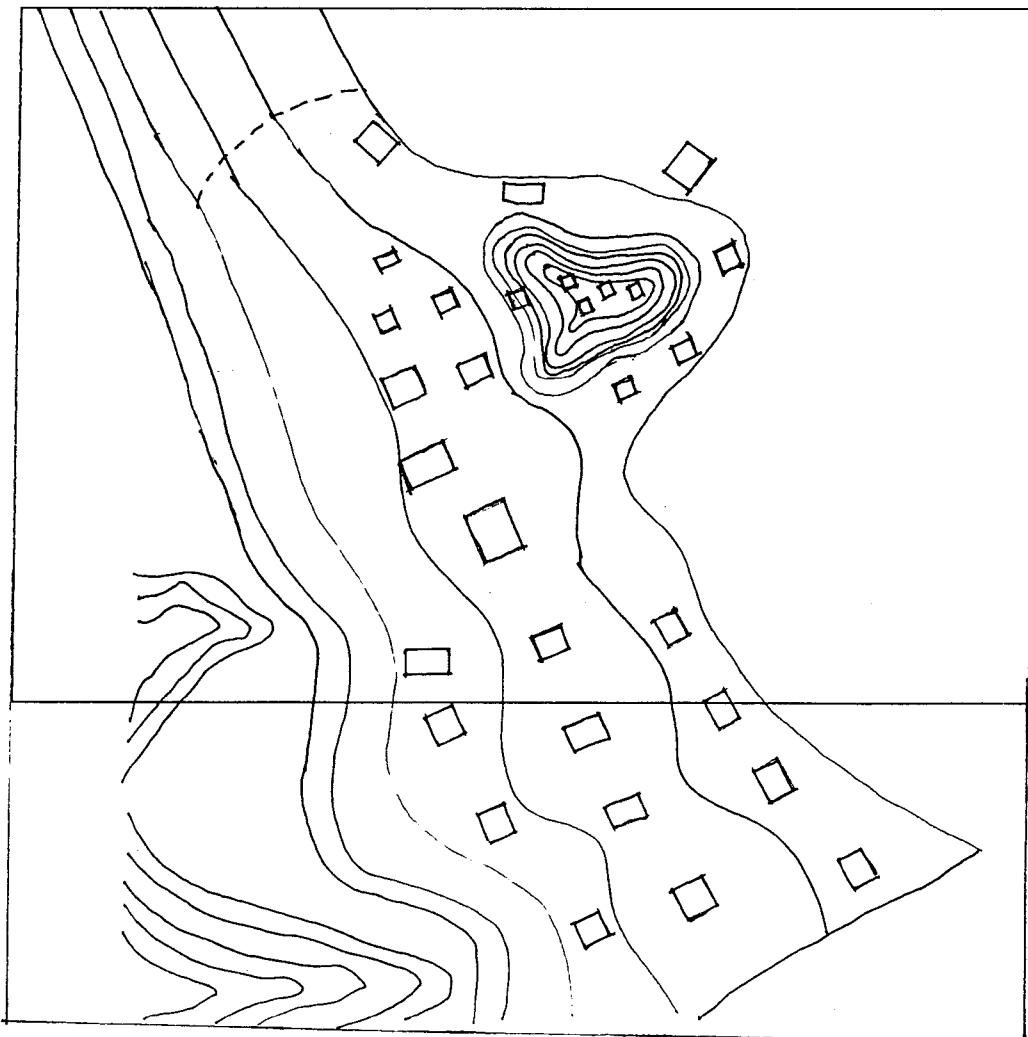
1. Tanaman penahan angin berupa pohon kelapa (memanfaatkan vegetasi yang sudah ada) dan pohon akasia digunakan pada area sekitar unit bangunan, terutama pada area cottage.
2. Tanaman peneduh berupa pohon trembesi (memanfaatkan vegetasi yang ada) dan pohon flamboyant digunakan pada area taman, area bermain anak serta area piknik dan area pemancingan. Disamping itu juga diletakkan pada area disekitar unit bangunan.
3. Tanaman pelindung (untuk memperkecil terjadinya erosi) tanaman yang digunakan adalah pohon merbau pantai (memanfaatkan vegetasi yang sudah ada) dan pohon akasia. Tanaman tersebut digunakan pada sepanjang area penurunan tanah serta area sekitar unit bangunan disamping sebagai pelindung juga berfungsi sebagai pembatas antar unit bangunan.
4. Tanaman estetis berupa pohon cemara dan bougenvilla, serta palem yang digunakan untuk taman disekitar bangunan juga untuk tanaman hias pada taman disekitar area perencanaan.

5. Tanaman Pembatas berupa pohon cemara dan palur raja yang digunakan untuk pembatas pada jalur sirkulasi juga untuk pengarah jalur sirkulasi di area perencanaan.
6. Tanaman penutup tanah berupa rumput – rumputan dan talas-talasan serta tanaman lili pari, krokot untuk menutup tanah pada taman-taman disekitar bangunan juga pada area perencanaan.

V.4. Konsep Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada area perencanaan menggunakan pengembangan bentuk cluster . Bentuk cluster dapat mengikuti pola yang mewadahnya, sehingga sangat tepat untuk ditempatkan pada area perencanaan.

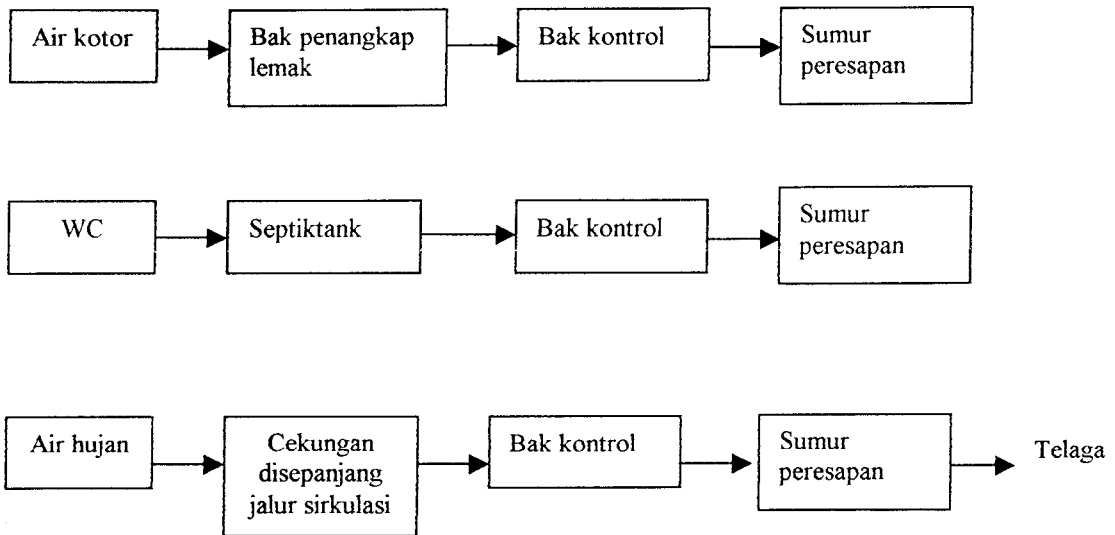
Gambar 5.3
Pola Gubahan Massa



V.5. Konsep Utilitas

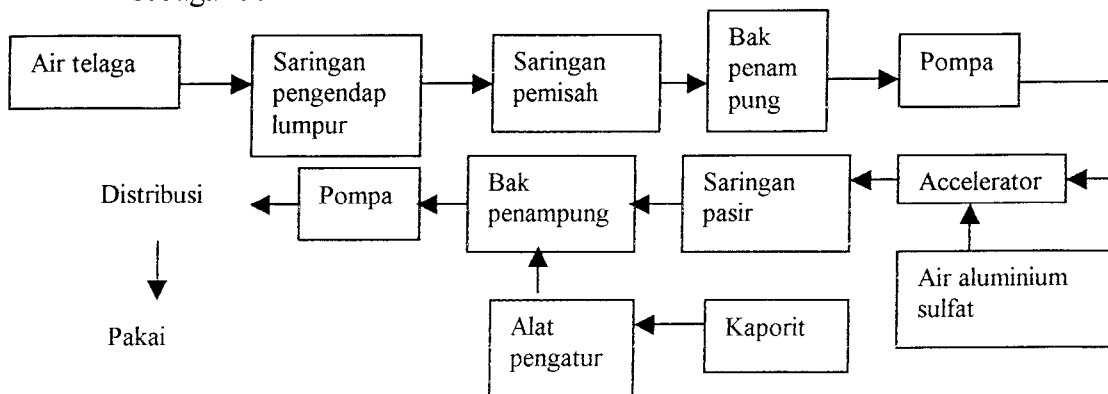
V.5.1. Konsep Jaringan Air Kotor.

Jaringan air kotor dengan mempertimbangkan kecepatan pengaliran air ke pembuangan akhir, sehingga system jaringan air kotor adalah sebagai berikut:



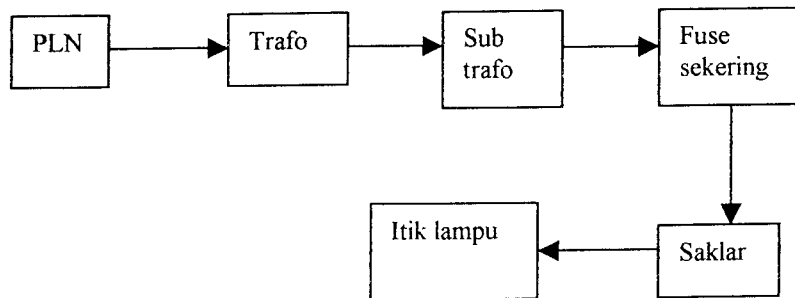
V.5.2. Konsep Jaringan Air Bersih.

Jaringan air bersih dengan mempertimbangkan pemanfaatan air telaga untuk sumber air bersih, melalui proses penjernihan terlebih dahulu. Berdasarkan pertimbangan diatas maka jaringan air bersih pada area perencanaan adalah sebagai berikut.



V.5.3. Konsep Jaringan Listrik.

Jaringan listrik pada area perencanaan berasal dari sumber buatan yaitu dari PLN.



DAFTAR PUSTAKA

- Clark H Roger, Pause Michael 1995, **Preseden Dalam Arsitektur**, *Intermatra*
- Biro Pusat Statistik 1994, **Kabupaten Semarang Dalam Angka**, *Kabupaten Semarang*.
- Dinas Pariwisata Dati I Jawa tengah, **Rencana Pengembangan Wisata di Kabupaten Semarang**, *Propinsi Jawa Tengah*.
- Bappeda Kabupaten Semarang , **rencana pengembangan Obyek – obyek Wisata Kabupaten Semarang**, *Kabupaten Semarang*.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang , **Rencana Rest Area**, *kabupaten Semarang*
- Ching Francis 1996, **Arsitektur Bentuk dan Susunannya**, *Erlangga Jakarta*.
- Anthony J catanese, James C Cnyder 1991, **Pengantar Arsitektur**, *Penerbit Erlangga*.
- Prasetyo, **elemen Alam Sebagai Faktor Penentu Perancangan Fasilitas Akomodasi di Pantai Baron**, *TA Unika Soegiyopranoto Jurusan Arsitektur*.
- Ina Triana, **Penataan Pemukiman Nelayan Di Kawasan Rawa Pening Sebagai Desa Wisata**, *TA Unika Sogiyopranoto Jurusan Arsitektur*.

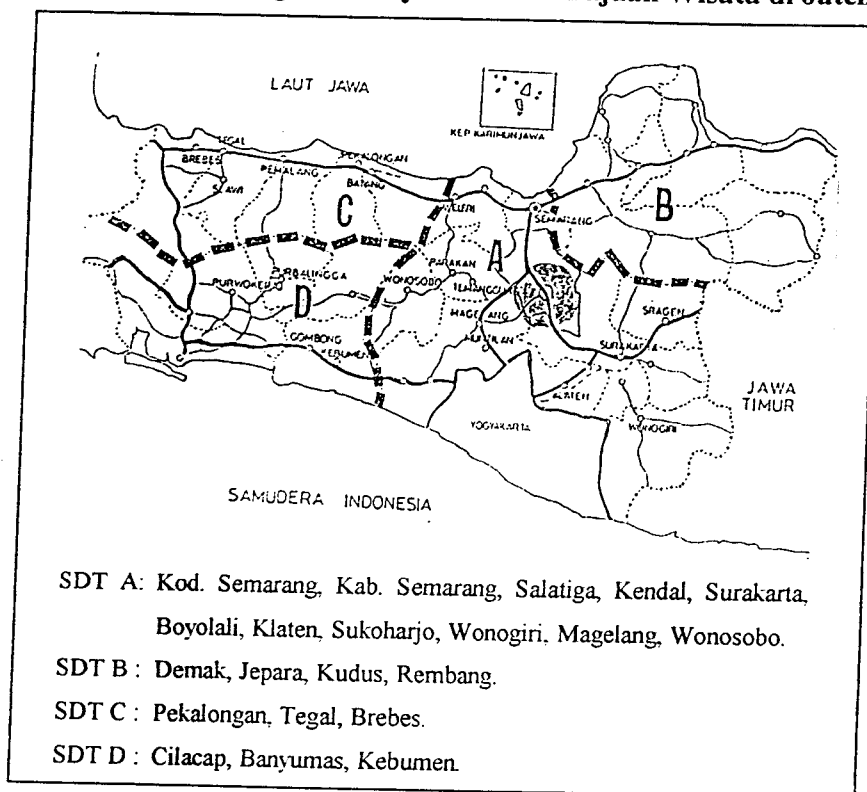
Lampiran 1

Jumlah paket wisata dan wisatawan yang singgah pada tahun 1999

KAWASAN MERBABU	TAHUN 1998		TAHUN 1999		PERKEMBANGAN	
	Paket	Wisatawan	Paket	Wisatawan	Paket	Wisatawan
Kodya Semarang	213	3.365	683	22.142	220.65	558.00
Kodya Surakarta	887	15.753	365	6.260	-58.85	-60.26
Kab. Semarang	132	4.135	49	805	-62.88	-80.53
Kab. Karanganyar	117	2.653	158	4.832	35.04	82.13
Kab. Wonosobo	110	2.299	139	2.349	26.36	6.90
Jumlah	1.459	28.205	1.394	36.478	4.45	29.33

Sumber : Kantor Statistik Kab. DATI Semarang

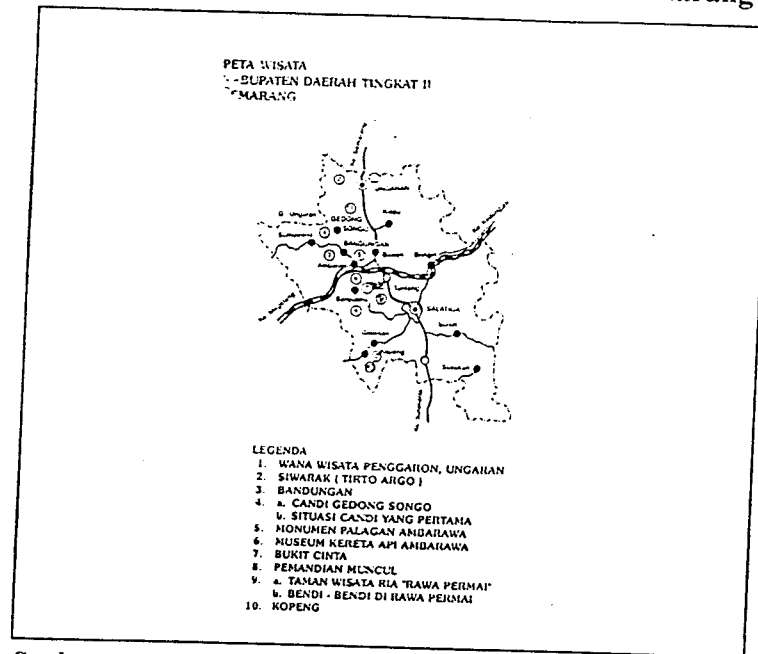
Gambar I Pembagian Wilayah Daerah Tujuan Wisata di Jateng



Sumber Dinas Pariwisata Jawa Tengah Tahun 1999

Lampiran 2

Gambar II. Letak Obyek Wisata di Kab. Semarang



Sumber Dinas Pariwisata di Jawa Tengah 1999

- Wana wisata Penggaron : Obyek wisata ini berada diujung utara kota Ungaran ± 2 Km kearah timur. Obyek wisata ini banyak dikunjungi para remaja untuk mengadakan perkemahan, khususnya pada waktu liburan sekolah.
- Bandungan : Obyek wisata ini berupa sebuah desa yang berkembang menjadi sebuah kota peristirahatan dengan kesegaran udara pegunungan. Obyek wisata ini juga didukung oleh hawa yang sejuk, nyaman serta dilengkapi dengan sarana olah raga berupa kolam renang, lapangan tenis, juga penginapan.
- Candi Gedung Songgo : Candi ini terletak di lereng gunung Ungaran yang berhawa sejuk dengan ketinggian 1300 – 1500 m diatas permukaan air laut. Obyek wisata ini tepatnya terletak di Desa Candi Kecamatan Ambarawa. Candi Gedung Songgo ini terdiri dari 6 buah kelompok candi peninggalan raja-raja pada jaman Dinasti Sanjaya.

- Monumen Palagan Ambarawa : Merupakan sebuah monumen yang melukiskan sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan Belanda pada waktu revolusi fisik tahun 1945. Dikomplek ini dilengkapi juga dengan Museum Isdiman, dimana dapat disajikan berbagai alat dan senjata yang digunakan oleh tentara kita waktu itu.
- Museum Kereta Api Ambarawa : Museum ini terletak dikomplek Stasiun Ambarawa. Ditempat ini dipamerkan Loko Kereta Api buatan pabrik Jerman dan Belanda dengan teknologi kuno.
- Kopeng : Merupakan daerah rekreasi dan tempat peristirahatan yang sangat sejuk. Banyak terdapat penginapan berbentuk Bungalow atau pesanggrahan dengan pemandangan alam pegunungan.
- Rawa Pening : Merupakan obyek wisata alam di Kabupaten Semarang yang potensial akan tetapi belum dikembangkan. Obyek wisata ini terdiri dari obyek wisata Bukit Cinta dan wisata Muncul. Kawasan Rawa Pening mempunyai pemandangan berupa hamparan sawah, alam telaga, perbukitan, dan memiliki hawa yang sejuk dan nyaman.

LAMPIRAN 3

Jumlah Pengunjung

Perkembangan jumlah pengunjung di kawasan Rawa Pening semakin bertambah, sehingga sangat mendukung perkembangan obyek wisata di kawasan telaga Rawa Pening, terutama kawasan Bukit Cinta yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Dengan memperhitungkan laju pertumbuhan wisatawan serta dengan memperhatikan optimalisasi daya tampung maka proyeksi jumlah wisatawan yang berkunjung pada kawasan pariwisata tersebut dalam proyeksi tahun 2010 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

P_t = Jumlah kunjungan pada tahun proyeksi

P_o = Jumlah kunjungan pada tahun dasar

t = Tahun proyeksi

r = Prosentase rata-rata kunjungan per tahun

Tabel 3

Proyeksi Jumlah Pengunjung di Kawasan Wisata Rawa Pening

	Anak	Dewasa	Asing	Total
Th	Jumlah r = 0,059	Jumlah r = 0,043	Jumlah r = 0,066	Jumlah r = 0,56
2001	63.346	61.181	9.729	124.296
2002	67.677	63.812	8.635	127.296
2003	71.670	67.677	9.729	131.256
2004	75.899	71.670	10.469	138.670
2005	80.377	75.657	12.136	146.369
2006	85.119	80.377	13.478	154.566
2007	90.141	85.119	14.920	163.222
2008	95.459	90.141	16.821	172.362
2009	101.091	95.459	17.469	182.014
2010	107.056	101.091	18.132	192.207

Berikut ini adalah proyeksi jumlah pengunjung di Bukit Cinta sampai tahun 2010 dengan jumlah pengunjung tahun dasar 28,182 (lihat tabel 2).

Pertambahan jumlah pengunjung 5 tahun pertama diasumsikan 0,2 % dari jumlah pengunjung dan pertambahan jumlah pengunjung 5 tahun berikutnya 6,5% (asumsi).

$$\begin{aligned} \text{Prediksi jumlah pengunjung 5 tahun pertama : } P_t &= P_0 (1 + r)^t \\ P_5 &= 28,182 (1 + 0,2)^5 \\ &= 70,126 \text{ orang} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Prediksi jumlah pengunjung 5 tahun berikutnya : } P_t &= P_0 (1 + r)^t \\ P_5 &= 70,126 (1 + 0,065)^5 \\ &= 96079 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pengunjung terpadat dalam 1 bulan diasumsikan 20\% dari jumlah} \\ \text{pengunjung dalam 1 tahun} &= \frac{20}{100} \times 96079 \\ &= 19216 \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah pengunjung dalam 1 minggu} = \frac{19216}{4} = 4804$$

$$\text{Jumlah pengunjung dalam 1 hari terpadat diasumsikan} \quad \frac{40}{100} \times 4808 = 1922$$

Jumlah pengunjung terpadat dalam 1 minggu adalah :

Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamin, Sabtu = 14% (jumlah 70%)

Hari Jumat = 12%

Hari Minggu = 18%

Jumlah pengunjung jam terpadat dalam 1 hari adalah hari Minggu yang diambil peak hour pada pukul 09.00 – 13.00

$$18/100 \times 4804 \text{ orang} = 865 \text{ orang.}$$

$$\text{Pengunjung wisata utama} = 60\% (\text{asumsi}) \quad 60/100 \times 865 = 519 \text{ orang}$$

$$\text{Pengunjung wisata penunjang} = 40\% (\text{asumsi}) \quad 40/100 \times 865 = 346 \text{ orang}$$

Perhitungan luas area masing-masing fasilitas adalah sebagai berikut :

1. *Fasilitas Utama*

✓ Dermaga

Dipilih sistem dermaga yang sedemikian sehingga perahu mengarah ke telaga.

Ketentuan lain juga memperhitungkan :

- Jumlah pemakai fasilitas
- Jumlah pengunjung terbanyak
- Lama penggunaan dalam setiap sewaan fasilitas
- Kapasitas tiap sarana rekreasi

Rumus luasan dermaga : $L = n ((a + 2e + f) + (b + d + c))$

L = Luas dermaga

a = Lebar foot catwalk

b = Lebar catwalk

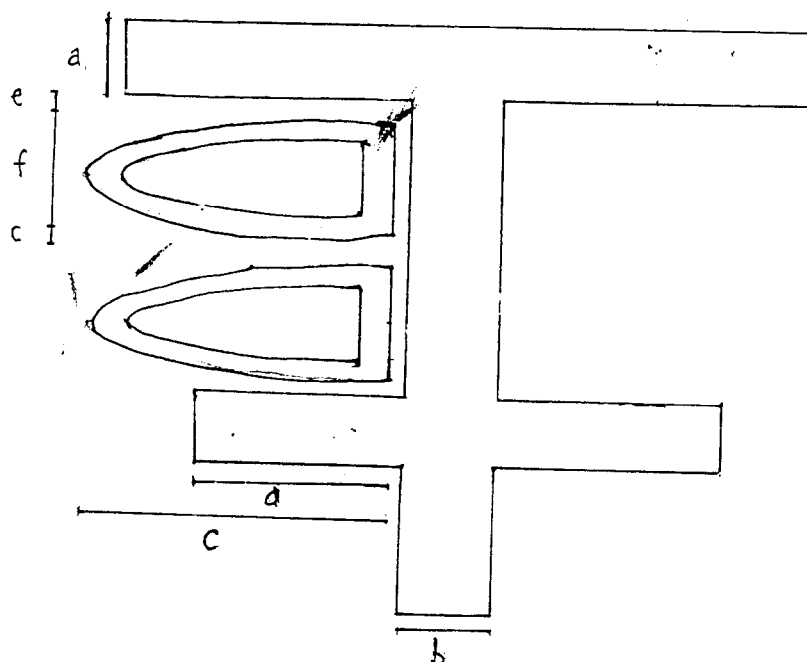
c = Panjang perahu

d = Jarak badan perahu

e = Lebar ke foot walk

f = Lebar perahu

Pola Dermaga



I. Motor Boat

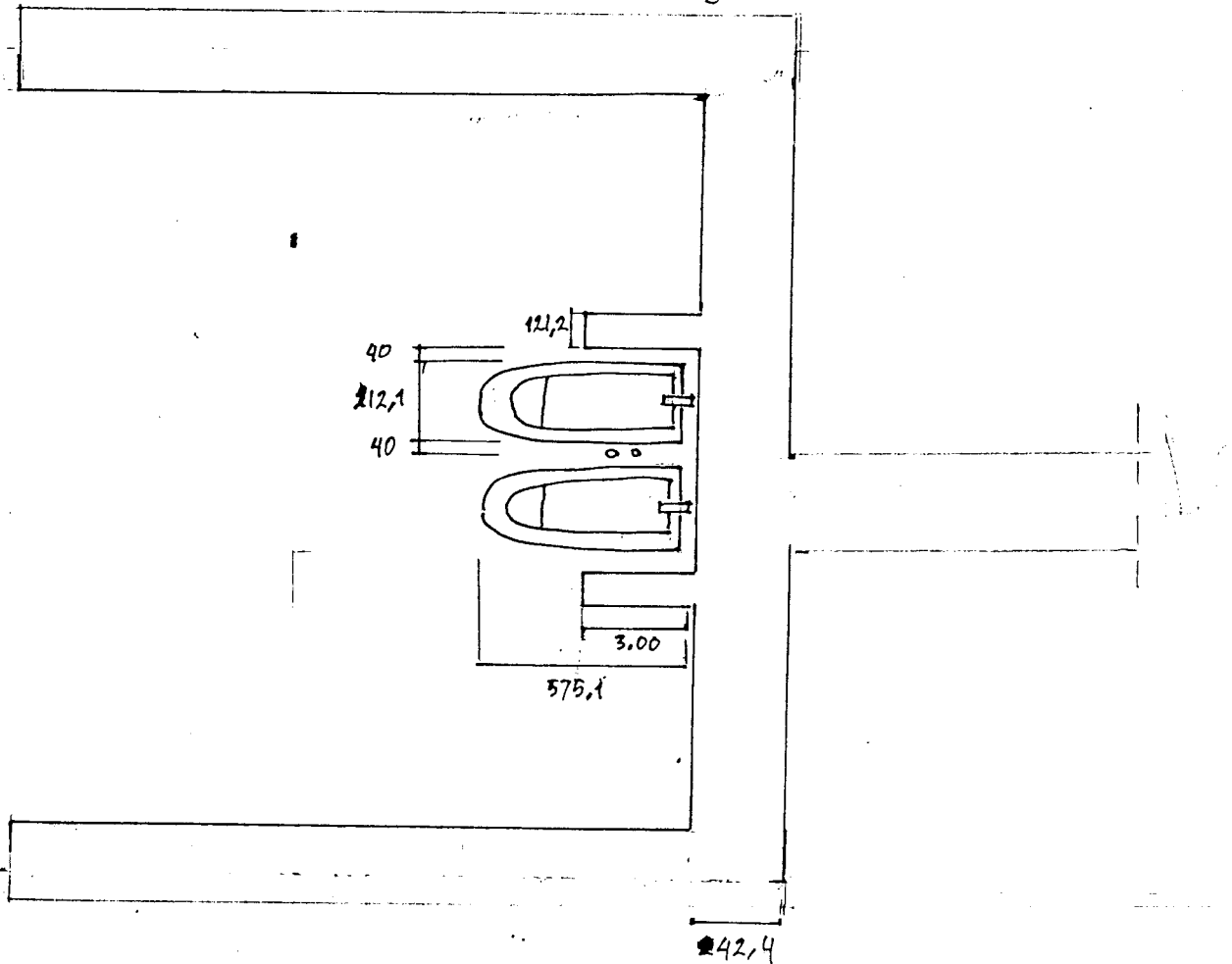
- Jumlah pemakai = 20% x 519 = 103 orang
- Lama Penggunaan 1 kali putaran = 45 menit
- Daya angkut = 5 orang
- Jumlah motor boat = $103 : 4/1 : 5 = 5$ buah

Untuk SAR area wisata utama = 3 buah

Jumlah motor boat = 8 buah

$$\begin{aligned} \text{Luas area dermaga} &= 8 (413,3 \times (575,1 + 40 + 242,4) \text{ cm}^2 \\ &= 283 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Gambar Dermaga Motor Boat



2. Perahu Dayung

Jumlah pengunjung 20% x 519 = 103 orang

Lama Penggunaan 1 kali putaran = 45 menit

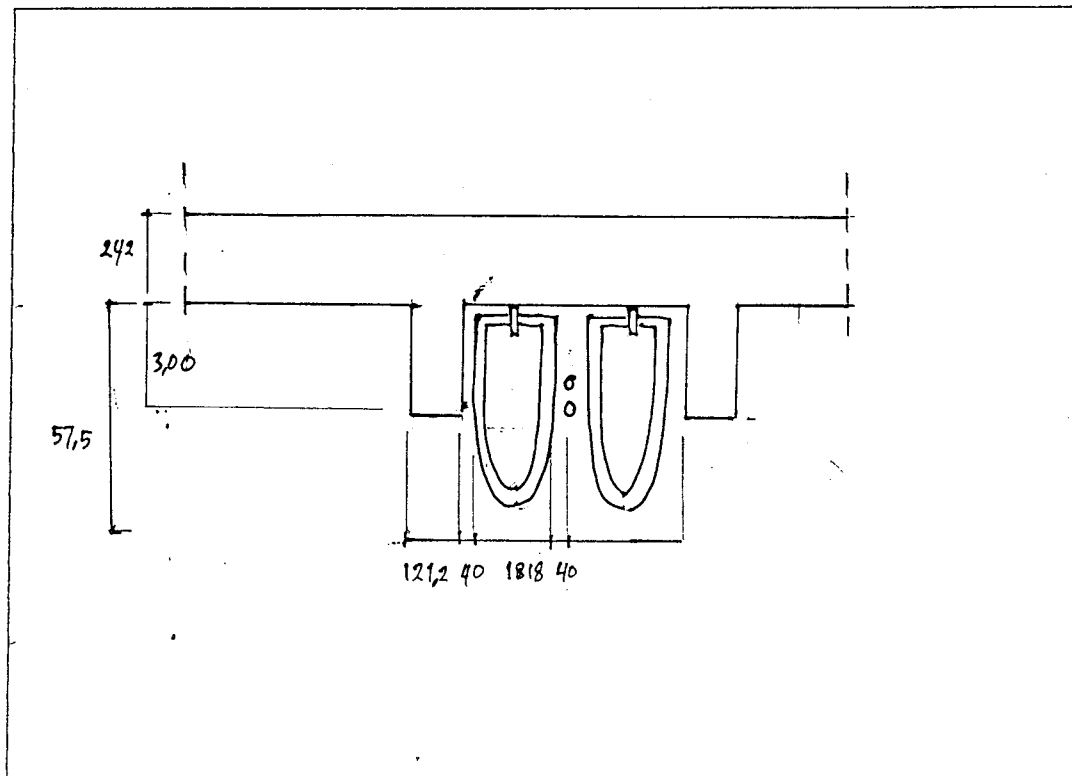
Daya angkut = 6 orang

Jumlah perahu dayung $103 : 4/1,5 : 6 = 6$ buah

$$\begin{aligned} \text{Luas area dermaga} &= 6 (383 \times 575,7 + 40 + 242,4) \text{ cm}^2 \\ &= 197 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\text{Sirkulasi 20\%} = 39 \text{ m}^2$$

Gambar Dermaga Perahu Dayung



3. Sepeda Air

Jumlah pemakai = $10\% \times 519 = 52$ orang

Lama Penggunaan 1 kali putaran = 60 menit

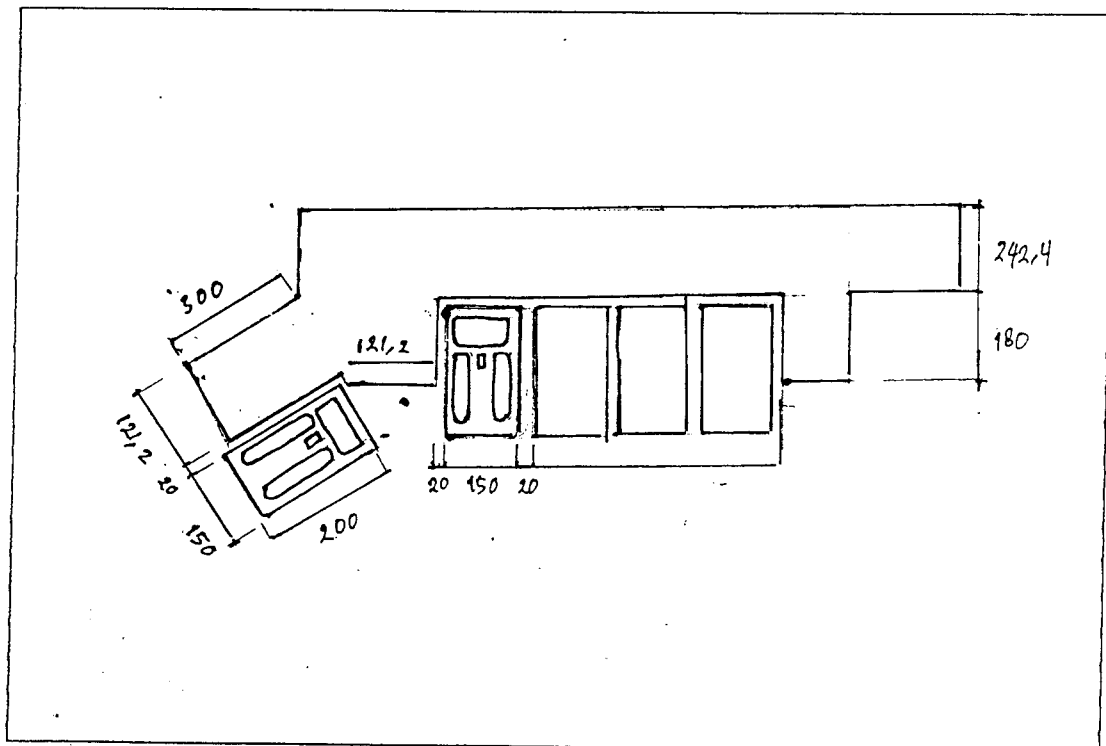
Daya angkut = 2 orang

Jumlah sepeda = $52 : 4/1 : 2 = 6$ buah

Luas area dermaga = $6 (881,8 \times (200 + 20 + 242,4) + (300 + 291,2) + (2214 \times 242,4) + \frac{1}{2} (221,4 \times 180) \text{ cm}^2$
= 65 m^2

Sirkulasi 30% = 19,5

Gambar Dermaga Sepeda Air



4. Kapal Ferry

Jumlah pemakai = $50\% \times 519 = 260$

Lama Penggunaan 1 kali putaran = 35 menit

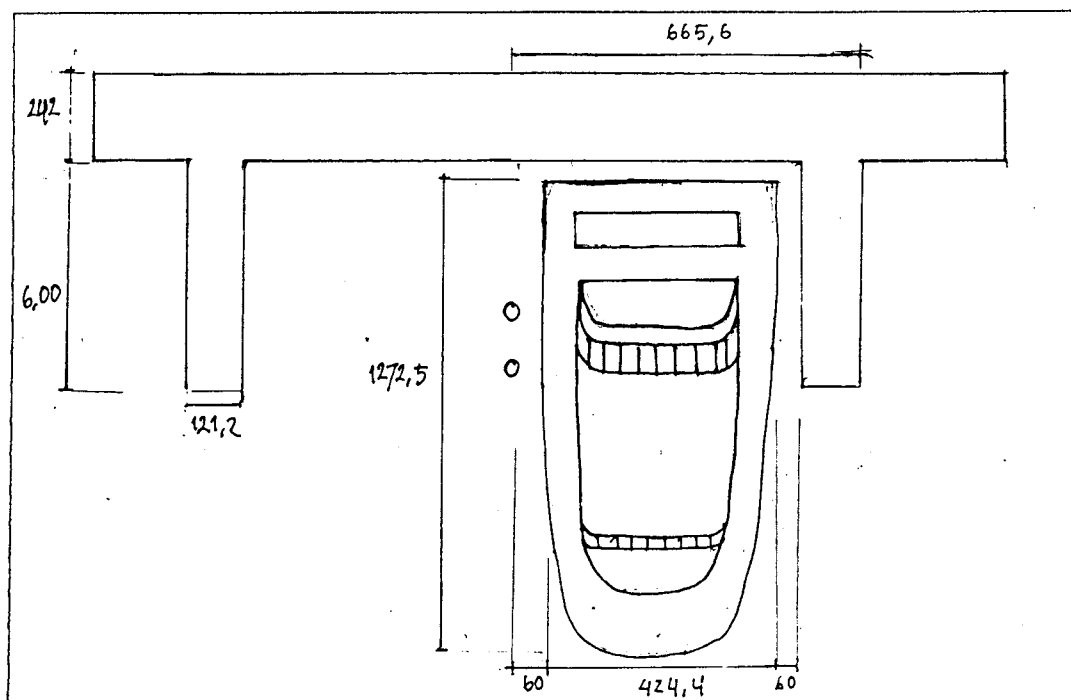
Daya angkut = 30 orang

Jumlah kapal Ferry = $260 : 4/1,5 : 30 = 3$ buah

$$\begin{aligned} \text{Luas area dermaga} &= 3 (565,6 \times 1272,5 + 60 + 242,4) \text{ cm}^2 \\ &= 720 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\text{Sirkulasi 30 \%} = 216$$

Gambar Dermaga Kapal Ferry



- Loket

Loket melayani ± 60 orang dalam 1 jam

Pemakai motor boat = 50 orang = 1 loket (asumsi)

Jumlah pemakai motor boat = 103 = 2 loket

Pemakai perahu layar = 50 orang = 1 loket (asumsi)

Jumlah pemakai perahu layar = 103 = 2 loket

Pemakai sepeda air = 15 orang = 1 loket (asumsi)

Standart @ loket = 6 m²

Ruang penitipan barang = 9 m²

Lavatory = 9 m²

Ruang tunggu = 47 m²

Ruang pengawas

Meliputi Emergency dan SAR dengan jumlah petugas 6 orang

Standart perorang 3 m²

Luas seluruh ruang pengawas = $6 \times 3 = 18 \text{ m}^2$

2 Fasilitas penunjang

Area pemancingan jumlah pengunjung = $30\% \times 346 = 105 \text{ orang}$

Gerbang dan Hall = 75 m²

Dapur = 25 m²

Storage = 10 m²

Ruang pegawai = 20 m²

Ruang ganti pegawai = 15 m²

Ruang pengelola = 15 m²

Gazebo pemancingan = 8 buah / @ 8 m²

Lavatory = 13,77 m²

Ruang persewaan alat = 12 m²

Kolam pemancingan = 2200 m²

Kolam pembibitan = 200 m²

Kolam pembesaran = 250 m²

3. Taman dan area bermain

Jumlah pengunjung = $20\% \times 346 = 69 \text{ orang}$, standart 132 m² / anak

Luas bermain anak = $132 / 30 \times 69 = 303 \text{ m}^2$

Lavatory untuk WC dan urinoir serta toilet = 13,77 m²

Cafeteria = 12 m²

Area taman = 200 m²

4. Area piknik

jumlah pengunjung = 20 % x 346 = 69

Luas area piknik standart 1 orang = 1 m² luas area piknik secara keseluruhan 625 m²

Gardu pandang = 10 buah @ 4 m² = 40 m²

Lavatory = 13,77 m²

5. Panggung terbuka

Area penonton

Jumlah pengunjung = 20 % x 346 = 69 orang

Luas area penonton 100 m² (asumsi)

Stage

Standart gerak tari = 2,45 x 2,45 = 6 m²

Standart gerak musik = 1x 1,5 = 1,5 m²

Standart gerak visual penyanyi = 1 m²

Stage kapasitas diasumsikan = 30 m²

Ruang ganti = 30 m²

Ruang Rias = 25 m²

Ruang pewrsiapan = 6 m²

Lavatory = 10 m²

Loket = 5 m²

6. Cottage

jumlah pengunjung 10% x 346 = 35 orang

Pengunjung diasumsikan 40% 2 orang , 60% 4 orang

Dibagi 2 kelas : Kelas family 60% x 35 = 21 / 4 = 5 kamar

Kelas Standart 40% x 35 = 14 / 2 = 7 kamar

Type standart

Teräs = 15 m²
Ruang tamu = 9 m²
 Ruang santai = 18 m²
 Ruang makan = 8 m²
Kamar tidur = 12 m²
 Dapur = 6 m²
 Kamar mandi = 4 m²
Total = 72 m² /unit standart
Jumlah unit standart 7 buah
Total luas lahan 504 m²
Type Family
Teräs = 15 m²
Ruang tamu = 9 m²
Ruang santai = 18 m²
Ruang makan = 8 m²
Kamar tidur = 12 m²
Kamar tidur = 8 m²
Dapur = 6 m²
Kamar mandi = 4 m²
Total = 80 m² /unit standart
Jumlah unit standart 5 buah
Total luas lahan 504 m²
Area parkir = 270 m²
Lobby = 12 m²
Restauran = 168 m²
Loker karyawan = 15 m²

7. Fasilitas pengelola

Ruang kepala = 16 m²

Ruang sekretaris = 8 m²

Ruang kepala seksi = 20 m²

Ruang staf = 2 m² / orang ada 12 staf

Luas = $12 \times 2 = 24$ m²

Ruang Meeting max 20 orang

Standart tiap seat + meja = 2 m²

Luas = $30 \times 2 = 60$ m²

Kafetaria = 18 m²

Gudang = 8 m²

Lavatory = 12 m²

MEE = 18 m²

Cleaning service = 12 m²

Ruang karyawan = 14 m²

8. Fasilitas service

Pintu gerbang 136 m²

Loket 12 buah @ 4 m² = 48 m²

Hall = 50 m²

Area parkir

Jumlah pengunjung 1 hari terpadat (Hari minggu) = 865 orang

Diasumsikan 50 % mobil pribadi (1 mobil 5 orang)

20% bus (1 Bus 51 orang)

40 % roda dua (1 motor = 2 orang)

$50 / 100 \times 865 = 432$

$20 / 100 \times 865 = 173$

$40 / 100 \times 865 = 346$

$432 / 5 = 86 \times 15 \text{ m}^2 = 1290 \text{ m}^2$

$173 / 59 = 3 \times 44 = 132 \text{ m}^2$ (luas lantai di atas area awal basement)

$346 / 2 = 173 \times 1,5 = 259 \text{ m}^2$ (luas area di atas area awal basement)

Total luas = 1651 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Restaurant (luas area di atas area awal basement)

Ruang pelayanan = 84 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Lavatory = 35 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Dapur = 15 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Storage = 9 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Ruang pegawai = 15 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Pengelola = 10 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Kasir = 4 m^2 (luas area di atas area awal basement)

Mushola = 70 m^2 (luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

Luas area di atas area awal basement (luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

(luas area di atas area awal basement)

Fasilitas	Sumber	Standart
1. Rekreasi Air	1	15 m ² / orang
2. Area Piknik	2	1000 m ² / 300 orang
3. Bermain Anak	2	400 m ² / 10 orang
4. Restaurant	2	1,9 m ² / orang
5. Gardu Pemandangan	2	400 m ² / 1000 orang
6. Taman	5	1 m ² / orang
7. Ruang Pengelola		
-Ruang Pimpinan	6	9 – 18 m ² / orang
-Wakil pimpinan	6	9 – 18 m ² / orang
-Ruang Administrasi	6	9 – 18 m ² / orang
-Ruang Pengawas	6	9 – 18 m ² / orang
-Ruang Pemeliharaan	6	9 – 18 m ² / orang
-Ruang Meeting	6	0,7 – 0,9 m ² / orang
-Ruang Istirahat	6	0,17 m ² / orang
8. Mushola	6	250 m ² / orang
9. Parkir	5	
- Mobil	1	14 m ² / mobil
- Sepeda Motor	4	1 m ² / motor
- Bus	4	42 m ² / bus
10. Hall	3	0,17 m ² / orang
11. Ruang Tunggu	3	1,1 m ² / orang
12. Loker	3	
13. Ruang Ganti	3	3 m ² / 60 orang
14. Lavatory	3	1,5 m ² / unit
	- 1 Unit per 1 - 15 orang	
	- 2 Unit per 16 – 35 orang	
	- 3 unit per 36 – 55 orang	

	- 4 Unit per 56 – 80 orang - 5 Unit per 81 – 110 orang - 6 Unit per 111 – 156 orang	
--	---	--

- WC dapat diganti urinoir tetapi jumlah WC tidak boleh kurang dari 2/3 jumlah minimal yang ditentukan.
- Ukuran minimal WC = $1,20 \times 1,80 \text{ m}^2$
 Urinoir = $0,60 \times 1,50 \text{ m}^2$
 Toilet = $0,90 \times 0,90 \text{ m}^2$

 Jumlah = $3,87 \text{ m}^2$

Sumber :

1. Tourism and Recreation Development
2. Tourism Development Study of Java
3. Architects Data, Ernest Neufert
4. Urban Planning And Design Criteria Kopelmen An de chiara
5. Standar Lingkungan Pemukiman, DPMB
6. Time Sever Standart